

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 05

MEI 2010

KOMPAS bahasa Inggris bahasa Inggris tidak... **ESAI SAstra** **Berita Buana** dunia tidak da... **Merdeka** **KEDAULATAN RAKYAT** **TERJEMAHAN** **TEMPO** **HARIAN TERBIT** **SUARA KARYA** **BAHASA - PENGAJARAN** **PELITA** **SUSASTRA DAN SAstrAWAN** **SIAPA PEMBAKTIAN** **MANUSKRIP MELAYU** **SASTRAWAN DAN AGAMA** **Fiksi - KRITIK** **SUSASTRA RUSIA** **SOSIOLOGI SAstrA** **BAHASA INDONESIA** **TINJAUAN BUKU** **SUSASTRA - PENGAJARAN** **SUSASTRA DAN FILM** **SUSASTRA LAMA** **BAHASA - PEMAKAIAAN**

Per... bahasa Inggris... dunia tidak da...
 KOMPAS... bahasa Inggris... dunia tidak da...
 Merdeka... KEDAULATAN RAKYAT... TERJEMAHAN...
 TEMPO... HARIAN TERBIT... SUARA KARYA...
 BAHASA - PENGAJARAN... PELITA... SUSASTRA DAN SAstrAWAN...
 SIAPA PEMBAKTIAN... MANUSKRIP MELAYU... SASTRAWAN DAN AGAMA...
 Fiksi - KRITIK... SUSASTRA RUSIA... SOSIOLOGI SAstrA...
 BAHASA INDONESIA... TINJAUAN BUKU... SUSASTRA - PENGAJARAN...
 SUSASTRA DAN FILM... SUSASTRA LAMA... BAHASA - PEMAKAIAAN...
 yang dengan itu, untuk me...



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ARAB

- “Alfarra Sang Ahli Bahasa” R. 3 Mei 1
“Bahasa Arab itu Mudah” R 9 Mei 4
“Mengembangkan Tradisi Bakaghah” R. 14 Mei 8

BAHASA ARAB-BIOGRAFI

- “Al-Qifthi Penulis Biografi” R.19 Mei10

BAHASA DALAM LAGU

- “Lupa Embara” K. 14 Mei.....14

BAHASA GAYO

- “Bahasa Gayo Nyaris Punah” MI. 9 Mei16

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

- “Bahasa dan Kematian” K. 7 Mei 201017

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DN UNGKAPAN

- “Tentang Tahi Lalat dan Tetek-Bengek” T. 23 Mei.....18

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

- “Sulitnya Bahasa Indonesia” T. 30 Mei.....20
“Sulitkah Pelajaran Bahasa Indonesia?22

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

- “Mengajar sebagai Mendongeng” M.I. 17 Mei.....24

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

- “Perlukah Kitab Vortaro?” T. 9 Mei.....26

BAHASA INDONESIA-PETA

- “Peta Bahasa di Sumatra dan Sekitarnya”28

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

- “Menuntut Ekspatriat Berbahasa Indonesia” K.T. 1 Mei.....30

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
“Seminar Internasional Bahasa Indonesia di UI” R. 3 Mei	32
BAHASA INDONESIA-UJIAN, SOAL, DSB,	
“Bahasa (Susah) Indonesia” R. 5 Mei	33
“Uji Bahasa Indonesia”	36
BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR CHINA (BIPA)	
“Mudiro Berkarya di Negeri Orang” K. 26 Mei.....	38
BAHASA INGGRIS	
“Jadikan Bahasa Inggris Bahasa Keluarga: Peranan Ibu Sangat” KR. 3 Mei ...	41
“Profesi Bahasa Inggris Kian Menjanjikan” KR. 3 Mei.....	42
BAHASA INGGRIS-KAMUS	
“Kamus Oxford Edisi Terbaru” R. 9 Mei	43
“Kamus Terbaru Oxford Terbit” SP. 19 Mei	44
BAHASA JAWA-TEKNIK PENULISAN	
“Pelatihan Menulis Guru Bahasa Jawa” KR. 12 Mei	45
BUKU DAN BACAAN	
“Si Kutu Buku” R. 29 Mei	46
MEMBACA	
“Bangkitkan Minat Baca” K. 3 Mei.....	47
MEMBACA DIGITAL	
“Pembaca Buku Digital	49
“Seperti Membuka Halaman Buku” K. 17 Mei.....	50

SASTRA

HADIAH SASTRA

- “Hadiah Rancage Mengupayakan Sastra Daerah Terus Tumbuh” R. 30 Mei....51**
“Yang Meraih Rancage”. R. 30 Mei54
“Keabadian Jurnalisme Sastrawi” K.R. 8 Mei55
“Pilihan Karier Penulis Kaligrafi”. R. 26 Mei57

KESUSASTRAAN ACEH-KAJIAN DAN PENELITIAN

- “Memahami Orang Aceh Melalui Peribahasa” K. 30 Mei58**

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

- “ 88 Tahun Rosihan Anwar: Produktif Menulis, Daya.... ” K. 20 Mei...60**
“Kewartawanan: Rosihan Perhatikan Kaum Miskin” K. 14 Mei61

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

- “Gol A Gong: Novelis dan Ketua Forum Taman Bacaan” K.T. 23 Mei62**
“Jarang Baca Novel” S.P. 5 Mei.66

KESUSASTRAAN MADURA-FIKSI

- “Mengangkat Budaya Madura Lewat Cerpen” K.R. 9 Mei67**

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

- “Penulis Laskar Pelangi Mulai Go Internasional” K.R. 9 Mei68**

KESUSASTRAAN INDONESIA, POLISEMI

- “Masyarakat Tanpa Orientasi Uang (Polemik Lanjutan): Sastra” K. 2 Mei.....71**
“Nalar Uang dan Nalar (Pengarang): Sastra”74
“Tugas Sastra dari Al Copone (Tanggapan Terakhir....): Esai” K. 17 Mei.....76

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

- “Cinta Negeri Penyair Baru” M.I. 15 Mei.....78**
“Mencintai dan Memaknai: Sutardji C.B.” K. 17 Mei79
“Monolog Empu Putu Wijaya”80

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

- “Homologi Sastra dan Masyarakat” M.P. 23 Mei82**
“Sastra dan Wisata Bibliopolis”85

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

“Perbincangan Mei di Sastra Reboan” M.I. 30 Mei.....	87
“Sastra Reboan Bulungan” K. 23 Mei	89

MANUSKRIP

“Naskah Islam Klasik Nusantara dari Aceh Hingga Buton”.R. 2 Mei.....	90
“Perlu Upaya Bersama Menyelamatkan Naskah Klasik” R. 2 Mei.....	93
“Selamatkan Naskah Islam Nusantara” R. 2 Mei	94
“Manuskrip Islam” R. 29 Mei	97

MUSIK DAN KESUSASTRAAN

“Tari, Bunyi, dan Dialek Kuno”. K.T. 17 Mei	99
--	-----------

ALFARRA

SANG

AHLI BAHASA

Dyah Ratna Meta Novia

AL FARRA MEMILIKI
MAJELIS YANG DIHADIRI
BANYAK PAKAR ILMU DAN
PARA PELAJAR.

Kedahagaannya terhadap ilmu mengantarkan Al Farra menjadi sosok cendekia. Bahkan, sejak dini, laki-laki yang lahir di Kufah pada 144 Hijriyah itu telah memperhatikan hasratnya terhadap ilmu pengetahuan. Ia rajin hadir di berbagai majelis ilmu.

Tentu, tak terbatas pada kajian hadis atau Alquran, tetapi juga tata bahasa hingga filsafat. Ia memburu ilmu di majelis yang digelar, baik di Kufah, Basrah, maupun Baghdad, Irak. Saat berada di Basrah, ia banyak belajar tentang tata bahasa Arab, Alquran, dan tafsirnya.

Al Farra, yang bernama lengkap Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzur bin Marwan Al-Aslami Al Daylami Al-Kufi, memutuskan menuju Baghdad dan berguru kepada ilmuwan ternama, Al Kisai.

Melalui gurunya ini, ia menuai limpahan ilmu tentang tata bahasa.

Keringatnya tak keluar dengan sia-sia. Ia pun mewujud sebagai sosok berpengetahuan luas. Ia dikenal sebagai seorang pakar teologi. Seluk-beluk tata bahasa menjadi kajian yang benar-benar ia pahami. Tak heran jika ia menjadi sumber rujukan.

Bahkan, Al Farra dikenal oleh para ulama sezamannya dengan kekuatan menghafalnya. Seorang ulama bernama Hannad Ibnu Al Sari, yang merupakan guru ulama terkenal Al Thabari, memuji hafalan Al Farra yang dianggapnya sangat selektif.

Hannad mengungkapkan, Al Farra sering mengikuti *halaqah* atau kajian ilmu dan tak seorang pun yang pernah melihat dia mencatat sesuatu. Namun, saat ia mendengar sebuah hadis berisi unsur tafsir atau memiliki keterkaitan dengan makna kata, Al Farra akan meminta guru *halaqah* mengulanginya.

Menurut Hannad, ia dan sejumlah ulama lainnya menyimpulkan bahwa Al Farra hanya menghafalkan materi yang memang benar-benar ia perlukan. Kemudian, derajat keilmuan yang lekat pada diri Al Farra mengantarnya ke gerbang istana yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Khalifah Al Ma'mun.

Al Ma'mun memerintahkan Al Farra untuk menulis sebuah karya yang memadukan aturan tata bahasa. Ia menyediakan sebuah paviliun di istana untuk Al Farra serta seorang pelayan laki-laki dan perempuan yang bertugas untuk memenuhi

segala kebutuhannya selama mengerjakan proyek tersebut.

Selain itu, sang khalifah pun menyediakan seorang juru tulis yang bertugas menyalin apa yang didiktekan oleh Al Farra. Al Farra membutuhkan waktu dua tahun untuk menuntaskan proyek bukunya itu. Ia memberi judul *Kitab Al Hudud* atau Buku Batasan-batasan.

Setelah proyek itu usai, Al Ma'mun meminta seorang juru tulis menyalin buku tersebut dan menyimpan salinan itu di perpustakaan istana. Dengan proyek yang diamanatkan kepada Al Farra, istana memandang tata bahasa yang benar merupakan hal yang sangat penting, baik dalam pembicaraan maupun tulisan.

Suatu hari, Khalifah Al Ma'mun mencela seseorang yang dianggapnya buta huruf, tak bisa mengubah syair, dan tidak berbicara dengan tata bahasa yang benar. Lalu, orang itu pun menjawab bahwa dirinya banyak melakukan kesalahan tata bahasa karena lidahnya lebih cepat dibanding pikirannya.

Orang itu pun memberi argumen untuk membantah celaan khalifah mengenai buta huruf dan ketidakmampuan membuat syair. Ia mengatakan, Nabi Muhammad merupakan seorang yang buta huruf dan tak bisa mengubah syair. Argumen ini langsung dijawab oleh Khalifah Al Ma'mun.

Khalifah Al Ma'mun berkata kepada orang itu, ia telah menunjukkan tiga kelemahan. Dengan argumentasi yang dikemukakan tadi, orang itu telah menambah satu kelemahan lainnya, yaitu kedunguan. Ia menegaskan, ketidakmampuan Nabi SAW mengubah syair dan buta huruf justru menjadi keutamaannya.

Menurut Al Ma'mun, ketidakmampuan baca tulis dan membuat syair yang dimiliki Nabi SAW menepis tuduhan orang-orang

yang tak beriman bahwa Nabi SAW sendirilah yang mengarang bahasa Alquran yang puitis itu.

Di sisi lain, Al Farra tak berdiam di menara gading. Ia menularkan ilmunya kepada orang lain melalui sebuah majelis yang ia bentuk. Majelis ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mereguk ilmu. Dalam majelis itu, ia sering membahas karyanya yang lain, yaitu *Kitab Ma'ani Alquran*.

Kitab tersebut merupakan karya tafsir yang berisi tentang makna-makna Alquran. Majelis Al Farra menarik minat banyak orang. Kalangan pakar yang hadir di sana mencapai 80 orang. Belum lagi para pelajar pemula. Dalam forum itu, Al Farra mendiktekan keseluruhan lembar buku.

Banyak para penyalin sekaligus penjual buku hadir untuk menyalin buku tersebut. Saat pembahasan *Kitab Ma'ani Alquran* usai, para penyalin berupaya mereguk untung. Mereka menahan diri untuk menjual buku kepada orang yang tertarik dengan buku Al Farra.

Tujuannya, mereka mendapatkan keuntungan lebih besar karena bisa menjual dengan harga tinggi. Namun, menurut George A Makdisi dalam *Cita Humanisme Islam*, Al Farra menyiasati kondisi itu dengan kecerdikan yang ia miliki. Al Farra mengancam akan mendiktekan kitab itu secara lebih komprehensif.

Termasuk, sejumlah revisi yang Al Farra buat atas kitab tersebut. Akhirnya,

BAHASA ARAB

DR H ABDUL KARIM
AWAD HAYAZE MA

Bahasa Arab Itu Mudah

Bahasa Arab adalah bahasa Alquran. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Sebagai seorang Muslim, sangat dianjurkan untuk memahami dan menguasai bahasa Arab agar mudah menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah.

Namun sayang, banyak orang yang enggan untuk belajar bahasa Arab. Bahkan, bahasa Arab dianggap paling sulit dibandingkan bahasa asing lainnya.

"Inilah yang salah. Bahasa Arab justru paling mudah karena memiliki kata kunci. Bila kuncinya bisa dikuasai, akan mudah memahami maksudnya," ujar **Dr H Abdul Karim Awad Hayaze MA**, staf pengajar bahasa Arab dari Pusat Bahasa Universiti Brunei Darussalam dan Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam.

Menurutnya, bahasa Arab akan mudah dikuasai bila sistem belajar dan metode pengajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan. "Kalau tujuan belajar bahasa Arab untuk percakapan, kuasailah tata bahasanya dan perbanyak perbendaharaan kata. Jangan hanya belajar bahasa Arab dengan menerjemahkan, nanti dia akan kesulitan mengucapkannya," ujarnya kepada **Syahrudin El-Fikri**, wartawan *Republika*.

Bagaimanakah cara yang tepat belajar bahasa Arab, apa metodenya, dan apa saja kendalanya? Berikut penuturan pakar bahasa Arab lulusan University of the Punjab, Lahore, Pakistan, ini.

Banyak orang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Kira-kira apa yang menyebabkan seperti itu?

Bahasa Arab adalah bahasa asing. Dan, bagi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, tentu saja perbedaan bahasa membuat sulit bagi mereka untuk mempelajarinya. Selain berbeda dialek, pengucapan, huruf, dan lain sebagainya. Dan bahasa asing, termasuk bahasa Arab, bukanlah bahasa umum dalam 'amiyah (umum) dan keseharian masyarakat.

Karena bukan bahasa keseharian, menjadi sulit untuk diucapkan. Selain itu, ada juga kendala dan hambatan ketika seseorang belajar bahasa asing. Sebab, ada aturan dan tata cara yang harus diikuti, misalnya tata bahasa (gramatika, nahwu, atau sharaf), kaidah bahasa, maupun persepsi masyarakat yang punya bahasa ibu.

Memang, dibandingkan bahasa lainnya, bahasa Arab memiliki materi yang berbeda. Mulai dari cara pengucapan huruf (*makhraj*), tata bahasanya, bentuk perubahan dalam *l'rab*, *musttaqqah*, *mudzakkar*, *mu'annats*, dan lain sebagainya, yang tidak termasuk bahasa ibu bagi mereka yang mempelajarinya. Lalu, ada pula perbedaan makna kalimat karena berbeda antara makna tekstual dan kontekstual. Inilah yang menyebabkan belajar bahasa asing seolah-olah menjadi sulit.

Dari beberapa pengalaman mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab, kami tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang sulit. Karena ada beberapa hal untuk mempelajarinya. Sebab, mempelajari bahasa asing memang pada dasarnya sulit dan setiap orang pasti menemukan perbedaan dengan bahasa ibu mereka atau bahasa keseharian. Kesulitan itu dialami dalam hal pengucapan atau pelafalan, penulisan, maupun pengertiannya.

Dan ini sebenarnya *sunatullah*. Sebab, hal itu tidak hanya dialami orang yang belajar bahasa Arab semata, tapi juga setiap orang yang belajar bahasa kedua. Dan, mereka pasti akan menemukan adanya perbedaan dengan bahasa ibu mereka atau dalam keseharian.

Tapi yang harus diingat, mempelajari bahasa orang lain itu memang sulit dan mungkin lebih sulit dibandingkan belajar ilmu pengetahuan lainnya. Karena ini, saya setuju bila belajar bahasa itu disebut juga dengan *is learning difficulties*. Walaupun pada hakikatnya, belajar suatu bahasa merupakan hal yang biasa dan dapat dipelajari oleh semua kalangan.

Karena itulah, pelajaran bahasa itu dianggap sulit, karena kurangnya perencanaan yang tepat dan cermat dalam mempelajari program bahasa, seperti tiadanya seorang profesional yang mengajarkan bahwa bahasa itu mudah.

Kesulitan lainnya karena program pengajaran bahasa Arab hanya menekankan pada aspek kemahiran membaca dan menulis (*reading-writing*). Di pondok pesantren umumnya hanya menekankan aspek kemampuan membaca dan memahami kitab agama dengan membaca grammatikanya dan ada juga hanya mengandalkan pengucapan.

Para pengajar umumnya tidak menerapkan pengajaran bahasa Arab yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan yang paling khusus (*Language for Specific Purposes/LSP*), maupun untuk tujuan komunikasi (*Arabic for Communication*). Selama ini, banyak pelajaran bahasa yang tidak sesuai dipakai untuk tujuan penguasaan empat aspek kemahiran berbahasa, seperti *Listening* (mendengar), *Speaking* (berbicara), *Reading* (membaca), dan *Writing* (menulis). Tentu saja, masih banyak hal lain yang kurang tepat saat mengajarkan bahasa asing maupun bahasa Arab kepada orang yang ingin belajar.

Bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Mandarin, mana yang paling susah dipelajari?

Sebenarnya, seluruh bahasa itu susah dan bisa juga dibalang mudah. Para pakar ilmu bahasa (Linguis) berpendapat bahwa tidak ada suatu bahasa tertentu yang sulit dipelajari selama proses belajar-mengajar menggunakan pendekatan, metode, teknik, serta prosedur yang tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai.

— Kalau dilihat secara sekilas, bahasa Arab itu tampak mudah karena antara tulisan dan bacaan sama. Sedangkan bahasa asing lainnya, antara bacaan dan tulisan sering kali dilafalkan secara berbeda. Inilah yang disebut dengan *Language Interference* dan *Contrastive Linguistics or Studies*, ketika melafalkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.

Karena itu, bagi sebagian orang, belajar bahasa Inggris, Prancis, Rusia, Jerman, Belanda, mungkin tampak lebih sulit. Namun, sebenarnya jika dilihat dari konteks, maksud, dan waktu, sebenarnya bahasa Arab jauh lebih sulit karena memiliki banyak *makan* (tempat), waktu, dan tujuan. Yang harus diingat, mempelajari bahasa Arab itu ada kuncinya. Dan, jika mengetahui kuncinya, akan mudah mempelajarinya. Kunci itu adalah prinsip atau kata dasar.

Bahasa Arab umumnya berasal dari kata dasar yang kemudian berkembang. Misalnya, *fa'ala, yaf'ilu, fa'lan, fa'il, maf'ul, if'il, la taf'il, mif'alun, muf'alun, fu'ila, yuf'alu*. Dari satu kata yang maknanya berbuat, lalu diikuti oleh waktu dan pelaku, objek, tempat, pekerjaan, dan lainnya dengan makna yang sama. Hanya saja, tergantung siapa pelakunya, kapan waktu diucapkan, apa yang dilakukan, dan lainnya.

Ada yang mengatakan, bahasa Arab itu hanya mudah dibaca, namun sulit dimengerti maksudnya. Pendapat Anda?

Sebelum membaca atau mengucapkan bunyi huruf sebuah tulisan dalam bahasa Arab, seseorang harus mengerti terlebih dahulu bagaimana bunyi huruf itu, fungsi kedudukan setiap huruf, setiap kata (*mufrod*) secara kontekstual sebagai *isim, fi'il, fa-il, maf'ul, mudhaf, mudhaf ilaih, shifat, na'at, man'ut, zharaf*, dan lainnya. Sebab, jika dia tidak mengerti sebelum membaca, pasti dia akan salah membunyikan hurufnya atau harakatnya.

Inilah yang disebut dengan *i'rab* atau perubahan bahasa dalam tata bahasa Arab. Kapan harus dibaca *fathah* (harakat di atas), *kasrah* (harakat di bawah), dan *damah* (harakat di depan) serta *waqaf* (berhenti, atau sukun). Jadi, bahasa Arab itu ada yang berubah (*mu'rab*), namun ada pula yang tetap bunyi, kendati dia diawali huruf atau kata apa pun, yakni *mabni*.

Karena itu, jika seseorang salah membacanya, akan terjadi kesalahan yang serius dalam makna. Sebab, hal itu dapat mengubah makna atau arti dari kalimat itu secara keseluruhan. Bagaimana kalau kesalahan itu terjadi ketika membaca Alquran? Akibatnya, merusak firman Allah. Karena itulah, setiap Muslim, mestinya harus bisa berbahasa Arab, sesuai dengan agama yang dipeluknya, yakni Islam. Sebab,

Firman Allah diturunkan dalam bahasa Arab.

Sedangkan, membaca tulisan selain bahasa Arab, seseorang tidak memerlukan penguasaan kaidah tata bahasa seperti nahwu dan sharaf. Jadi, letak perbedaannya, seseorang yang ingin membaca bahasa Arab sebaiknya menguasai kaidah nahwu dan sharaf; sedangkan membaca selain bahasa Arab, cukup dengan rajin mempelajarinya, maka dia akan tahu isi dan kandungannya.

Lalu, di mana letak banyak orang kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab itu?

Ya, itu tadi, karena bahasa Arab bukan bahasa ibu atau bahasa keseharian. Maka, bahasa ini tidak sering diucapkan. Padahal, jika seseorang rajin membaca Alquran dan perlahan-lahan mempelajari maknanya, dia akan bisa memahami bahasa Arab. Insya Allah.

Tentu saja, bagi mereka yang ingin belajar bahasa Arab, hendaknya menggunakan metode dan pendekatan yang tepat. Misalnya, seseorang ingin belajar bahasa Arab dengan tujuan apa. Ke sanalah pelajaran dia diarahkan. Jika dia ingin bisa berkomunikasi, perbanyaklah perbendaharaan kata (*mufrodāt*), sering mempraktikkannya, dan perkuat dengan tata bahasanya.

Sebenarnya apa tujuan dari banyaknya perubahan kata (*'rab*), nahwu dan sharaf itu?

Rahasia dan tujuan di balik kaidah nahwu, sharaf, dan *'rab* itu adalah agar seseorang mudah menggunakan kata-kata yang tepat pada saat digunakan. Misalnya, ketika saya ingin mengatakan; "Saya ingin pergi ke pasar." *Ana azhabu ilas Suuqi*. Maka, jangan digunakan *Zhababtu ilas Suuqi*, karena maknanya adalah "Saya telah pergi ke pasar".

Jadi, dia harus memahami kapan kata itu akan digunakan, apakah untuk kondisi sekarang (*fiil mudlari'*), atau telah lampau (*fiil madli*). Jadi, dalam bahasa Arab itu juga ada istilah fonologi, morfologi, sufiks, prefiks, morfem, dan fonem. Yang mana bentuk huruf, *isim*, *fi'il*, *fa'il*, dan *maful*.

Bapak sudah lama mengajarkan orang-orang untuk belajar bahasa Arab, termasuk di Brunei. Bagaimana hasilnya?

Selama ini, umumnya kurikulum pengajaran bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam di Brunei Darussalam menggunakan kurikulum dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Metode ini, sama dengan di Indonesia, yakni belajar tata bahasa dan menerjemahkan kitab-kitab. Ini umumnya diterapkan di pesantren salaf di Indonesia, yang disebut dengan metode tradi-

sional. Kondisi ini menimbulkan masalah pelik dalam mempelajari bahasa Arab. Karena banyak siswa yang enggan belajar bahasa Arab.

Menyaksikan kondisi demikian, Kementerian Pendidikan Negara Brunei Darussalam telah menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu pelajaran wajib di sekolah-sekolah Brunei Darussalam sejak tahun 2004 secara bertahap.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Departemen Perkembangan Kurikulum, Kementerian

Pendidikan telah merencanakan sebuah program pelajaran bahasa Arab peringkat rendah untuk memenuhi dan mencapai target pendidikan. Program ini didasarkan pada sistem pendidikan Islam dan strategi pendidikan negara untuk membangun putra-putri bangsa dengan semangat keislaman sesuai dengan tuntutan zaman.

Program pelajaran bahasa Arab tingkat rendah pada umumnya bertujuan membina asas kemahiran berbahasa Arab agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik dalam bahasa pertuturan maupun penulisan. Oleh karena itu, program pelajaran bahasa Arab ini disusun dengan penekanan pada keempat kemahiran berbahasa, yaitu: mendengar, bertutur, membaca, dan menulis, begitu juga dengan teks-teks bacaan diolah dengan struktur susunan kalimat yang memaparkan konsep pengajaran dan pembelajaran, yaitu dengan kosakata, morfologi, dan sintaksis yang sesuai untuk setiap tingkat pendidikan.

Apakah mereka juga mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab itu?

Awalnya memang ada, dan itu hal yang wajar dalam proses belajar-mengajar. Sebab, pada mulanya mereka agak takut. Namun, metode ini justru memacu siswa untuk berlatih setiap hari sehingga mampu mempelajari dan memahaminya. Mereka tidak saja menjadi fasih, tetapi juga memahami tata bahasanya. Ada beberapa sekolah yang hanya menekankan cara percakapan (*muhadatsah*), namun saat menuliskan tata bahasanya mereka tidak mampu. Ini juga kurang baik.

Sekarang ini banyak Alquran yang dijual di pasaran dan dilengkapi dengan terjemahan lengkap ditambah terjemahan per kata. Apakah hal itu dapat membantu masyarakat dalam memahami Alquran dan bahasa Arab?

Sudah pasti dapat membantu masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami bahasa Arab. Sebab, Alquran diwahyukan dalam bahasa Arab dan tidak mungkin dapat dipisahkan dari bahasa Arab. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(-nya)."

QS Az-Zukhruf ayat 3). Masih banyak lagi penjelasan Alquran mengenai bahasa Arab, seperti QS Yusuf ayat 2, Al-Hijr ayat 9, QS As-Syu'araa ayat 192-195. Dalam surah Al-Hijr ayat 9, diterangkan bahwa Allah yang menurunkan Alquran dan Allah juga yang akan menjaganya. Karena itu, terpeliharanya Alquran, maka terpeliharalah juga bahasa Arab untuk

selama-lamanya.

Banyak hadis Nabi yang juga menegaskan pentingnya umat Islam belajar bahasa Arab sebagaimana keterangan Alquran. Bahkan, ulama sekaligus cendekiawan Muslim, Ats-Tsa'labi, mengatakan, bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik dan semulia-mulianya kitab suci.

Dari berbagai cara yang selama ini Bapak tempuh untuk mengajar orang agar bisa berbahasa Arab, apa kendala yang sering dihadapi?

Kendala yang sering dihadapi di lapangan adalah adanya ketidakkonsistenan seseorang dalam belajar bahasa Arab, atau hanya sewaktu-waktu. Kemudian, mereka tidak rajin untuk mengulanginya.

Namun, dari semua kendala yang ada, di antaranya karena perbedaan bahasa. Bahasa ibu prosesnya berlangsung alami, sementara belajar bahasa asing dipelajari dalam situasi yang jauh berbeda, karena bukan merupakan bagian dari keperluan hidupnya dan dipelajarinya setelah menguasai bahasa ibu.

Faktor lainnya, saat belajar bahasa asing biasanya berlangsung dalam suasana resmi dalam kelas yang jauh berbeda dengan suasana ketika belajar bahasa ibu. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk menggunakan bahasa. Karena itu, diperlukan motivasi yang kuat untuk dapat belajar secara terus-menerus.

Kendala lainnya, yaitu karena aspek perbedaan dalam sistem bunyi, fonem, morfem, prefiks, sufiks, morfologi, sintaksis, dan *grammar* yang merupakan bidang ilmu bahasa.

Dan, faktor umur seseorang juga sangat berpengaruh dalam belajar bahasa. Berdasarkan hasil penelitian pakar ilmu bahasa, anak-anak lebih cepat dan lebih mampu menguasai bahasa asing dibandingkan orang yang lebih dewasa. Dan kendala terakhir, adalah faktor motivasi yang turut menentukan keberhasilan atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar bahasa asing.

Bagaimana dengan penguasaan kosakata serta ilmu tata bahasa?

Ya, ini sangat penting. Dalam penguasaan bahasa Arab secara aktif, seseorang harus memiliki kemampuan ilmiah tentang hakikat bahasa, baik aspek nahwu, sharaf, *balaghah*, linguistik, *grammar*, sintaksis, morfologi, sufiks, prefiks, morfem, sampai pada aspek fonemnya sesuai tujuan mempelajari bahasa Arab.

Seseorang disebut mahir dalam suatu bahasa asing, apabila dia dapat berbicara, membaca, dan menulis sesuai kaidah-kaidahnya dengan lancar tanpa melakukan suatu kesalahan, termasuk penguasaan *mufrodat* menurut keperluan dan tujuan mempelajari bahasa Arab. ■

MENGEMBANGKAN

Tradisi

Balaghah

Dyah Ratna Meta Novia

Keindahan bahasa memikat umat Islam. Keterarikan ini kemudian mendorong kaum intelektual mengembangkan kajian tersendiri mengenai subjek ini, disebut dengan balaghah. Banyak ilmuwan bermunculan dan menguasai kajian ini dan melahirkan sejumlah karya.

Balaghah, memiliki makna segala hal yang merujuk pada retorika atau kejelasan dan keindahan bahasa. Hubungan balaghah dengan Alquran sangat erat. Sebab, selama ini Alquran dinilai sebagai puncak balaghah dan menjadi rujukan dalam membuat syair, pidato, dan pengembangan ilmu persuratan atau leksikografi dalam dunia Islam.

Meskipun Alquran menegaskan bahwa tak akan ada yang mampu menyamai keindahan bahasanya, para intelektual Muslim berupaya menyamainya. Sejumlah penyair Muslim melakukan hal itu, di antaranya Al-Mutanabbi dan Al-Ma'arri.

Seorang intelektual Muslim di masa pertengahan, Ja'far Yahya ibnu Khalid al-Barmaki, mengungkapkan, balaghah merupakan upaya untuk menyampaikan pemikiran yang baik dan menyatakan banyak hal dengan sedikit kata. Pandangan ini sama seperti yang dilontarkan cendekiawan lainnya, Suraqah al-Bariqi, yang meninggal pada 699 Masehi.

Saat al-Bariqi ditanya mengapa dirinya tak menyampaikan kata tambahan dalam khutbah resmi, ia menjawab, apabila seseorang telah menyampaikan seluruh gagasan, orang tersebut telah mencapai tujuannya. Dan selebihnya, kata dia, merupakan rekaan. Keindahan bahasa ini, juga tak jarang mewujud sebagai pelipur lara.

George A Makdisi dalam *Cita Humanisme Islam* memberikan contoh peristiwa yang terjadi pada 208 Hijriyah atau 823 Masehi. Saat itu, Makkah dilanda banjir besar dan membuat wilayah itu porak-poranda. Khalifah segera mengirimkan bantuan material untuk meringankan beban rakyatnya. Terselip pula sepucuk surat bela sungkawa.

Kata-kata indah dalam surat khalifah begitu memesonakan rakyat-

nya. Bahkan, mereka lebih memerhatikan kandungan isi surat itu dibandingkan bantuan material yang disampaikan sang khalifah. Di sisi lain, aspek balaghah yang disukai umat Islam tak hanya dalam bentuk tampilan luar seperti susunan kalimat formal, tetapi juga isinya.

Seorang penyair bernama Al-Asma'i, syairnya dikenal memiliki ketinggian balaghah, tapi tak berisi. Sedangkan Abu Ubaydah syair-syairnya padat berisi, namun kurang memiliki balaghah. Hal itu juga terlihat pada cendekiawan Muslim, Tsa'lab. Pada zamannya, ia dikenal berilmu tinggi, tapi ia tak bisa menulis dengan balaghah yang tinggi pula.

Bahkan, surat-surat yang dia tulis tidak jauh berbeda dengan surat-surat yang ditulis oleh orang awam. Tak heran, jika Abdul al-Hamid, seorang sekretaris khalifah Dinasti Umayyah yang masyhur, menyatakan, orang yang tak memiliki kemampuan balaghah tak memiliki kebesaran meskipun kedudukannya setinggi langit.

Pentingnya balaghah ini, membuat seorang pakar geografi dan penjelajah, Yaqut al-Hamawi, dalam sebuah karyanya Kitab *Fihrist* (Katalog), menyempatkan menulis daftar ahli balaghah yang berjumlah 43 orang. Ia juga menyusun daftar lain yang berisi 10 tokoh utama yang ia anggap sangat mumpuni dalam balaghah.

Salah satu tokoh yang masuk dalam daftar buatan Yaqut, adalah Qabisah ibnu

Jabir al-Asadi. Selain itu, sejumlah ilmuwan lain memberi kontribusi dalam pengembangan kajian balaghah melalui karyanya. Di antara banyak karya pertama mengenai kajian balaghah adalah karya yang ditulis cendekiawan ternama, Al-Farabi.

Dia menulis sebuah komentar terhadap karya Aristoteles yang berjudul *Rhetorics*. Karya tersebut ia beri judul *Syarh Kitab al-Khathabah*. Al-Farabi juga menulis karyanya sendiri dalam kajian yang sama dengan judul *Al-Khathabah* yang banyaknya mencapai 20 jilid.

Sosok lain yang sezaman dengan Al Farabi, di antaranya Ahmad ibnu Nashr al-Bayzar, menulis pula tentang balaghah dalam buku yang membahas tentang leksikografi, dengan judul *Kitab al-Lisan* atau buku tentang

bahasa. Karya lainnya tentang retorika ia beri judul *Kitab Tahdzib al-Balaghah* atau pedoman kehalusan bahasa.

Buku kedua al-Bayzar tersebut membahas mengenai cara-cara menyusun pidato yang baik dan indah sehingga banyak menarik minat para pendengarnya. Karya yang ditulis sebelum buku retorikanya Al-Farabi, kemungkinan besar hanya berupa kumpulan pidato sebagai contoh untuk ditiru dan merupakan buku retorika terapan.

Karya semacam itu, ditulis oleh seorang sastrawan dari Valencia, Spanyol, Muhammad ibnu Yahya al-Tamimi, yang meninggal pada 1019 Masehi. Selain sebagai seorang mufti, Al-Tamimi menjabat sebagai seorang hakim di Valencia sebelum ia memutuskan pindah ke Saragosa.

Buku yang ditulis Al-Tamimi berjudul *Kitab al-Khutbah wa al-Khuthaba* atau buku tentang pidato dan para orator. Buku ini menjadi rujukan bagi ilmuwan lainnya yang hidup satu masa dengannya. Buku lain yang ditulis sebelum masa Al-Farabi dan Al-Bayzar adalah *Kitab al-Balaghah wa al-Khathabah* oleh Ja'far ibnu Ahmad al-Marwazi.

Sedangkan komentar lain soal karya Aristoteles setelah Al-Farabi, dibuat oleh seorang dokter bernama Abu al-Faraj ibnu al-Thayyib, yang meninggal pada 1043 Masehi. Sementara itu, sejarawan yang juga ulama, Abdul Lathif al-Baghdadi, menulis *Kitab al-Qawanin al-Balaghah* (buku dasar-dasar Balaghah). ■ ed: ferry /

AL-QIFTHI

Penulis Biografi

Dyah Ratna Meta Novia

Ayahnya membawa al-Qifti ke Kairo. Tempat yang kemudian dikenal sebagai salah satu pusat peradaban. Al-Qifthi yang masih belia, diajari menulis dan membaca. Persentuhan yang menyenangkan dengan dunia tulis dan baca kemudian membawanya ke puncak pencapaian sebagai cendekiawan.

Dua kemampuan tersebut yang telah diajarkan sejak dini kepada Djamal Eddin ibnu al-Qifthi, nama lengkap al-Qifthi, menuntutnya terus berkutat dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Setelah beranjak dewasa, ia yang lahir di Mesir pada 1172 Masehi, meninggalkan tanah kelahirannya.

Ia melangkahhkan kakinya menuju Yerusalem, Palestina, yang juga dikenal sebagai sentra pengetahuan. Akhirnya, ia memutuskan untuk menetap di Aleppo, Suriah, hingga akhir hayatnya, 1248 Masehi. Di sana, ia menjalin hubungan dekat dengan seorang emir, Maymun al-Kasry.

Al-Qifthi menguasai secara mendalam beragam bidang ilmu pengetahuan. Ia membuat jejaring dengan para intelektual. Diskusi dan pertemanan dengan mereka selalu ia lakukan. Melalui jalan ini dan ketekunannya menelaah ilmu, membuat wawasannya kian dalam.

Nama al-Qifthi pun melambung. Ia dikenal sangat ahli di bidang tata bahasa, yurisprudensi, kajian Alquran, tradisi, logika, astronomi, matematika, sejarah,

dan kedokteran. Ia pun dikenal sebagai seorang penulis biografi ternama.

Tim penulis Foundation for Science, Technology, and Civilisation (FSTC), Manchester, Inggris, dalam *The Scholars of Aleppo*, mengungkapkan, salah satu karya biografi ternama tentang para cendekiawan yang ditulis al-Qifthi adalah *Kitab Ikhbar al-Ulama bi Akhbar al-Hukama*.

Kitab ini diketahui melalui ringkasan yang ditulis oleh seorang cendekiawan bernama al-Zawzani pada 1249 hingga 1250, yang lebih dikenal dengan *Tarikh al-Hukama* atau sejarah para bijak. Pada masa selanjutnya, karya al-Qifthi itu diedit oleh ilmuwan Barat, Julius Lippert.

Seorang orientalis Spanyol, Casiri, menjadi orang pertama yang membuat karya al-Qifthi itu lebih banyak diketahui publik. Buku ini berisi informasi kehidupan dan karya lebih dari 414 dokter,

ilmuwan, dan filsuf Muslim pada masa lampau.

Casiri menyatakan, apa yang diuraikan al-Qifthi dalam bukunya itu sangat substantif. Informasi yang sangat kaya dan bermanfaat. Manuskrip al-Qifthi yang ada di Escorial di Madrid, Spanyol, terdiri atas 500 halaman yang setiap halamannya memiliki 15 garis sarat dengan tulisan-tulisan kecil.

Al-Qifthi pun memiliki berlimpah informasi mengenai tradisi keilmuan yang berkembang sebelum atau pada zamannya. George A Makdisi dalam bukunya *Cita Humanisme Islam*, cukup banyak mengutip al-Qifthi dalam menjelaskan hal tersebut.

Misalnya, tentang lembaga pendidikan dasar, kelompok-kelompok kajian ilmu, hingga penyalinan buku. Al-Qifthi

mengisahkan sahabatnya, Yaqut, yang merupakan alumnus sebuah lembaga pendidikan dasar atau maktab yang kemudian menjadi ilmuwan terkenal.

Menurut dia, sahabatnya itu sebelumnya adalah seorang budak Yunani yang dikirimkan oleh tuannya, seorang saudagar buta huruf, ke sebuah maktab untuk belajar menulis dan berhitung. Kemudian, ia bekerja pada tuannya sebagai pedagang dan penjual buku.

Setelah tuannya meninggal, Yaqut bekerja mandiri. Ia pun melanjutkan studinya di bawah seorang guru terkenal, Wajih al-Din al-Wasithi. Al-Qifthi mengungkapkan, pernah mendapatkan surat dari sahabatnya itu. Isi suratnya menunjukkan sahabatnya sangat andal dalam menulis.

Budayawan

Al-Qifthi yang dikenal pula sebagai budayawan, mengisahkan pengalaman-pengalamannya tentang berbagai kelompok kajian ilmu. Selain rumah dan tempat terbuka, ujar dia, toko buku juga sering digunakan sebagai pusat kegiatan ilmiah atau kelompok kajian ilmu.

Menurut Makdisi, al-Qifthi menceritakan seorang sastrawan yang juga penjual buku, yaitu Abdullah al-Azdi. Toko buku al-Azdi yang ada di Baghdad, dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan oleh para sastrawan.

Di sana, perdebatan dan diskusi dilakukan lebih sering dibandingkan kelompok kajian ilmu lainnya. Al-Azdi yang juga merupakan kaligrafer (penulis kaligrafi), telah menyalin banyak karya sastra. Al-Qifthi bahkan memperoleh beberapa salinannya sebagai koleksi perpustakaan, khususnya karya Abu Ubayd.

Karya tersebut berjudul *Kitab al-Amtsal* atau buku peribahasa. Al-Qifthi berkomentar, buku itu merupakan hasil suntingan terbaik yang pernah ia lihat. Menurut dia, para sejarawan bersaing untuk mendapatkan naskah yang disalin al-Azdi.

Selain itu, al-Qifthi memberikan informasi berguna terutama tentang metode penyalinan buku. Saat itu, belum berkembang teknologi percetakan sehingga jika sebuah buku disalin, akan melibatkan sejumlah orang dalam upaya tersebut.

Mereka adalah penulis buku, penyalin,

dan orang yang mendengarkan dan menyaksikan pembacaan buku yang dilakukan penulis buku agar ditulis oleh para penyalin. Buku yang ada keterangan penulis, siapa yang menyalin, mendengarkan, dan menyaksikan penyalinan, dianggap asli.

Istilahnya adalah sertifikasi audisi sebuah buku. Dalam sebuah karya biografinya, al-Qifthi membahas penyalinan buku karya al-Qali, yang meninggal pada 967 Masehi, berjudul *al-Maqshur wa al-Mamdud*. Ini merupakan karya leksikografi tentang kata-kata yang ditulis dengan alif panjang atau pendek.

Al-Qifthi menceritakan, dalam buku al-Qali tertulis, sertifikasi audisi dalam buku itu ditulis oleh al-Qali, yang melibatkan Muhammad ibnu Ibrahim ibn Muawiyah al-Qurasyi, Muhammad ibn Abad ibn Sayyid, Abd al-Wahhab ibn Asbagh, dan Muhammad ibn Hasan al-Zabidi.

Menurut dia, al-Qali menyatakan semoga Allah SWT memberkati mereka yang telah membaca seluruh karya *al-Maqshur wa al-Mamdud*. Mereka membantu untuk menyalinnya, mencatatnya dari kertas-kertas yang berisi catatan-catatan penelitian, dan melengkapinya dengan salinan mereka.

Kebanyakan catatan untuk buku tersebut telah disesuaikan dengan catatan al-Qurasyi, sedangkan buku ini merupakan hasil salinan tangan Abd al-Wahhab ibn Asbagh. Al-Qifthi mengatakan, karya ini didengarkan semua orang yang memerhatikan bacaan al-Qurasyi di bawah pengawasan al-Qali.

Al-Qifthi juga menulis sejumlah karya lainnya, yaitu *Annals of Grammarians*, *History of the Yemen*, dan *Discourse on Sahih al-Bukhari*. ■ ed: ferry

BAHASA

ZULHASRIL NASIR



Lupa Embara

Embara? Kedengarannya asing di telinga kita. Padahal, kata itu sangat sering dipakai dalam rupa berimbuhan: *mengembara* dan *pengembara*. *Pengembara* dapat dipadankan dengan *kelana* (mengapa harus *pengelana*?), kata puitis yang sering tersua pada cerita tempo hari. *Embara* adalah kata asal, tetapi lebih kerap kita jumpai dalam bentuk *kembara*.

Kita sering lupa dengan asal-usul kata sehingga acap kali menggunakan deretan kata berimbuhan dalam kalimat. "Pak Ahmad sangat *memedulikan* anak-anaknya", padahal kalimat itu dapat ditulis sebagai "Pak Ahmad sangat peduli anak-anaknya". Contoh lain: "Pemerintah *memperingatkan* agar *pelaksanaan* peraturan *perlalulintasan* serta *pengawasannya* dapat terlaksana dengan melakukan penataan birokrasi kepolisian." Terlalu banyak kata berimbuhan. Tentu saja kalimat semacam itu tak mudah dicernakan, selain tak terang-benderang. Kenapa bukan: "Pemerintah *ingatkan* agar *laksana* peraturan lalu lintas serta *awasannya* dilakukan dengan *tataan* birokrasi kepolisian" saja? Dalam hal ini, apa beda arti *pelaksanaan* dengan *laksana*, *pengawasan* dengan *awasan*, atau antara *memperingatkan* dengan *ingatkan*? Begitu pula antara *penataan* dengan *tataan*?

Kata *kembara* memang lebih dihargai di Malaysia. Juga Brunei. Ia sering digunakan tidak hanya dalam bentuk cerita, tetapi juga dalam lirik lagu. Di Indonesia paling Titik Hamzah, pencipta lagu, yang menggunakan kata ini dalam karyanya, "Kembara di Tepi Senja", yang masuk tiga besar dalam Festival Lagu Populer Tingkat Nasional 1981.

Adalah Aishah, penyanyi Malaysia sekelas Berlian Hutauruk di sini, yang membawakan nyanyian liris: Tiada kata secantik bahasa/kan ku puji kakanda/Tiada gambar secantik lukisan/kan ku tunjukkan perasaan; kakak puspa kemala/mengharum jiwa/ mm.. kakak puspa kemala/mustika dinda/Namun musim berubah/suasana berubah/tapi ikatan mesra/sedikit-pun tak berubah/Tiada kata secantik bahasa/ku puji kakanda.

Jangan bayangkan lagu itu di zaman P Ramlee. Aishah menyanyikannya dengan langgam jazz-tango, enak diikuti, dan dibawa ke kalbu. Bandingkan dengan lirik lagu-lagu pop kita yang miskin makna selain mengada-ada kata.

Ada apa dengan *puspa*, *kemala*, *mustika*, atau *kakanda* sekalipun? Bukankah itu kata-kata berpangkal dari sini? Banyak sekali kata milik kita yang dilupakan, tetapi diserap oleh Malaysia? Malukah bila kita tuding mereka telah membajak milik kita? Seakan lagu itu menyindir tiada kata secantik bahasa? Malaysia memanfaatkan betul forum Majelis Bahasa Brunei Indonesia dan Malaysia yang telah lama ada dan selalu bersidang secara berkala untuk mengembangkan bahasa.

Siapakah yang dapat disalahkan? Televisi? Mungkin. Zaman? Memang karut-marut. Budaya? Memang menurun. Lihatlah siaran televisi, anggota DPR, atau adab berlalu lintas. Mungkin banyak yang kita salahkan. Saya hanya ingin mencatat satu hal: tidakkah perlu meningkatkan peran Pusat

Bahasa, lembaga di bawah Kementerian Pendidikan Nasional? Di Malaysia yang menangani urusan ini adalah Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Institusi itu berpengaruh atas bahasa dan penerbitan. Ia berwenang dan proaktif soal bahasa, semantik, dan produksi kata (penerbitan). Media massa patuh dan merujuk pada buku panduan yang dikeluarkan DBP. Kita? Media massa dengan segala lagaknya leluasa memproduksi kata yang lalu ditelan orang banyak. Peran Pusat Bahasa? Ia seperti lemah syahwat karena tidak diperhatikan.

ZULHASRIANUSIR

Pengamat Komunikasi Pusat Bahasa, Medan

Kompas, 14 Mei 2010

ESAI

Sajak, Puisi

Bahasa Indonesia memiliki hanya sedikit perbendaharaan untuk menyebut kata-kata yang terangkai menjadi larik-larik dan bait berirama yang penuh citraan atau kiasan: "sajak" dan "puisi"—ada kalanya "syair" juga dipakai, dan dulu (atau kini sesekali) kata "sanjak" pun beredar. Tetapi itu rupanya tak hanya terjadi dalam bahasa kita. Bahasa Inggris, misalnya, dengan latar tradisi sastra yang begitu panjang dan luas, pun hanya punya nomina *poem*, *poetry*, dan *verse*, untuk menyebut hal yang lebih-kurang sama.

(Adapun sajak atau sanjak atau syair atau puisi itu tentulah sangat banyak ragam atau bentuknya: gurindam, haiku, pantun, sajak bebas, sestina, soneta, talibun, villanelle, dan seterusnya. Jika dikumpulkan dari pelbagai khazanah sastra di segenap penjuru dunia, mungkin ada ratusan atau bahkan ribuan bentuk puisi yang pernah hidup sejak manusia mulai berbahasa dan bernyanyi dengan kata-kata hingga hari ini.)

Namun, kembali kepada empat patah nama di kalimat pembuka di atas, kosakata yang sedikit itu barangkali sudah sewajarnya: nama umum/generik untuk menyebut sesuatu memang tak perlu bervariasi. Yang penting adalah bahwa cukup tersedia nama diri untuk menyebut atau menandai masing-masing jenis atau ragam yang lebih khusus, sebagaimana dicontohkan pada alinea kedua.

Dalam penggunaan sehari-hari, kata "sajak" dan "puisi" kerap dipertukarkan sebagai sinonim, tetapi kadang-kadang digunakan untuk menunjuk dua ihwal yang sedikit berlainan. Kata "sajak" tak jarang merujuk pada wujud formal yang tampak pada sebuah komposisi verbal yang berirama—termasuk di dalamnya rima, panjang-pendek larik, dan pembagian bait. Karena itu, frase "pola persajakan" mengacu pada penyusunan unsur-unsur tersebut dalam sebuah karya. Sedangkan "puisi" bisa mengarah pada watak sugestif bahasa yang digunakan atau kekuatan dan kepadatan imajinasi yang terkandung dalam suatu karya tulis, entah karya itu mengandung "pola persajakan" ataupun tidak. Bahkan, kawasan "puisi" kini seakan lebih luas dari sastra: sekali waktu kita mendengar sebuah film atau lukisan disebut "puitis" atau dikatakan sebagai sebuah "puisi"—bukan karena ada kata-kata bersajak di dalamnya, melainkan karena kekuatan visualnya.

Jalan berliku

Kata "syair", setidaknya sebagaimana terpetik dari khazanah sastra Melayu, semula merujuk pada suatu bentuk puisi terikat, tetapi dalam pemakaian umum kini barangkali lebih banyak berlaku sebagai padanan "lirik lagu". Padahal kata dasar ini telah membentuk kata "penyair" dan "kepenyairan"—nah, di sini pun kita mungkin akan mendengar pertanyaan: kenapa bukan "pe-syair" dan "kepesyairan"? Sementara dalam bahasa Arab, kha-zanah asal istilah itu, kata *sy'ir* sebetulnya justru merujuk kepada orang yang menulis sajak, sedangkan sajak adalah *sy'ir*. Apa mau dikata: demikianlah jalan berliku yang bisa dan biasa ditempuh sebuah kata, apalagi dari zaman ke zaman, melintas dari satu ke lain bahasa.

Sedangkan kata "sanjak", yang bersinonim dengan "sajak", kini terasa kuno, arkais. Rasanya sudah jarang orang menggunakannya dalam tulisan atau ujaran sehari-hari. Namun, di tahun 1954, pernah terbit buku *Sandjak-sandjak Muda Mr. Muhammad Yamin* susunan Armijn Pane. Pun, beberapa tahun kemudian, terbit *Priangan Si Djelita: Kumpulan Sandjak* karya Ramadhan KH. Setelah itu, agaknya kata ini pelan-pelan menepi dan menghilang. Jadi, manakah yang mesti dipakai: "sajak", "sanjak", "syair", atau "puisi"? Silakan pilih sendiri—salah satu, salah dua, atau semuanya, atau menggilir masing-masing sesuai keperluan dan selera. Tak ada anjuran apalagi larangan. Jika kami akhirnya memilih menggunakan "puisi" sebagai nama rubrik, itu semata demi alasan akomodasi: semua sajak adalah puisi, sedangkan tidak semua puisi bersajak.

HASIF AMINI
esai

Kompas, 2 Mei 2010

BAHASA GAYO

Bahasa Gayo Nyaris Punah

BAHASA menunjukkan bangsa. Bagaimana bila bahasa bisa punah? Akankah bangsa juga ikut punah? Beberapa tahun lalu dikabarkan ada beberapa bahasa daerah yang sudah punah. Penyebabnya, tidak ada lagi yang menuturkan, mengajarkan, dan menyebarkannya.

Kini ada satu lagi daftar bahasa daerah yang terancam punah, yaitu bahasa Gayo. Padahal di Aceh, masyarakat Gayo merupakan etnik kedua terbesar di sana setelah etnik Aceh. Namun, bahasanya nyaris tertelan bahasa lain.

Yusradi Usman al-Gayoni, seorang peneliti bahasa Gayo menerangkan kepada *Media Indonesia*, Rabu (5/5), bahwa bahasa Gayo kini jarang dituturkan, diajarkan, bahkan disebarkan masyarakat Gayo di berbagai daerah, termasuk di kampung halamannya sendiri.

Pusat kebudayaan Gayo ada di daerah Takengon dan sekitarnya. Namun, bahasa yang masuk rumpun Proto Melayu (Melayu tua) ini tidak bisa berkembang dan lestari sebagaimana bahasa Aceh atau bahasa Jawa.

"Ada dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Internal itu lebih kepada masyarakat Gayo yang tidak menyebarkan, mengajarkan, dan menjadikan muatan lokal di kurikulum pendidikan," terang Yusradi.

Adapun faktor eksternal karena adanya dominasi bahasa Indonesia, interaksi budaya dari luar, pendidikan, komunikasi, dan pengaruh media massa.

Bahasa dan Kematian

Muslim menyebut *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* (Quran 2:156, "Sungguh, kita adalah milik Allah, dan kepadaNya kita kembali"—terjemahan HB Yassin) bila mendengar tentang kematian seseorang. Ketika kemalangan tiba, seorang Muslim berserah kepada Allah dan bersyukur atas segala apa yang dia terima, pahit sekalipun, dan tetap bersabar.

Kristen Katolik umum memajang RIP (*Requiescant in pace* "semoga dia (mereka) beristirahat dalam damai") di batu nisan. Ini bagian dari doa penguburan: *Anima eius et animae omnium fidelium defunctorum per Dei misericordiam requiescant in pace* "semoga jiwanya dan jiwa-jiwa orang beriman yang sudah meninggal beristirahat dalam damai karena belas kasih Tuhan".

Kristen Protestan biasanya mengutip ungkapan "pulang ke rumah Bapa" mengikuti ucapan Yesus dalam Yohanes 14:2, "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu".

Bagi Buddha, kematian adalah kelanjutan hidup ini, suatu titik berangkat baru, bergantung pada *karma* atau *kamma* (sebab yang menentukan *vipaka* atau *akibat* dalam prinsip universal kausalitas), menuju entah nirwana (damai sempurna, tanpa-duka, tanpa-reinkarnasi) atau kelahiran kembali di dunia ini, serta merupakan peringatan bagi semua manusia akan kefanaannya.

Di Bali Hindu, *Ngaben* atau *Pitra Yadnya*, upacara suci untuk arwah manusia yang sudah meninggal, mempercepat pengembalian jasad lewat *meralina* (kremasi) kepada *Pancamahabhuta* atau lima unsur alam: akasa (eter), bayu (udara), teja (api), apah (air), dan pertiwi (tanah).

Tradisi dan ungkapan berbeda tentulah biasa di Nusantara beraturan suku bangsa dengan budaya bermacam ragam. Segala upaya menjunjung harmoni, tenggang rasa, solidaritas, dan kerukunan justru baru punya arti dalam konteks kepelbagaian itu. Namun, pada akhirnya yang berlaku bukanlah "maut menyetarakan yang tinggi dan yang rendah" melainkan "sampai maut memisahkan kita".

Tiada cermin lebih paripurna yang menampilkan keterpisahan manusia beragama daripada kompleks perkuburan di Indonesia. Kapling-kapling kuburan yang dipilah-pilah berdasarkan agama membuktikan kebersatuan parsial pemeluk agama dan keterpisahan global umat manusia. Mereka lebih nyaman hidup dan mati dalam kelompok-kelompok kebenaran daripada dalam kemanusiaan universal. Tidak ada rasionalisasi atau apologetika yang bisa menyembunyikan kebenaran ini—bahwa manusia Indonesia lebih menjunjung keyakinannya daripada kemanusiaannya.

Dialog antarkeyakinan tak putus-putus (baru saja Indonesia mengirim delegasi untuk mengikuti dialog antariman di Madrid, Spanyol), toh masing-masing akan menuju pelabuhan kekal berbeda. Paling tidak, dalam perjalanan terakhir, masing-masing menuju kapling kuburan atau tempat kremasi berbeda.

Mungkin sebenarnya yang dianut sebagian besar orang Indonesia adalah bahwa ada aneka surga dan nirwana, tetapi satu neraka.

SAMSUDIN BERLIAN
Peminat Semantik

Bahasa!

Qaris Tajudin*

Tentang Tahi Lalat dan Tetek-bengek

SELAMA ini kita sudah kehilangan humor dan daya imajinasi. Kita semakin serius, kaku, dan tidak jeka dalam berbahasa, terutama saat mencari nama atau padanan kata dalam bahasa Indonesia. Dari undang-undang hingga istilah digital selalu saja diberi nama yang sangat terperinci dan teknis. Akibatnya, sering kali nama itu menjadi panjang. Pada gilirannya, nama yang panjang itu lalu dibuat singkatan atau akronim hingga kita semakin tak paham dan lebih mengerti jika disampaikan dalam bahasa asing.

Ambil contoh soal undang-undang. Untuk kepentingan administrasi dan hukum, setiap undang-undang diharuskan memiliki nama resmi, nomor, dan tahun dikeluarkan. Misalnya, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Masalahnya kemudian, nama ini ternyata tidak hanya dipakai di dokumen resmi negara, tapi juga di dalam pemberitaan (lisan dan tulisan). Seolah-olah kita akan merujuk pada undang-undang yang keliru saat hanya menyingkatnya menjadi Undang-Undang Bank Indonesia. Kalaupun menyingkatnya, kerap kali singkatan itu menjadi tak jelas: UU 23/1999. Mirip *pin* BlackBerry.

Hal yang hampir mirip terjadi saat kita menerjemahkan sejumlah istilah komputer. Misalnya, kita menerjemahkan *hacker* menjadi *peretas* dan *cracker* menjadi *perengah*. Saya yakin, siapa pun (termasuk mereka yang akrab dengan komputer) akan bingung dengan istilah *peretas* dan *perengah*. Kata dasarnya saja—*retas* dan *rengah* (atau *engah?*)—tak banyak yang paham, apalagi saat dipahami sebagai terminologi baru. Saya yakin, kesia-siaan terjemahan kedua istilah itu ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena terlalu serius dan kakunya para pencetus istilah tersebut. Seandainya mau sedikit san-

tai, mereka pasti menemukan istilah yang lebih enak didengar dan lebih mudah dipahami. *Hacking*—sederhananya—adalah mengkonfigurasi ulang atau mengubah program pada sebuah sistem tanpa seizin pemiliknya. Adapun *cracking* adalah menjebol masuk dalam sistem komputer yang terproteksi. Dengan demikian, kita bisa saja menerjemahkan *hacker* sebagai *pengacak-acak* dan *cracker* sebagai *pembobol* (Anda bisa tidak setuju dengan kedua usulan itu, tapi setidaknya berikan kata lain yang mudah dipahami).

Mungkin Anda bertanya:

"Lalu bagaimana kita membedakan pembobol komputer dengan pembobol rumah?" Ya lihat saja konteks kalimatnya. Toh, dalam bahasa Inggris, kata *crack* dan *hack* digunakan untuk banyak hal yang berbeda konteks. Ketakutan seperti itulah yang membuat mereka menerjemahkan *mouse* komputer dengan *tetikus* atau *cecurut*. Mereka takut kalau diterjemahkan menjadi *curut* atau *tikus*, orang akan bingung membedakan mana kata yang merujuk pada hewan dan perangkat komputer.

Dalam bidang lain, terutama di bidang pemerintahan dan militer, hal yang sama terjadi. Sebuah terminologi harus detail dan jelas karena kita takut salah sasaran. Kita memakai *pegawai negeri sipil* dan meningkatnya menjadi *PNS*, karena ada *pegawai negeri militer*. Tapi bukankah kita tidak pernah memakai istilah *pegawai negeri nonsipil* atau *pegawai negeri militer*? Kalau begitu, kenapa tidak kita bilang saja *pegawai negeri*? Kita juga kerap memakai istilah *anggota TNI*, padahal bisa dibilang *tentara* saja. Aneh juga kenapa kita menggunakan isti-

lah *kereta rel listrik* (KRL) padahal kita bisa menyebutnya *kereta listrik* saja karena semua kereta pasti ada di atas rel. Juga pemakaian istilah *kanal banjir timur* seharusnya bisa dibilang *kanal timur*.

Seharusnya, istilah-istilah yang panjang dan teknis itu tidak keluar dari pintu kantor pemerintahan, barak, atau laboratorium. Biarlah istilah itu beredar di kalangan mereka dan publik memiliki istilahnya sendiri. Publik tidak hanya berhak memilih istilah yang praktis, bahkan jenaka.

Memberikan julukan yang jenaka sebenarnya kerap terjadi di masa lampau. Misalnya, bus tingkat generasi awal yang kini ada di Museum Transportasi, dulu dikenal dengan julukan Si Jangkung. Julukan yang seperti itu tidak harus benar-benar pas. Meski memakai Nikon atau Canon, adalah majalah ini di masa

lalu yang sering menyebut fotografer sebagai Mat Kodak. Atau, meski kita tak pernah tahu apakah benar kotoran lalat itu berwarna hitam, kita menyebut bintil hitam pada kulit sebagai tahi lalat. Kita juga tak tahu kenapa hal remeh-temeh disebut tetek-bengek.

Itulah kenapa saya setuju dengan pemimpin redaksi majalah ini yang mengusulkan agar peralatan seperti i-Pad dan Kindle dijuluki sebagai sabak. Bentuknya memang mirip sabak atau batu tulis yang sekarang sudah tidak dipakai lagi. Mungkin ada yang membantah dan mengatakan: "Bukankah i-Pad tidak hanya dipakai untuk menulis?" Tentu saja, tapi itu sama seperti *notebook* (komputer jinjing kecil) yang juga tidak hanya untuk menulis.

*) Wartawan

Seandainya mau sedikit santai, mereka pasti menemukan istilah yang lebih enak didengar dan lebih mudah dipahami.

Bahasa!

Agus R. Sarjono*

Sulitnya Bahasa Indonesia

SETIAP orang asing yang pernah tinggal di Indonesia dengan cepat akan dapat bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Di Bonn, Jerman, para mahasiswa semester awal di jurusan bahasa Indonesia selalu bikin cemburu mahasiswa jurusan bahasa Cina, Arab, dan Jepang. Sebab, saat mereka masih terbata, para mahasiswa jurusan bahasa Indonesia sudah mulai pandai bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Namun, begitu mereka lulus dan makin memperdalam bahasa Indonesia, tahulah mereka betapa peliknya bahasa ini.

Untuk mengenal situasi mutakhir di Indonesia, Berthold Damshauser, dosen kawakan bahasa Indonesia di Universitas Bonn, membagikan kliping teks wawancara tokoh terkemuka Indonesia. Ia tercengang melihat nyaris tak satu pun mahasiswanya mampu memahami teks itu.

Ada dua kesulitan, ternyata. *Pertama*, mereka kesulitan memahami kalimat-kalimat sang tokoh yang kerap kehilangan subyek atau predikat, diselingi ungkapan daerah dan ungkapan asing. Ini masih ditambah dengan logika kalimat yang sulit ditangkap serta pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Mengungkapkan sesuatu dengan taksa (*clear and distinct*) memang bukan kelaziman bagi para tokoh Indonesia.

Saya yang nasionalis Pancasila dengan tegas menolak untuk membahasnya. Jika kita akui bahwa para tokoh pun tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, apa alasan para mahasiswa dan sarjana asing untuk belajar bahasa Indonesia? Maka segera saya larikan kesulitan itu pada persoalan kedua, yakni sistem bahasa Indonesia yang pada dasarnya cukup berbeda dari bahasa-bahasa Eropa.

Salah satu perbedaan dasar adalah

masalah penanda waktu. Bahasa-bahasa Eropa—Inggris, Jerman, dan Belanda, misalnya—memiliki penanda waktu yang jelas sehingga dari bentuk kalimatnya segera dapat diketahui apakah sesuatu terjadi pada masa lampau, masa kini, atau masa depan. Bahkan, dapat segera diketahui pula apakah kegiatan itu *sedang* terjadi, *telah* terjadi, *akan* terjadi, sedang terjadi tapi belum selesai, telah terjadi tapi masih terus berlanjut, dan sebagainya. Pada bahasa Indonesia, semua itu tidak segera dapat diketahui. Jika ada kalimat: "Agenda utama pemerintah adalah memberantas korupsi," tidak segera menjadi jelas apakah memberantas korupsi itu sedang dijalankan dan sudah beres, sedang dijalankan dan masih terus berproses, akan segera dijalankan di masa depan, atau bahkan masih rencana belaka yang sama sekali belum diketahui kapan akan dilaksanakan.

Apakah dengan demikian bahasa Indonesia tidak lengkap dan gawat dibanding bahasa lain, tentu saja tidak dapat disimpulkan segegabah itu. Sebuah bahasa selalu saja lahir, mencerminkan, dan bahkan kompartibel dengan budaya yang melahirkannya. Budaya Indonesia sejak berabad lalu memandang waktu sebagai sesuatu yang sirkuler, dengan masa silam, masa kini, dan masa depan masih (dianggap) bersatu. Pengenalan masyarakat Indonesia atas waktu nonsirkuler baru dimulai dengan masuknya Islam ke Indonesia yang membagi hari dalam lima waktu ibadah. Karena masuknya Islam ke Indonesia disambut hangat dalam haribaan mistik yang berakar kokoh di masyarakat, waktu nonsirkuler itu pun lebur dalam jagat waktu sirkuler. Tradisi Kristiani yang datang kemudian serta memiliki perspektif waktu nonsirkuler juga hanya memberikan dampak tipis dalam mengubah per-

spektif atas waktu pada masyarakat karena ia pun dilebur pula dalam tradisi mistik di masyarakat.

Masalah lain yang membuat orang asing pusing dalam belajar bahasa Indonesia adalah urusan imbuhan. Kesaktian imbuhan dalam bahasa Indonesia demikian luar biasa sehingga ia dapat mengubah makna kata hingga batas tak terduga. Membicarakan pembicaraan dan cara berbicara para pembicara dalam urusan imbuhan memerlukan pembicaraan tersendiri agar dapat terbicarakan dengan baik.

Alhasil, para mahasiswa Jerman jurusan bahasa Arab, Cina, atau Jepang yang pada semester pertama wajahnya pucat, setelah lulus, wajah mereka mulai berseri-seri. Sementara itu, wajah mahasiswa jurusan bahasa Indonesia yang berseri-seri di semester awal, begitu lulus, segera menjadi pucat. Kepucatan ini kian bertambah seiring makin dalamnya mereka mempelajari bahasa Indonesia.

"Nah, tahu rasa kalian," demikian bisik hati saya. Jangan remehkan bahasa Indonesia, *man!* Negara-negara Arab boleh saja kaya, negara Jepang boleh saja makmur dan canggih berteknologi, negara RRC boleh saja sukses memberantas korupsi dan tumbuh menjadi raksasa yang membanjiri dunia dengan barang-barang murahnya; tapi maaf, sejauh menyangkut bahasa, bahasa Indonesia-lah yang paling sulit dipelajari.

Saya pun meninggalkan mahasiswa Jerman dengan kebanggaan luar biasa. Saya tidak bisa berbahasa Arab, Jepang, atau Cina. Meskipun bahasa-bahasa itu mudah dipelajari, saya belum berniat mempelajarinya. Jika kita sudah menguasai bahasa yang rumit seperti bahasa Indonesia, bahasa lain tidak menjadi prioritas utama.

**) Penyair*

Tempo, 30 Mei 2010

Sulitkah Pelajaran bahasa Indonesia?

Oleh **Tata Tambi**

Guru bidang studi bahasa Indonesia Mas Ibnu Taimiyah Bogor

Pengumuman hasil Ujian Nasional (UN) SMA/MA 2010 secara serempak pada Senin (26/4) mengejutkan banyak pihak. Keterkejutan muncul karena jumlah siswa yang lulus tahun ini merosot tajam dibanding tahun lalu, dari 95,06 persen menjadi 89,61 persen (*Republika*, 27/04).

Hal lain yang mengejutkan dan mendapat sorotan adalah anjaknya nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Ambil misal, di Jawa Barat, anjaknya nilai bahasa Indonesia di sejumlah sekolah menjadi penyebab utama ketidakkulusan siswa pada UN SMA/MA 2010.

Bahkan, nilai bahasa Indonesia menempati posisi terendah di antara tiga mata pelajaran yang diujikan di semua program. Secara nasional, bahasa Indonesia dan biologi adalah dua mata pelajaran yang paling mengganjal kelulusan.

Pertanyaan yang menyeruak adalah, apa penyebab jebloknya nilai bahasa Indonesia dalam UN 2010? Mengapa

bahasa Indonesia justru menjadi momok bagi peserta UN SMA/MA tahun ini? Sulitkah pelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban yang muncul beragam. Para pengamat pendidikan dan pakar bahasa mengeluarkan opini yang berbeda-beda. Ada yang berargumen, jebloknya nilai bahasa Indonesia karena ada kecenderungan meremehkan alias menggampang-pangkan pelajaran bahasa Indonesia.

Banyak siswa—termasuk gurunya—yang menganggap bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari secara intensif karena merupakan bahasa kita sendiri. Mata pelajaran lain seperti bahasa Inggris atau matematika lebih 'layak' dipelajari secara mendalam.

Pendapat lain yang perlu kita pertimbangkan adalah faktor kualitas soal UN bahasa Indonesia sendiri tidak bisa diboikotkan. Artinya, seperti komentar pengamat pendidikan, soal-soal bahasa Indonesia dalam UN 2010 ini mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding mata pelajaran lainnya.

Kita juga dapat menangkap keluhan dari para siswa dan guru bahasa Indonesia, soal bahasa Indonesia yang didominasi soal analisis wacana membuat sis-

wa menjadi 'kelimpungan'. Keluhan yang tidak bisa kita terima begitu saja memang. Tapi, keluhan seperti itu di tengah-tengah masyarakat kita, termasuk siswa dan para gurunya, yang budaya bacanya belum tinggi, menjadi masuk akal juga.

Sampai hari ini, pameo 'belajar bahasa Indonesia, awal-awalnya mudah tapi lama-lama menjadi sulit, sedangkan belajar bahasa Inggris (bahasa asing), awal-awalnya susah tapi lama-lama menjadi mudah' masih sering kita dengar. Hal ini setidaknya dapat memberikan gambaran kepada kita bagaimana tidak mudahnya mempelajari bahasa Indonesia secara lebih serius.

Dari dua analisis tersebut, jebloknya nilai UN bahasa Indonesia, baik karena 'menggampangkan' atau karena 'tingkat kesulitan soal yang lebih', memberikan pelajaran kepada kita, khususnya siswa dan guru, umumnya masyarakat Indonesia, sudah saatnya kita lebih 'memerhatikan' bahasa Indonesia. Jangan kita kesampingkan begitu saja bahasa Indonesia, seolah-olah kita sudah menguasainya, lalu kita lebih 'memerhatikan' bahasa asing lainnya.

Saat mengomentari peluang bahasa

Indonesia menjadi *lingua franca* (bahasa perantara) di Asia Tenggara, Ibnu Wahyudi, sastrawan dan pengajar di FIB UI, mengungkapkan, selama masyarakat Indonesia masih menganggap mudah bahasa Indonesia, jangan harap impian kita menjadikan bahasa Indonesia bahasa perantara di Asia Tenggara atau menjadi bahasa terkemuka di dunia menjadi kenyataan.

Di luar persoalan apakah pelajaran bahasa Indonesia dan soal-soal UN bahasa Indonesia mudah atau sulit, kalau dari awal kita sudah menganggap mudah, sehingga meremehkan pelajaran bahasa Indonesia, kasus jebloknya nilai UN bahasa Indonesia sangat mungkin akan terulang kembali.

Kita dibuat heran, nilai bahasa Indonesia menjadi nilai yang paling jeblok dan menjadi kambing hitam sebagai penyebab tidak lulusnya ribuan siswa dalam UN 2010, tidak hanya terjadi di SMK, SMA/MA jurusan IPA atau IPS saja. Nilai rata-rata paling rendah justru diraih oleh SMA/MA jurusan Bahasa.

Mudah-mudahan prediksi para pakar pendidikan dan pemerhati bahasa yang mengatakan generasi muda banyak yang memandang rendah akan apa yang sebe-

narnya menjadi jati diri bangsanya sendiri, termasuk bahasa Indonesia, tidak sepenuhnya benar.

Hal ini menjadi tantangan bagi semua pihak, baik pemerintah di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, para pegiat bahasa Indonesia, para guru, siswa, dan masyarakat Indonesia untuk saling mengingatkan, jangan meremehkan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang makin maju dan modern, baik sebagai bahasa komunikasi maupun bahasa ilmu pengetahuan. ■

Info Guru

Anda seorang guru yang juga pengelola usaha? Bagikan pengalaman Anda di rubrik Guru Kreatif *Republika Online* agar bisa menjadi inspirasi bagi guru yang lain. Cukup menuliskan pengalaman singkat dilengkapi foto, informasi soal tempat mengajar, dan identitas, lalu kirim ke *E-mail guru@rol.republika.co.id*. Pengalaman Anda bisa langsung diamati ribuan guru yang lain. ■

CALAK EDU

Mengajar sebagai Mendongeng

Oleh
Ahmad Baedowi

Direktur Pendidikan
Yayasan Sukma, Jakarta

DZAWAWI IMRAN (2010) mengurai dengan amat indah pendapat Lewis Carroll tentang dongeng sebagai 'tanda kasih'. Dongeng adalah 'tanda kasih'. Berkisah dan mendongeng adalah memberi hadiah--tanda kepedulian dan keterbukaan. Mendongeng adalah memberi kesadaran pada pendengar tentang pengertian dan perasaan takjub, misteri dan penghormatan pada kehidupan. Dalam konteks pengalaman belajar-mengajar, apa yang disebut Zawawi Imran sebagai 'kepedulian dan keterbukaan' adalah tujuan pengajaran itu sendiri. Di satu sisi guru perlu lebih peduli terhadap perkembangan afektif dan psikomotorik siswanya, dan dalam waktu bersamaan juga harus memiliki maksud membuka pola pikir baru pada anak didik. Demikian pula, mendongeng adalah media yang paling efektif untuk menumbuhkan proses kepedulian dan keterbukaan guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Ingin bukti lain? Kieran Egan (1989) melalui serangkaian risetnya yang sangat aplikatif membuktikan kebenaran bahwa dongeng mampu membuka hal-hal yang terselubung dalam benak siswa untuk lebih terbuka bahkan toleran. Bagi Egan, setiap elemen dari mata ajar yang dirumuskan dalam bentuk *lesson design* bisa dikembangkan

menjadi sebuah dongeng, yang pada saat itu guru bisa lebih terbuka dan komunikatif dalam menyampaikan ide dasar sebuah konsep dan gagasan dalam bentuk dongeng. Sebagai salah satu pendekatan, dongeng adalah media yang paling efektif dalam mempertahankan imajinasi siswa yang sering terganggu dengan rasa malas karena terlalu banyak hal teknis yang harus mereka hafal ketika belajar. "*What we call imagination is also a tool of learning--in the early years perhaps the most energetic and powerful one.*" (Egan: 1989, p 17).

Jika sebuah mata ajar dilakukan melalui

pendekatan mendongeng, sebenarnya ingin mengembalikan kesadaran guru dan pendidik bahwa mengajar sebenarnya sama dengan mendongeng itu sendiri. Karena itu, keterampilan berkomunikasi dan merangkai cerita dari seorang guru akan sangat membantu mereka dalam membuktikan catatan Egan di atas. Pada awalnya memang akan terasa sangat berat. Tetapi seiring dengan seringnya pendekatan ini digunakan, guru paling tidak akan mengalami dua keuntungan sekaligus. Yakni, kemampuan komunikasinya berkembang dan keinginan untuk terus membaca sebanyak mungkin juga akan meningkat. Sebagai langkah awal, baik jika para guru

sesekali mengikuti kursus mendongeng yang saat ini mulai tumbuh di beberapa kota seperti Bandung dan Denpasar.

Secara teknis, bagaimana sesungguhnya merangkai rencana pembelajaran (*lesson design*) dengan menggunakan pendekatan mendongeng? Harus diingat bahwa tugas guru adalah mengantarkan gagasan atau ide ke dalam benak siswa. Jika sebuah gagasan atau konsep tentang tema tertentu dalam sebuah mata ajar telah teridentifikasi, tugas guru selanjutnya adalah membuat sebanyak mungkin pertanyaan tentang kondisi aktual siswa mereka agar apa yang ingin disampaikan akan mengena. Jika menyangkut sebuah gagasan, ajaklah siswa untuk berpikir dari dua sudut pandang seperti baik dan buruk, kaya dan miskin, serta kebebasan dan perbudakan. Lalu guru dapat merangkai gagasan tersebut dalam sebuah cerita atau dongeng yang berkaitan dengan gagasan tentang tema yang ingin diajarkan. Pada akhir pelajaran, guru sebaiknya memberikan kesimpulan tentang gagasan tersebut secara terbuka, bisa dalam bentuk resolusi, evaluasi, pemahaman terhadap hal-hal yang penting, serta jangan lupa kembali kepada substansi gagasan yang dipelajari siswa hari itu.

Dengan menggunakan format seperti ini guru

diyakini untuk memercayai bahwa dongeng atau cerita bisa dimasukkan ke semua bentuk mata ajar dari mulai bahasa, kesenian, sains, matematika, dan ilmu sosial lainnya. Sebagai sebuah pendekatan, menggunakan dongeng atau cerita sesungguhnya akan membuat para guru tertantang untuk memahami konstruksi psikomotorik dan afektif siswa secara cerdas dan bertanggung jawab. *"A model for teaching that draws on the power of the story, then, will ensure that we set up a conflict or sense of dramatic tension at the beginning of our lessons and units. Thus we create some expectation that we will satisfy at the end"* (Egan, 1989).

Manfaat lain dari pendekatan ini akan menyebabkan siswa terbiasa untuk mengoleksi sebanyak mungkin 'arti' dari sebuah cerita, yang pada akhirnya anak akan terbiasa untuk bersikap peduli, terbuka, dan toleran. Alasannya sangat sederhana, bahwa nilai-nilai kepedulian, keterbukaan, dan toleransi hanya bisa tersimpan di dalam memori 'rasa' seorang anak, yang salah satunya bisa disalurkan melalui persemaian dongeng dan cerita yang menggugah ranah afektif dan psikomotorik siswa. Seperti kata Aristoteles, *"There is nothing in the mind except that which has passed through senses"*.

Media Indonesia, 17 Mei 2010

Bahasa!

Bambang Bujono*

Perlukah Kitab Vortaro?

RASANYA tak ada bahasa yang tak mengandung kata asing, sedikit atau banyak. Kadang memang terasa merisikan, setidaknya membuat kita bertanya, apakah kata asing tersebut tiada padanannya, atau si pemakai malas mencari, atau pemakai merasa lebih pintar dengan kata asing itu. Maka Ahmad Sahidah dalam rubrik "Bahasa!" majalah ini terheran-heran bahwa *password* lebih licin meluncur dari lidah seorang pembawa acara daripada kata sandi.

Sesungguhnya masalah ini sudah disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia I, 1938, di Solo, 10 tahun sesudah Sumpah Pemuda dikumandangkan. Ketika itu seorang intelektual muda bernama Amir Sjari-fuddin (kelak menjadi Perdana Menteri RI, 1947-1948) pagi-pagi sudah mengingatkan bahwa "segala bahasa... akan menghadapi soal menyesuaikan kata dan faham asing ke bahasa sendiri."

Sumpah Pemuda menyatakan menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Namun tak lalu kebiasaan dan kebisaan mendadak berubah. Sehari-hari, masyarakat luas memakai bahasa daerah dan Melayu, dan para cendekiawan menyatakan pikiran dalam bahasa Belanda. Bahkan Kongres Bahasa I itu pun tak lalu mendadak mengubah peri berbahasa masyarakat. Konon, sampai awal 1940-an masih sedikit cendekiawan kita memakai bahasa Indonesia dalam tulisan dan pertemuan organisasi. Ada lelucon, Muhammad Husni Thamrin dari Jakarta mengirimkan telegram ke Kongres I di Solo itu. Ia mendukung Kongres dan berjanji bahwa fraksinya, *Nationale Fractie*, akan memakai bahasa Indonesia dalam si-

dang Volksraad mendatang. Tapi itu hanya janji, dan *Pewarta Deli* menulis bahwa "Nationale Fractie memulai memakai bahasa Belanda dalam pemandangan umum [di Volksraad] sebagai penghargaan atas kongres bahasa Indonesia" (lihat Jérôme Samuel: *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?* Kepustakaan Populer Gramedia dan Pusat Bahasa, 2008). Mungkin karena hampir setiap hari harus menulis untuk pembaca, kaum wartawanlah yang getol berbahasa Indonesia. Kata "wartawan" itu juga boleh dikata lahir setelah kongres tersebut, terutama atas jasa *Soeara Oemoem*, surat kabar Surabaya, yang segera memakai kata "wartawan" untuk mengganti *journalist* yang sudah "mendarah daging" pada zaman itu—dalam *Kamus Dewan*, Malaysia, pada lema "jurnalis" dijelaskan bahwa kata ini berasal dari kata Indonesia-Belanda.

Tapi baru pada masa penjajahan Jepang, terlepas dari maksud sang penjajah yang sesungguhnya, segala yang Indonesia diresmikan untuk menggantikan segala yang Barat (Belanda). Cuma, tiga tahun zaman Jepang tak cukup lama untuk mengubah perilaku kita agar berindonesia dalam bahasa sepenuhnya. Begitu Indonesia merdeka, kembalilah ihwal kepraktisan berbahasa. Dan kini pun kita lebih suka menyebut makelar kasus daripada calo atau pialang perkara (lagi, kata ini, "makelar", dalam *Kamus Dewan* disebut berasal dari Indonesia-Belanda).

Namun sudah cukup menggang-

gukah pemakaian kata serapan itu? Menurut saya belum (salah satu sebabnya karena adanya redaktur bahasa di tiap media). Belum seperti pada masa awal 1920-an, ketika koran *Sin Po* merasa perlu menerbitkan kamus kata-kata asing di media massa ketika itu, karena menduga banyak pembaca sulit memahami kata-kata asing di surat kabar tersebut. Kamus itu disebut *Kitab Vortaro*, buku kamus. Pada pengantar dijelaskan kenapa kamus ini diterbitkan. Menggunakan kata Melayu saja tak cukup sempurna untuk menyampaikan berita,

karena itu dicampurkanlah kata-kata asing, tulis Kwik Khing Djoen, penyusunnya. Baru kemudian disadari bahwa tidak semua pembaca memahami kata asing tersebut, dan karena itu diterbitkanlah kamus ini (lihat Samuel, *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia?*).

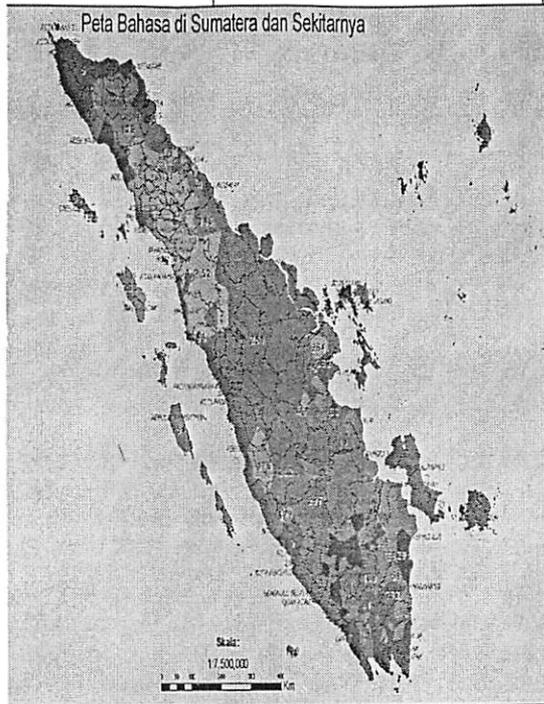
Tapi, terlepas apakah kita sudah atau belum merasa terganggu dengan pemakaian kata serapan, mungkin akan menarik jika kita membuat kamus sejenis *Kitab Vortaro* itu. Bukan hanya untuk pembaca umum, melainkan untuk pegangan para wartawan. Kita sudah memiliki tesaurus karya Eko Endarmoko, tapi untuk pekerjaan wartawan sehari-hari, tampaknya kamus ini kurang praktis. Saya kira "jalan kamus" ini akan lebih mangkus daripada undang-undang bahasa dalam menyebarkan semangat berperibahasa Indonesia yang baik dan jelas.

*Wartawan

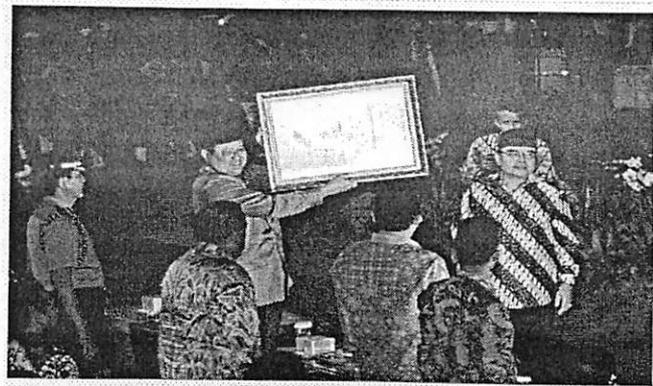
"... segala bahasa... akan menghadapi soal menyesuaikan kata dan faham asing ke bahasa sendiri."

AMIR SJARIFUDDIN

Peta Bahasa di Sumatra dan sekitarnya



Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Republik Indonesia Bambang Sudibyo mewakili Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meluncurkan peta bahasa di Indonesia secara resmi pada kegiatan Kongres IX Bahasa Indonesia di Hotel Bumi Karsa Jakarta, 28 Oktober 2008.



Menteri Pendidikan Nasional Prof. Dr. Bambang Sudibyo menyerahkan Peta Bahasa Indonesia kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2009 yang berlangsung di Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) Institut Teknologi Bandung, Selasa, 26 Mei 2009.

Sebagai langkah awal dalam upaya pemeliharaan bahasa-bahasa daerah dan penguatan terhadap kekayaan budaya Indonesia itu, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 1992 melakukan **Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia.**

Pada tahap awal pengumpulan data dilakukan oleh para guru bahasa Indonesia di daerah dengan bimbingan narasumber dari Pusat Bahasa dan sejak 2006 s.d. 2008 dilakukan oleh staf Pusat Bahasa, Balai Bahasa, dan Kantor Bahasa serta Tim Peneliti Universitas Pattimura, Ambon dan Universitas Khairun, Ternate. Pengolahan data dilakukan oleh tim pemetaan pusat dan tim pemetaan Balai Bahasa dan Kantor Bahasa dengan bimbingan para narasumber.

Buku **Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia** yang berisi deskripsi 442 bahasa di Indonesia, selain bahasa Indonesia, ini merupakan hasil sementara pengolahan data dari 2.185 daerah pengamatan.



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Menuntut Ekspatriat Berbahasa Indonesia

Maryanto, PEMERHATI POLITIK BAHASA

Harian *The Jakarta Post* (15 Agustus 2003) pernah menurunkan berita "Learn to speak bahasa Indonesia or pack your bags!". Berita ini berisi tuntutan bagi mereka yang disebut ekspatriat agar mampu berbahasa Indonesia demi pekerjaan di Indonesia. Pada Hari Buruh 1-Mei ini, tuntutan tersebut perlu disuarakan kembali guna mengatasi kesenjangan sosial antara pekerja asing dan pekerja domestik.

Kesenjangan sudah terlalu lebar. Seiring dengan perkembangan pasar bebas jasa tenaga kerja, jika tidak segera diatasi, kesenjangan ini bisa membahayakan kelangsungan hidup berbangsa Indonesia. Sudah lama terdengar anak bangsa Indonesia digaji jauh lebih rendah daripada anak bangsa lain yang sama-sama mengais rezeki di bumi Indonesia. Seorang buruh migran bisa mengantongi gaji sepuluh kali lipat upah buruh domestik. Padahal posisi mereka sama.

Janganlah lamban negara ini bertindak. Indonesia tidak boleh lama-lama membiarkan warganya di bumi sendiri saja menjadi bangsa inferior. Superioritas ekspatriat boleh jadi imbas dari kehausan Indonesia akan kedatangan investor asing, tetapi investor dan pekerja asing mestinya datang terpisah. Pekerja asing haruslah tunduk kepada aturan ketenagakerjaan yang berlaku.

Perundang-undangan

Sudah tersedia perundang-undangan yang mengatur ihwal tenaga kerja asing di Indonesia. Jacob Nuwa Wea, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi di era Presiden Megawati, pernah menetapkan tata cara perekrutan pekerja asing dengan surat keputusannya, Nomor: KEP-20/MEN/III/2004, tanggal 1 Maret 2004. Pada Bab II, Pasal 2 huruf (c) dalam keputusan ini, tenaga kerja asing yang diberi pekerjaan di Indonesia dipersyaratkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Belum terdengar keputusan Nuwa Wea dicabut. Namun, aturan yang sangat bagus itu masih terlihat sepi dalam implementasi. Para perekrut tenaga kerja asing belum ramai mempersoalkan dan melaksanakannya. Sebagai pemegang otoritas pengelola kebahasaan Indonesia, Pusat Bahasa (Kementerian Pendidikan Nasional) juga belum bergegas ikut mengawal pelaksanaan aturan perundang-undangan tersebut.

Sangat menarik—meski agak terlambat—gagasan sekelompok orang Pusat Bahasa untuk menggelar seminar dan lokakarya (semiloka) nasional di Jakarta pada 20-22 Juli 2010 dengan mengangkat isu sertifikasi pendidikan dan pekerjaan dengan ujian bahasa sendiri. Isu ini, menurut informasi dari Pusat Bahasa, di-

angkat untuk membahas peluang dan tantangan bahasa Indonesia pada era pasar bebas.

Peluang memang terbuka sangat luas bagi bahasa Indonesia untuk berperan dalam sertifikasi-kompetensi tenaga kerja. Komponen kompetensi kerja—*task skill; task management skill; contingency management skill; job/role environment skill; transfer skill*—semuanya bersangkutan-paut dengan komunikasi berbahasa. Bahkan, menurut Regional Model of Competency Standard (RMCS), kemampuan mengkomunikasikan ide dan informasi merupakan sebuah kompetensi kunci tersendiri.

Bagaimana merancang komunikasi berbahasa di dunia kerja Indonesia? Kalau untuk negara Australia, sebagai contoh, jangan coba-coba seorang pekerja paramedis pergi bekerja di negeri itu tanpa memegang sertifikat hasil ujian

IELTS (sejenis TOEFL) sebagai bukti kompetensi berbahasa Inggris (skor minimal: 7,0). Indonesia diharapkan juga ketat memberlakukan aturan seperti itu: tidak hanya bermanfaat melindungi buruh domestik, tetapi juga jauh lebih penting, menjerang pekerja yang kompeten.

Indonesia sudah memiliki sistem ujian bahasa sendiri yang dikembangkan oleh Pusat Bahasa dengan sebutan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Sistem UKBI inilah yang rupanya akan dibahas dalam semiloka nasional nanti. Dalam sistem ujian ini, tersedia nilai kemampuan berbahasa Indonesia dari peringkat tertinggi hingga terendah: (1) Istimewa; (2)

Sangat Unggul; (3) Unggul; (4) Madya; (5) Semerjana; (6) Marginal; (7) Terbatas.

Tujuh peringkat kemahiran berbahasa tersebut sudah dikukuhkan oleh Mendiknas dengan Surat Keputusan Nomor 18/U/2003 tentang UKBI. Sayangnya, belum ada sinergi implementasi produk perundang-undangan Mendiknas ini dengan produk Menakertrans untuk perekrutan tenaga kerja, baik domestik maupun asing, di Indonesia.

Sudah saatnya dibuat peta tuntutan kompetensi berbahasa Indonesia untuk setiap sektor jasa tenaga kerja. Katakan, misalnya, dokter dan profesi lain yang berisiko tinggi akan adanya malpraktek perlu dituntut minimal mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia formal pada peringkat ke-2: Sangat Unggul. Tuntutan ini juga terkait erat dengan perlindungan konsumen bagi masyarakat pengguna jasa profesi.

Persoalan berikutnya: apakah angkatan kerja domestik juga diperlakukan sama dengan ekspatriat? Tidak boleh ada diskriminasi. Dalam hal berbahasa Indonesia formal, orang Indonesia bisa jadi lebih buruk daripada orang asing. Maklumlah, orang Indonesia umumnya "jago" dalam berbahasa Indonesia informal dengan warna lokal. Malahan, sedang digalakkan bahwa orang Indonesia wajib berbahasa lokal.

Lokal-nasional

Di banyak daerah, Indonesia sedang tampak kegenitan memandang perbedaan bahasa lokal-nasional. *Koran Tempo* (20 Februari 2010) melaporkan ulah seorang kepala pemerintah daerah (di Jawa Tengah) yang menolak diwawancarai dalam bahasa Indonesia. Setiap tamu yang datang ke daerah itu harus repot-re-

pot mengikuti aturan wajib berbahasa lokal (bahasa Jawa). Ulah kegenitan seperti itu sudah merebak di banyak daerah lain yang juga terhasut menganut primordialisme.

Primordialisme mencuat tajam karena terpicu atau terpacu oleh stempel politis yang sekarang melabeli bahasa Indonesia hanya sebagai sebuah bahasa nasional. Bahasa nasional dicap secara politis terpisah dari bahasa lokal. Padahal perbedaan bahasa ini sangat nisbi. Masyarakat Indonesia—kecuali mereka yang masih hidup terisolasi—menyuburkan ragam bahasa masing-masing tanpa dikotomi lokal-nasional.

Dikotomi bahasa agaknya cocok diterapkan hanya pada zaman purba, di kala nenek moyang hidup terisolasi dengan sekat-sekat bahasa kesukuan tanpa visi bahasa persatuan. Apa yang sekarang terjadi di Jawa dan di banyak daerah lain sudah berbentuk sikap pengebirian terhadap harapan para pendiri bangsa akan adanya bahasa persatuan. Kembali berbahasa lokal ala zaman purba jelaslah merupakan kegenitan untuk menumbuhkan primordialisme.

Jika primordialisme terus direvitalisasi, nantinya tidak mengherankan bila para ekspatriat (juga para pendatang, bukan putra daerah) diuji di setiap daerah. Karena bekerja di daerah Jawa Barat, misalnya, mereka harus diuji berbahasa lokal ala leluhur Sunda. Di Bali, belakulah bahasa daerah Bali. Apabila mereka dimutasi ke Lampung, bahasa Lampung-lah yang diberlakukan. Kalau demikian seterusnya, betapa kacau negeri Indonesia ini. Indonesia sangat rapuh di era global.

Pasar jasa tenaga kerja sudah mulai terbuka bebas. Ini sebuah penanda globalisasi. Tanpa berbenah diri, Indonesia bakal tergilas pasar bebas. Segeralah tempatkan sentimen kelokalan bahasa ke dalam wadah bahasa persatuan Indonesia. Hanya dengan bersatu, termasuk dalam hal bahasa ini, Indonesia akan tangguh di era global.

Dalam percaturan global, Indonesia ditantang agar berani mengatakan bahwa kaum buruh migran tidak akan kompeten bekerja di Indonesia tanpa kemampuan komunikasi berbahasa Indonesia. Kepada ekspatriat yang tidak kompeten, beranilah berkata: "Angkut kopermu dan angkat kakimu dari bumi Indonesia sekarang!"

Semoga gerakan dan gertakan ini muncul dari semiloka Pusat Bahasa nanti. ●

Seminar Internasional Bahasa Indonesia di UI

DEPOK— Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI) menyelenggarakan Seminar Internasional Hari Lahir Bahasa Indonesia dengan tema 'Periodisasi dalam Sejarah Bahasa Indonesia'. Seminar tersebut digelar dalam rangka Hari Pendidikan Nasional.

Kepala Kantor Komunikasi UI, Vishnu Juwono, di Depok, Ahad (2/5) mengatakan seminar tersebut diadakan pada Senin (3/5) Mei 2010 di Auditorium

Gedung IX FIB UI, pukul 8.00 WIB hingga 16.00 WIB.

Vishnu mengatakan, salah satu tujuan dari seminar ini adalah untuk mencapai kesepakatan tentang perbedaan periodisasi struktural dan periodisasi sosial dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Akan tampil sebagai pembicara utama adalah Prof Dr Kyoko Funada dari Waseda University, yang membahas Periode Bahasa Indonesia di Zaman Jepang. Selain itu, Prof Dr Harimurti Kridalaksana, guru besar FIB UI, akan mengupas aspek teoretis prasejarah dan sejarah Bahasa Indonesia.

Dalam seminar ini, tampil pula pakar-pakar sejarah Bahasa Indonesia, seperti Prof Stefanus Djawanai MA dari UGM dan Rusli Abdul Gani MA dari Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. ■ ant, ed subroto

Republika, 3 Mei 2010

Bahasa (Susah) Indonesia

"Aku jadi heran, padahal setiap hari ngomong bahasa Indonesia, tapi ujian pelajaran bahasa Indonesia kok susah jawabnya?" keluh Alina Maharani (12 tahun), siswa SDN Pondok Labu 11 Pagi, Jakarta Selatan.

Berdiri di lapangan sekolahnya yang sepi, Selasa (4/5) siang, Alina tampak gelisah. Matanya berkali-kali melirik pintu gerbang sekolah. Gadis dengan rambut dikuncir ini menunggu dijemput orang tuanya.

Sekali lagi, dengan bibir agak dimonyongkan, ia berkeluh kesah tentang Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) hari pertama. Alina sudah mempersiapkan segalanya. Jadwal belajarnya luar biasa. Ia ikut bimbingan belajar di sekolah. Tak puas memeras otak di sekolah, ia pun ambil bimbingan belajar ekstra.

Merasa tak berdaya menghadapi 50 soal bahasa Indonesia, Alina ingin membalasnya pada ujian hari kedua. Sialnya, mata pelajaran hari kedua adalah matematika.

"Aku jadi mau cepat pulang belajar lagi di rumah. Takutnya ujian besok soalnya lebih susah lagi, besok *kan* matematika," tuturnya.

Ibrahim Fakhri, teman sekelas Alina, juga senasib seperjuangan dalam menghadapi mata pelajaran bahasa Indonesia. Ditemui selagi bermain sepak bola di lapangan sekolahnya, Ibrahim tak habis pikir. "Aku pikir

karena udah sehari-hari ngomong bahasa Indonesia, gampang aja ngerjain soalnya. Ternyata susah."

Dengan lugu, Ibrahim mengambil kesimpulan. "Sepertinya (ujian bahasa Indonesia) leblh susah dari soal bahasa Inggris."

Benarkah ujian bahasa Indonesia susah? Apa yang disampaikan Alina dan Ibrahim bisa jadi tecermin pada hasil Ujian Nasional SMA/MA yang diumumkan pada akhir April lalu.

Mendiknas, M Nuh, mengatakan, banyak siswa gagal pada pelajaran bahasa Indonesia dan biologi.

Namun, bagi sejumlah siswa di Pekanbaru, tak ada persoalan saat menyelesaikan materi bahasa Indonesia. Sejumlah siswa, seperti dikutip *Antara*, mengakui tak bermasalah dengan mata pelajaran ini.

"Soal-soal yang ada tidak beda jauh dengan soal-soal yang sering diberikan pada saat *try out* maupun les di bimbingan belajar," ujar Farah, murid SDN 026 Sukajadi, Pekanbaru.

Aprillia, rekan Farah, juga merasa mudah menjawab 50 soal bahasa Indonesia. "Tidak sesulit yang dibayangkan. Saya bisa menjawab semua pertanyaan yang ada di soal," katanya optimistis.

Musuh kedua gadis cilik itu ada pada hari kedua penyelenggaraan UASBN. Apa itu? Matematika! Farah khawatir otaknya tak cukup encer menjawab soal matematika.

Dari Sulawesi Selatan, Syamsuddin, siswa Madrasah DDI Kalukuang, Makassar, juga mengaku tak ada kesulitan mengerjakan soal bahasa Indonesia. Ia bahkan bisa memetakan soal yang sulit dan yang gampang.

"Soal UN yang sulit hanya 40 persen, sedangkan 60 persen cukup mudah dijawab. Karena, soal serupa sudah biasa diujikan pada saat les tambahan di sekolah," katanya.

Gampang dan susah di UASBN memang relatif. Ini karena sistem soal UASBN

berbeda dengan UN. Seluruh soal UN dibuat oleh pemerintah pusat. Sementara, UASBN melibatkan dinas pendidikan (disdik) daerah setempat. Disdik berkoordinasi dengan perhimpunan guru mata pelajaran untuk membuat soal UASBN lokal.

Dari data Kemendiknas, sejak dua tahun penyelenggaraan UASBN menunjukkan hasil yang makin memuaskan.

Hasil UASBN 2008 dan 2009 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia meningkat 0,41 dari 6,59 menjadi 7,00. Lalu, untuk mata pelajaran matematika meningkat 0,11 dari 5,87 menjadi 5,98. Khusus untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam meningkat 0,30 dari 6,37

menjadi 6,67.

Tapi, Nurotin, siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 2 Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merasa tidak ada soal yang susah kalau kemauan belajar tinggi. Usia Nurotin kini sudah 20 tahun. Ia menderita cacat tunadaksa. Selasa pagi, ia juga berjibaku menghadapi kertas ujian.

Pengajar SDLB Negeri 2 Indramayu, Lilis Suwarhaeni, menceritakan tekad belajar Nurotin yang tidak berbanding lurus dengan nasibnya. Keluarga Nurotin pecah dihantam perceraian. Ayahnya hanya buruh jahit. Nurotin kecil pun tak mulus sekolah.

Beruntung ada pihak yang mengusulkan agar Nurotin masuk ke SDLB. Maka, pada 1999, Nurotin kecil pun mengenakan seragam Merah Putih SDLB dan tinggal di asrama. Bagaimana soal biaya? "Gratis," kata Lilis.

Ayah Nurotin lantas bersikeras anaknya bisa ikut UASBN. Baru tahun ini, permohonan buruh jahit di Pasar Indramayu itu terwujud. Dinas Pendidikan Jabar merestui tekad Nurotin.

Lilis optimistis Nurotin bisa lolos UASBN. Bahkan, SDLB Negeri 2 sudah ancatan-cang meneruskan sekolah Nurotin ke jenjang lebih tinggi.

"Memang dia memiliki kekurangan, tapi kita tetap berusaha agar dia bisa lulus SDLB," katanya.

UASBN SD terdiri atas UASBN utama dan susulan.

Untuk UASBN utama dilak-
sanakan pada 4-6 Mei 2010.
Mata pelajaran yang diujikan
adalah bahasa Indonesia (50
soal), matematika (40 soal),
dan IPA (40 soal) yang harus
dikerjakan selama 120
menit.

Pelaksanaan UASBN susu-
lan pada 10-12 Mei 2010.
UASBN sudah dilaksanakan
dua kali, yaitu pada 2008
dan 2009. Secara umum
hasil UASBN 2009 cukup
baik.

Berdasarkan potret hasil
UASBN 2009, jumlah nilai
UASBN untuk tiga mata pela-
jaran 19,65, rata-rata 6,55
masuk predikat memuaskan.
Dengan demikian, hasilnya
meningkat 0,82 dari hasil
UASBN 2008 yang mencapai
18,83. ■ c06/c16/agus yulianto

Republika, 5 Mei 2010

Uji Bahasa Indonesia

Oleh LIE CHARLIE

Dengar-dengar nilai pelajaran Bahasa Indonesia dalam ujian nasional 2010 baru-baru ini termasuk jelek. Siswa-siswi juga mengeluh bahwa soal ujian Bahasa Indonesia sulit. Tentu dapat dimengerti bahwa pelajaran Bahasa Indonesia disebut sulit apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam ujian lebih banyak yang kagak-kagak, seperti: "Terdiri atas berapa morfemkah kata *mempertanggungjawabkan*?"

Pertanyaan di atas penting dan prinsipil, tetapi membuat siswa-siswi yang salah menjawab menjadi tertekan. Penting dan prinsipil belum tentu berguna!

Karena merasa pertanyaan itu tidak berguna, siswa-siswi akhirnya meremehkan pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak mau belajar. Nilai ujian mereka pun jeblok.

Pertanyaan mengenai pemahaman wacana juga membuat bingung dan frustrasi. Biasanya disajikan sebuah wacana, lantas ditanya tema atau tokoh utamanya. Siswa-siswi digiring kepada satu jawaban dan mereka yang menjawab berbeda dianggap salah. Jika isi wacana bercerita tentang dua masalah dan dua tokoh saja, jawaban terhadap pertanyaan apa dan siapa paling sedikit ada dua dan dua-duanya bisa benar.

Bahasa Indonesia yang tidak mengenal perubahan kata kerja berbeda dengan bahasa infleksi lain sehingga ujian memilih bentuk kata kerja yang benar dalam kalimat juga tidak terlalu relevan.

Guru bahasa Inggris dapat menguji mana yang benar *She make a dress* atau *She makes a dress*. Hanya ada satu jawaban yang benar.

Guru Bahasa Indonesia sebaiknya tidak perlu ikut-ikutan menyajikan pertanyaan berpola serupa. Itu sebabnya, dalam ujian berbentuk "pilih satu jawaban yang benar", nilai pelajaran Bahasa Inggris siswa-siswi bisa lebih tinggi dibandingkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Berbicara dan mengarang

Sudah sejak 20 tahun lalu para pendidik, teristimewa guru bahasa, menyadari bahwa pelajaran bahasa harus mementingkan pengembangan kemampuan berbicara dan mengarang. Namun, sampai sekarang hampir tidak ada realisasinya dalam kurikulum.

Tak heran apabila siswa-siswi kelas XII (SMA) pada umumnya belum dapat berbahasa Inggris secara fasih meskipun sudah belajar Bahasa Inggris selama rata-rata lima tahun sejak kelas VII!

Pelajaran Bahasa Indonesia pun tetap bertitik berat pada pengajaran dan pembelajaran teori-teori. Maka, muncul pengujian yang juga lebih mementingkan pemahaman teori.

Bagi siswa-siswi, jalan keluarnya sebetulnya gampang saja. Kalau materi yang diujikan adalah teori-teori, mereka tinggal menghafal agar lulus.

Mengenai jenis-jenis dan nama-nama kata ulang, umpamanya, sudah diketahui pasti bahwa nanti yang akan ditanya adalah kata ulang tertentu bernama *dwandawa* atau *tatpūrsa*. Maka, silakan banyak membaca kumpulan soal-soal dan menghafalkannya.

Pertanyaan bertitik berat teori bisa menyusahkan siswa-siswi. Jenis dan nama gaya bahasa, misalnya, cukup banyak untuk dihafal dan dipahami.

Pembaca yang merasa fasih berbahasa Indonesia sekalipun mungkin sulit menjawab pertanyaan dan memberi contoh tentang majas litotes, metonimia, atau polisindeton, bukan? Padahal, hampir semua pembaca niscaya lulus SMA dan pernah belajar tentang hal itu.

Ke mana pelajaran dan ujian mengarang? Jika guru berinisiatif mendorong pengajaran mengarang, siswa-siswinya bisa tidak lulus ujian nasional semua!

Mana pula pelajaran berbicara dalam Bahasa Indonesia? *Lebay* deh, tidak ada! Maka, siswa-siswi biasa bertutur, "*Santai aja getol*", atau bila mau bertanya dengan memakai bahasa SMS yang berbunyi: "*Monanya*."

Subyektif vs obyektif

Ujian pelajaran Bahasa Indonesia yang dipaksakan berpola obyektif mendorong kita menyusun soal-soal berjawaban satu. Dalam pelajaran lain, apalagi untuk pelajaran ilmu pasti, pertanyaan yang mengharap satu jawaban obyektif relatif mudah dirancang.

Soal $2x+3=15$, misalnya, hanya punya satu jawaban benar: $x=6$. Pertanyaan tentang nama ibu kota Zimbabwe juga tidak bisa dijawab dengan kata lain kecuali Harare.

Tidak perlu lagi berdebat. Kiranya lebih baik segera saja kita mengubah orientasi pengajaran bahasa menjadi bertitik berat pada kecakapan berbicara dan mengarang.

Ujiannya tidak usah direayasa menjadi berpola obyektif,

Melainkan biarkan saja berbentuk subyektif. Siswa-siswi tinggal diminta menulis sebuah artikel atau mengarang cerita pendek dengan suatu tema dalam batasan waktu tertentu.

Berkorban waktu

Guru perlu berkorban waktu meneliti semua hasil percakapan dan karangan siswa-siswi untuk memberi nilai. Penilaian memang menjadi subyektif, tetapi guru bisa meluluskan semua siswa-siswi, kecuali yang terlalu ngawur bicaranya (*Elotaugakasih alih-alih Tahukah kau?*) atau menulis tanpa titik-koma (*Hari cerah matahari galak gue bangun dengan mata masih ngantuk menuju toilet untuk pipis lalu membuka kulkas mengambil segelas susu*).

Karena ujian bersifat subyektif, guru eksentrik juga bisa meluluskan siswa-siswi yang bicara ngawur dan menulis tanpa titik-koma. Siswa pertama dalam contoh soal di atas, misalnya, dianggap menggunakan aksen anak muda, maka dia berhak lulus. Siswa kedua dinilai menulis sastra, padanya diberlakukan *licentia poetica*, dan berhak lulus. Tidak ada lagi siswa-siswi yang boleh disebut tidak lulus dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

LIE CHARLIE

*Sarjana Tata Bahasa Indonesia,
Universitas Padjadjaran,
Tinggal di Bandung*

Mudiro Berkarya di Negeri Orang

Oleh ANASTASIA JOICE TAURIS SANTI

Urusan hubungan diplomatik China dan Indonesia bukan terbatas pada hubungan antara pemerintahan kedua negara itu saja. Urusan tersebut juga menjadi soal dalam rumah tangga Mudiro. Keluarga ini terimbas langsung atas naik-turunnya hubungan diplomatik kedua negara di Asia ini.

Gara-gara hubungan kedua negara yang sempat membeku, hubungan keluarga Mudiro di Beijing dengan keluarga besarnya di Tanah Air pun terputus. Bahkan, mereka sekeluarga sempat tak memiliki paspor Indonesia sejak tahun 1965 karena tidak ada Kedutaan Besar Indonesia di Beijing.

Di tengah kekosongan dan putusannya hubungan dengan Tanah Air itu, tidak terlintas sedikit pun dalam pikiran keluarga Mudiro untuk mengganti kewarganegaraan mereka. Walaupun mungkin ia sekeluarga akan menerima fasilitas yang layak sebagai seorang ahli dari luar negeri.

Ketika hubungan kedua negara mulai mencair pada 1990-an, paspor Indonesia belum juga berada di tangan Mudiro. Mereka baru mendapatkan dokumen penting itu tahun 2002, meskipun pada 2000 dia pernah pulang ke Indonesia dengan menggunakan paspor merah.

"Kami mendapatkan paspor RI tahun 2002 pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid," katanya.

Tanpa paspor selama sekitar 36 tahun membuat Mudiro dan keluarga tidak dapat menjejakkan kaki di Tanah Air. "Ketika masa pembekuan hubungan itu, jika hendak berkirim surat, harus dititipkan pada orang di luar negeri, *muter-muter* dulu suratnya, sampai ke Belanda, baru surat itu sampai Indonesia," ujarnya.

Mudiro menjejakkan kaki di China pada Desember 1963. "Ketika itu belum ada penerbangan langsung. Jadi, saya 'terbang' lewat Bangkok, ke Yanning, lalu ke Kunming, baru tiba di Beijing tahun 1964 setelah beberapa hari santai di Kunming," ceritanya, akhir Maret lalu di rumahnya di pusat kota Beijing.

Dia berada di China berkat undangan Pemerintah China karena keahliannya sebagai penerjemah. Mudiro bekerja sebagai *waiguo zhuanjia* (tenaga ahli asing) di Penerbit Bahasa Asing (PBA) atau Foreign Language Press. Hal ini merupakan perusahaan milik Pemerintah China, anak perusahaan Distribusi Terbitan Bahasa Asing.

Tugasnya tak mudah. Mudiro harus menerje-

KOMPAS/RIZA FATHONI



mahkan dan mengedit bahan tulisan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagian besar tulisan itu tentang Indonesia.

Pada masa-masa sulit tersebut dia tetap bekerja dan menghabiskan masa kontraknya. "Ada perasaan tidak enak, kecewa, sedih, terasing dari keluarga dan masyarakat negeri sendiri," kenangannya.

Tetap aktif

Akan tetapi, dia tak tenggelam dalam kesedihan dan perasaan terasing. "Kesedihan dalam keterasingan segera hilang setelah saya menyadari ada pekerjaan, ada tugas dan kewajiban, ada panggilan, yang harus saya laksanakan. Tugas mengajarkan bahasa Indonesia dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada orang Tiongkok," ujar Mudiro.

"Hubungan Indonesia-Tiongkok itu punya sejarah panjang dan bermanfaat. Ini tak boleh rusak. Sementara itu, Tanah Air, Jakarta, Surabaya, Trenggalek, Bukittinggi, istri saya orang Minang, terkenang terus siang-malam. Keadaan kami bagaikan pepatah, jauh di mata dekat di hati," ujarnya.

Di tengah kesulitan itu, Mudiro dan keluarga terus membagi ilmu mengenai Indonesia di lembaga-lembaga lain di China. Ia sering diminta memberikan mata kuliah umum tentang berbagai aspek mengenai Indonesia, seperti ilmu bumi,

kemasyarakatan, ekonomi, termasuk kebudayaan Indonesia di hadapan mahasiswa Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing.

Pada awal 1980-an, Mudiro juga mulai mengumpulkan kata, istilah, ungkapan, dan peribahasa. Kumpulan kata-kata itulah yang menjadi *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa*. Kamus itu diterbitkan tahun 1988. Mudiro bekerja di bawah tim dari Universitas Peking pimpinan Profesor Liang Liji.

Dia juga menyusun *Kamus Besar Tionghoa-Indonesia* bersama tim pada Penerbit Bahasa Asing. Kamus itu diterbitkan tahun 1995 untuk diedarkan di Indonesia dan pada 1997 untuk diedarkan di China.

"Bagi saya ini penting. Saya bisa 'pulang' ke Indonesia karena nama saya tercantum dalam kamus itu. Meski (waktu itu) secara fisik saya tetap berada di Beijing karena belum diizinkan pulang," ujar bapak dua anak dan kakek dari tiga cucu ini. Pengalaman menyusun kamus selama 15 tahun

MUDIRO

- ◆ Lahir: Trenggalek, Jawa Timur, 7 Desember 1925
 - ◆ Pekerjaan: Editor pada Pustaka Bahasa Asing di Beijing, China
 - ◆ Karya:
 - Berbagai artikel tentang Indonesia
 - Tim penyusun "Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa" bersama Universitas Peking
 - Tim penyusun "Kamus Besar Tionghoa-Indonesia" bersama tim di Penerbit Bahasa Asing
 - ◆ Penghargaan:
 - 4 September 2009: Life Achievement Award in International Communication dari Waiwenju (China International Publishing Group).
-

itu sulit dilupakannya.

Rajin berkeliling

Mudiro pun rajin berkeliling daratan China. Ia banyak menulis tentang perjalanannya ketika berkunjung ke sejumlah daerah. Lapornya itu disiarkan China Radio International (CRI) Seksi Indonesia. Dia juga rajin menyunting artikel tentang seni dan budaya China, lalu disiarkan CRI.

Selain itu, Mudiro dan istrinya juga aktif mengajar di Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing, khususnya mengajar pelafalan bahasa Indonesia.

"Kadang kala para mahasiswa China saya ajak menonton film Indonesia di rumah, lalu kami berdiskusi atau berjalan-jalan di taman sambil praktik berbahasa Indonesia. Atau, saya membuat masakan Indonesia, seperti gado-gado, nasi kuning, dan mereka mencicipinya," ujarnya.

Mudiro sangat aktif dalam berbagai diskusi dan mende-ngarkan kuliah yang disampaikan oleh para pengajar jurusan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Peking, seperti Profesor Liang Liji, Huang Sheng-fang, Kong Yuanzhi, dan Ju Sanyuan.

Dia juga aktif diskusi dengan para Indonesianis dari negara lain, seperti A Teeuw dari Belanda, Denys Lombard dan Claudine Salmon dari Perancis, Stockhoff dari Belanda, dan Langenbergh dari Australia.

"Walaupun saya tidak bisa pulang (ke Indonesia), atas kemurahan hati dan perhatian dari berbagai pihak di Tiongkok, saya memperoleh pengetahuan berharga tentang Indonesia justru dari orang luar Indonesia," ujar Mudiro yang bersyukur bisa mendapatkan perkembangan informasi tentang Indonesia dari para "ahli Indonesia" itu.

Kompas, 26 Mei 2010

PERANAN IBU SANGAT PENTING

Jadikan Bahasa Inggris Bahasa Keluarga

Dra Th Nimung MHum, selaku Ketua Pa-

nitla Open House menyampaikan bahwa pe-
ran para Ibu dalam pembelajaran bahasa su-
dah terbukti. Sehingga kita mengenal istilah
'Bahasa Ibu' atau *mother tongue*. Harapan-
nya, jika para Ibu bisa berbahasa Inggris dan
mengajarkannya pada putra-putri mereka se-
jak usia dini, niscaya pembelajaran Bahasa
Inggris akan lebih berhasil. Oleh karena itu
Ninung sangat berharap seminar dan work-
shop tersebut dapat diikuti oleh para Ibu.
Dalam seminar dan workshop tersebut
akan diberikan cara jitu menjadikan Bahasa
Inggris sebagai bahasa Ibu dalam kehidupan
sehari-hari, dan anak akan lebih cepat cis
cus berbicara dalam bahasa Inggris. Para Ibu
yang berminat mengikuti seminar dan work-
shop bisa mendaftar via sms ke nomor 0274-
3210754, tanpa dipungut biaya. (RSV)-m

YOGYA (KR) - Bahasa Inggris telah men-

jadi kebutuhan karena digunakan untuk ber-
komunikasi nyaris dalam segala bidang. Na-
mun fakta menunjukkan bahwa banyak seka-
li sarana yang gagal memasuki posisi kerja
yang berkualitas karena kendala bahasa
Inggris.
Salah satu penyebab kegagalan tersebut
adalah keterlambatan dalam mempelajari ba-
hasa internasional tersebut. Untuk memini-
malikan kegagalan penguasaan bahasa Ing-
gris tersebut, maka sangat diperlukan keter-
libatan para Ibu. Untuk itu, Fakultas Sast-
ra dan Budaya Universitas Teknologi Yogyakarta
(FSB UTY) akan menyelenggarakan Semi-
nar *English for Moms* dan workshop *Songs
and Dance in English for Kids*, Minggu, 9 Mei
2010. Seminar tersebut dalam rangka *open
house* FSB UTY.

Kedaulatan Rakyat, 3 Mei 2010

Profesi Bahasa Inggris Kian Menjanjikan

YOGYA (KR) - Banyak orang mengira bahwa belajar di program diploma atau sarjana bahasa Inggris hanya agar kemampuan berbahasa Inggrisnya bagus. Dengan ke-

mampuan berbahasa Inggris bagus orang dapat berkarya sebagai penerjemah, pemandu wisata, melakukan korespondensi ekspor-impor dan sebagainya.

Menurut Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing Lembaga Indonesia-Amerika (STBA LIA) Dr J Bismoko, anggapan seperti di atas semua. Tetapi, lanjutnya, di program diploma atau program sarjana sebenarnya banyak lagi yang dipelajari dalam bahasa Inggris. Misalnya mahasiswa belajar linguistik bahasa Inggris. Mekanisme kebahasaan juga dikaji, sehingga dapat dikelola secara lebih efisien dan produktif. Mahasiswa belajar sastra Inggris dari segala penjuru dunia, dari negara penutur asli maupun negara-negara lain seperti Indonesia. Mereka belajar bagaimana manusia dari berbagai latar belakang budaya mengekspresikan kehidupannya.

"Ini semua memberi kemungkinan bagi mahasiswa



KR-ISTIMEWA

Dr J Bismoko.

untuk dapat ikut serta mengekspresikan budaya lokal maupun nasional dalam bahasa internasional. Zaman sekarang budaya tidak lagi terbatas pada budaya tinggi, adiluhung, tetapi juga budaya orang kebanyakan, bahkan budaya orang-orang terpinggirkan," paparnya.

Dijelaskan, mahasiswa juga belajar kepelatihan bahasa, termasuk di dalamnya bagaimana mengidentifikasi kebutuhan, merancang program dan melaksanakannya. Kebu-

tuhan kepelatihan ini semakin hari semakin berkembang saja. Kalau benar-benar diidentifikasi bahkan menjadi hampir-hampir tak terbatas. Program-program yang ditawarkan pun harus terus-menerus dikaji sehingga menjadi semakin maju, efisien dan produktif.

Dicontohkan di STBA LIA Yogyakarta, mengintegrasikan pencapaian kompetensi praktis dan teoritis, akademik dan profesional. Pencapaian kompetensi berbahasa Inggris sendiri juga dirancang dan dilaksanakan secara khusus dan berjenjang. Di samping itu, bahasa Inggris sungguh-sungguh digunakan untuk mempelajari berbagai bidang kajian: linguistik, sastra, dan kepelatihan, termasuk ESP atau bahasa Inggris untuk kebutuhan khusus. Lagi pula semua ilmu yang bersifat universal itu langsung juga diterapkan dalam konteks spesifik masyarakat lokal dan nasional. (*)-a

Kamus Oxford Edisi Terbaru

JAKARTA — Oxford University Press (OUP), salah satu penerbit buku terbesar dari Inggris meluncurkan Oxford Advanced Learner's Dictionary (OALD) edisi kedelapan di Jakarta, Selasa (18/5). Kamus OALD dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan pemelajar bahasa Inggris dengan baik dan benar.

Edisi terbaru ini memuat 184.500 kata, frase, dan artinya; 5.000 kata istilah dunia bisnis dan ilmu pengetahuan; 2.600 kata asal budaya Amerika dan Inggris; 700 kata Inggris dunia; 1.000 kata baru dan artinya. Edisi ini dilengkapi kumpulan kosa

kata baru, fitur-fitur baru, dan CD-Rom interaktif dirancang untuk dapat meningkatkan kemahiran seseorang dalam belajar dan menulis dalam bahasa Inggris.

Oliver Bayley, Asia Product Manager, Oxford University Press, dalam kesempatan itu mengatakan, OALD edisi kedelapan ini merupakan penyempurnaan dari edisi sebelumnya dengan penambahan berbagai fitur baru yang memberikan kemudahan dan pemahaman yang lebih baik kepada penggunaannya. Kamus ini bahkan dilengkapi panduan menulis di CD-Rom, sehingga memudahkan pembelajar untuk membuat esai dalam bahasa Inggris yang baik dan benar. ■ burhan

Republika, 19 Mei 2010

Kamus Terbaru Oxford Terbit

[JAKARTA] Oxford University Press, penerbit kamus bahasa Inggris terbesar, meluncurkan versi terbaru kamusnya, Oxford Advanced Learner's Dictionary (OALD) edisi ke-8. Kamus OALD dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan pelajar bahasa Inggris dengan baik dan benar. Edisi terbaru ini memuat 184.500 kata, frase, dan artinya.

Sebanyak 5.000 istilah dunia bisnis dan ilmu pengetahuan, 2.600 kata asal budaya Amerika dan Inggris, 7.000 kata Inggris dunia, dan 1.000 kata baru beserta artinya.

Edisi terbaru ini dilengkapi dengan kumpulan kosakata baru, fitur-fitur baru dan CD-Rom interaktif dirancang untuk dapat meningkatkan kemahiran seseorang dalam belajar dan menulis dalam bahasa Inggris. OALD edisi ke-8 dirancang khusus untuk

pembelajar bahasa Inggris tingkat lanjut. OALD ke-8 kini sudah dapat diperoleh di toko-toko buku terkemuka mulai 18 Mei 2010.

"OALD edisi ke-8 ini merupakan penyempurnaan dari edisi sebelumnya dengan penambahan pemahaman kata yang lebih baik kepada penggunaannya. Kamus ini juga dilengkapi dengan panduan menulis dalam CD-Rom sehingga memudahkan pelajar untuk membuat esai dalam bahasa Inggris yang baik dan benar," kata Oliver Bayley, Asia Product Manager Oxford University Press di Jakarta, Selasa (18/5).

Riset

OALD ke-8 dibuat berdasarkan hasil riset dan survei di sejumlah negara di dunia yang dilakukan mulai tahun 2006 hingga 2009. Dari riset tersebut diketahui banyak pelajar yang menginginkan

kamus yang mampu membantu mereka lulus dalam ujian kemampuan berbahasa Inggris dan menulis esai. Karena itu, OALD ke-8 dilengkapi dengan Oxford Writing Tutor atau panduan menulis presentasi dan dilengkapi dengan CD-Rom with Oxford Writer.

Doktor linguistik terapan, Nany Setyono Kurnia menuturkan, menyampaikan gagasan secara tepat dalam bahasa asing yang baik dan natural merupakan suatu tantangan bagi pelajar bahasa asing tingkat kemahiran yang cukup tinggi. Kamus OALD ke-8 memberikan informasi yang luas mengenai penggunaan kosakata dalam berbagai ungkapan dan konteks penggunaan yang tepat sehingga dapat membantu pelajar berbahasa Inggris berbicara dan menulis dengan kaidah tata bahasa yang berlaku.

[D-11]

Pelatihan Menulis Guru Bahasa Jawa

YOGYA (KR) - Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) menyelenggarakan Peningkatan Kreativitas Penulisan Bahasa Jawa 2010. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan tulis bahasa Jawa kepada guru Bahasa Jawa di media cetak dan juga terbudayakannya komunikasi antar-guru bahasa Jawa dengan memanfaatkan media cetak.

"Di Yogya, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar resmi upacara tradisional. Misalnya pernikahan, khitanan, pelayatan dan sebagainya. Berdasarkan itu maka bahasa Jawa masih mempunyai peran cukup besar dalam komunikasi, termasuk komunikasi yang bersifat resmi," kata Ketua Panitia, Drs Edi Suwatno di BBY, Sabtu (8/5).

Dijelaskan, peserta terdiri dari guru Bahasa Jawa SMA/SMK/MA se-Kabupaten Sleman dengan kuota 25 orang. Sedang pelatih atau tutor, praktisi media cetak berbahasa Jawa, penulis dan peneliti serta penyuluh dari BBY. Pelatihan dilakukan lima kali pertemuan setiap hari Minggu di BBY. Pendaftaran di BBY pada 28 April - 17 Mei 2010 tanpa dipungut biaya.

Bahasa Jawa, lanjut Edi, menjadi muatan lokal wajib dari SD sampai SLTA, karena bermanfaat untuk pembinaan kepribadian siswa. Namun masih ada beberapa masalah terkait pengembangan bahasa Jawa. Guru Bahasa Jawa tidak semuanya berlatar belakang Sarjana Bahasa Jawa, juga terbatasnya jam mata pelajaran Bahasa Jawa.

"Mereka butuh mata ajar di luar kelas, misalnya pemanfaatan media cetak. Maka perlu keterampilan daya tulis guru di media cetak. Materi pelatihan tahap pertama penambahan wawasan mengenai dunia tulis menulis di media cetak berbahasa Jawa," paparnya. (War/Aks)-c

Kedaulatan Rakyat, 12 Mei 2010

Si Kutu Buku

Selain diskusi dengan rekan-rekan cendekiawannya, al-Qifthi masyhur sebagai kutu buku. Ia sangat senang jika berada di antara buku-buku sarat pengetahuan. Ia pun banyak mengoleksi buku yang ia dapatkan dari seluruh penjuru dunia.

Buku-buku tersebut adalah karya monumental penulisnya. Di perpustakaan pribadinya, al-Qifthi memiliki koleksi buku sebanyak 50 ribu judul. Nilai koleksi bukunya itu bernilai hingga 60 ribu dinar. Untuk menambah koleksinya, ia biasanya juga ikut memburu buku-buku berkualitas.

Namun, tak selamanya al-Qifthi beruntung mendapatkan buku-buku yang diinginkannya. Pada suatu saat, ia membeli sebuah buku yang ada salah satu bagiannya hilang. Beberapa waktu kemudian, si pedagang buku mene-

mukan dan membawakan sebagian dari bagian buku yang hilang itu.

Al-Qifthi menanyakan kepada pedagang tersebut di mana bagian lainnya. Si pedagang buku kemudian menjawab bahwa bagian itu ia gunakan untuk membungkus barang dagangan yang ia jual. Mendengar jawaban tersebut, rasa duka langsung menggurat di hatinya.

Di sisi lain, al-Qifthi piawai dalam menilai buku. Misalnya, ia berkomentar tentang buku karya Abu Ubayd berjudul *Kitab al-Amtsal*, yang disalin oleh seorang penulis kaligrafi, al-Azdi. Ia mengatakan bahwa itu merupakan suntingan terbaik yang pernah ia lihat.

Buku itu pun menjadi salah satu koleksi perpustakaan pribadinya. ■ dyah ratna meta nova, ed: ferry

TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Bangkitkan Minat Baca

Usaha untuk meningkatkan minat baca masyarakat tidak pernah hilang, salah satunya dengan menyediakan taman bacaan masyarakat. Kalau biasanya dibuat di perkampungan, di Banten, taman bacaan masyarakat ini dibangun di pasar atau pusat belanja, tempat yang sering dikunjungi masyarakat.

Oleh C ANTO SAPTOWALYONO

Bertepatan dengan Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada Minggu (2/5), Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah meresmikan sebuah taman bacaan masyarakat di salah satu pusat perbelanjaan di Kota Serang, Provinsi Banten.

Tahun ini, Serang memang menjadi satu di antara tiga kota di Indonesia yang ditunjuk menjadi tempat peluncuran program TBM@Mall, yakni taman bacaan masyarakat di mal atau pusat perbelanjaan. Dua kota lainnya adalah Jakarta dan Makassar.

Sesaat setelah membuka secara resmi gerai TBM@Mall tersebut, Atut sempat bercengkerama dengan Naila, seorang bocah perempuan dari pendidikan anak usia dini Al Kautsar yang sejak pagi sudah duduk di dekat rak buku. Rak buku TBM@Mall itu berada di dekat pintu masuk.

"Sedang apa Nak?" tanya Atut sambil menunduk untuk menyesuaikan diri dengan ketinggian badan si bocah. "Sedang membaca," kata Naila.

Dikerumuni para pejabat dan undangan yang hadir dalam peluncuran TBM@Mall itu, Naila didaulat membaca buku cerita anak yang barusan diambilnya dari rak. Tema buku yang dibacanya itu tentang seorang anak yang senang berkata benar.

Suara bening bocah perempuan yang sedang membaca larik kisah itu tak pelak kian menambah panjang kerumunan warga yang sedang belanja untuk menengok ke gerai TBM@Mall.

Dengan lantai berlas gabus warna-warni, rak buku berwarna cerah, dan pencahayaan ruang yang terang, gerai

TBM@Mall menjadi tempat membaca yang nyaman. Ini bisa menjadi alternatif tempat menunggu bagi anak ketika orangtuanya sedang berbelanja.

"Asyik juga ada tempat membaca ini, jadi bisa baca-baca sambil nunggu istri selesai belanja," tutur Rian, warga Serang. Namun, dia kemudian beranjak keluar ketika melihat buku-buku yang dipajang di rak kebanyakan buku anak-anak.

Pendiri Rumah Dunia, sebuah lini sosial Yayasan Pena Dunia, Heri Hendrayana atau yang dikenal dengan nama Pena Gola Gong, menuturkan, secara bertahap koleksi buku di TBM@Mall tersebut akan ditambah. "Kami pun membuka kesempatan bagi warga yang ingin menyumbangkan buku ke sini," kata Gola Gong.

Rumah Dunia dipercaya menyelenggarakan program TBM@Mall di Kota Serang karena selama ini dinilai berhasil dalam mengelola dan bahkan menjadi model rujukan pengelolaan TBM.

Gola Gong menuturkan, sasaran program TBM@Mall ini terutama kalangan generasi muda, yakni untuk menumbuhkan secara dini budaya membaca mereka sebagai penyeimbang di tengah budaya konsumerisme.

Selain sebagai tempat membaca, kata Gola Gong, TBM@Mall juga akan dimanfaatkan untuk menggelar aktivitas yang bisa merangsang pemikiran. Melalui kegiatan lomba menggambar atau mewarnai buku anak-anak hingga diskusi dan bedah buku.

Dengan pengelolaan semacam ini, TBM@Mall diikhtirakan untuk tidak berhenti sebagai *book corner* atau sudut baca

Sekelompok murid pendidikan anak usia dini berkerumun di Taman Bacaan Masyarakat di Mal atau TBM@Mall di salah satu pusat perbelanjaan di Kota Serang, Provinsi Banten, Minggu (2/5). TBM di mal untuk meningkatkan minat baca ini dapat diakses semua kalangan, terutama mereka yang mengantar keluarga atau kerabatnya berbelanja di pusat perbelanjaan.

dengan rak bukunya yang statis, tetapi juga sebagai wahana berkegiatan yang dinamis.

Gola Gong yang juga menjabat Ketua Umum Taman Bacaan Masyarakat Indonesia ini mengungkapkan, pemerintah memberikan dana stimulan bagi penyelenggara TBM@Mall ini senilai Rp 70 juta. Dana itu dipakai untuk membiayai operasional TBM@Mall setahun.

Corporate Affair Director

Carrefour Indonesia Irawan D Kadarman mengatakan, pengembangan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini.

"Kami melihat program TBM@Mall ini ide yang kreatif. Ketika ibunya belanja, anaknya bisa belajar dengan membaca-baca buku," kata Irawan.

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten Eko Endang Koswara berharap program ini dapat meningkatkan minat baca.

Kompas, 5 Mei 2010

TEKNOLOGI INFORMASI

Pembaca Buku Digital

Buku elektronik atau e-book diperkirakan akan menjadi sebuah peluang bisnis baru dalam lingkup kemajuan industri teknologi komunikasi informasi. E-book akan menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha dot-com di seluruh dunia.

Oleh **RENÉ L. PATTIRADJAWANE**

Banyak pengamat memperkirakan, usaha *e-book* ini akan mencapai skala bisnis 6 miliar dollar AS per tahun, dan akan mengancam bisnis penjualan buku tradisional, termasuk berbagai penerbitan koran dan majalah, dalam waktu yang tak lama lagi.

Semua ini didorong dengan kehadiran perangkat keras disebut *e-Book Reader*, seperti iPad dengan iBook (baca juga bawah), Kindle keluaran Amazon, Nook buatan Barnes & Noble, dan perangkat sejenis lainnya. Beragam *e-Book Reader* sekarang tersedia di pasaran, menggunakan berbagai fitur tekno-

logi, termasuk layar sentuh.

Salah satu *e-Book Reader* yang tersedia di pasaran adalah iRiver Story E802 yang memiliki memori internal sebesar 2 GB. Di Indonesia, iRiver Story ini dikemas untuk melayani papataka.com, layanan *dot-com* baru yang berfungsi sebagai pengecer buku atau isi (*content*) digital seperti Amazon.com yang menyediakan layanan pembelian buku digital secara *online*.

Faktor bentuk dan berat yang ditawarkan iRiver Story memang ideal untuk membaca

buku digital dan memiliki fitur lain, seperti papan ketik QWERTY untuk memberikan catatan pada halaman buku digital atau mencari kata tertentu dalam buku yang sedang dibaca. Perangkat ini memiliki rongga penyimpanan SD Card yang bisa menyimpan buku digital dalam kapasitas besar.

Dan seperti perangkat pembaca buku digital lainnya, persoalan yang sering dihadapi adalah tidak memiliki pengaturan cahaya. Dan iRiver Story mengandalkan pengaturan cahaya secara otomatis tergantung lingkungan tempat kita membaca. Buku yang dibaca iRiver Story bukan hanya secara vertikal, melainkan juga horizontal dengan menekan tombol.

SONY PRS-600

Seperti Membuka Halaman Buku

Buat Sony Corp, perusahaan elektronik terbesar di dunia, perangkat *e-Book Reader* bukan barang baru. Sudah lama perusahaan Jepang ini memperkenalkan perangkat tersebut, seperti produk PRS-505 (baca *Kompas*, 19/5/2008).

Belum lama ini, Sony memperbarui perangkat pembaca buku digitalnya, memperkenalkan PRS-600 yang memiliki fitur layar sentuh, menghadirkan babak baru cara kita membaca.

Selain layar sentuh memungkinkan penggunaannya membuka halaman-halaman buku digital satu per satu seperti layaknya membuka buku, PRS-600 juga memiliki fitur lain, seperti batas penanda digital halaman yang dibaca terakhir, pencari kata untuk mengacu pada istilah tertentu, dan memberikan catatan

pada halaman yang dibaca menggunakan papan ketik sentuh di layar monitor.

Sony PRS-600 memiliki desain lebih ringkas dibandingkan dengan produk sebelumnya dan memiliki berat ideal untuk membaca buku digital selama beberapa jam tanpa merasakan kelelahan di tangan. Dengan berat sekitar 290 gram, PRS-600 memiliki dua rongga penyimpanan buku digital dalam bentuk SD Card dan Memory Stick Pro.

Seperti perangkat pembaca buku digital lainnya, PRS-600 tidak memiliki pengatur cahaya. Dan dibandingkan dengan produk sejenis lainnya, produk buatan Sony ini memiliki tampilan layar yang tidak memuaskan, menyulitkan membaca teks di layar apabila pencahayaan tidak cukup. (RLP)

Kompas, 17 Mei 2010

Hadiah Rancage Mengupayakan Sastra Daerah Terus Tumbuh

Susie Evidia Y

Sastra Sunda
menyumbang karya
terbanyak pada
2009, 30 buku.

Identitas dari suatu suku atau daerah, salah satunya tecermin dari bahasanya. Namun kini bahasa daerah semakin tergerus, bahkan beberapa bahasa masuk katagori nyaris punah akibat tidak lagi diturunkan ke generasi penerus. Penggunaan bahasa daerah hanya dipakai para orang tua, tak sampai mengalir kepada anak-anaknya.

Kekawatiran nasib bahasa daerah terlukis pula di dunia sastra. Terbukti, semakin minim kalangan sastra di daerah yang tertarik mengembangkan bahasanya ke dalam bentuk buku. Terbukti, dari penilaian panitia Penghargaan Sastra Rancage 2010, jumlah buku

yang diterbitkan pada 2009 masih

dalam hitungan jari. Para pengarangnya pun mayoritas dikuasai kalangan senior.

Menurut Erry Riyana Har-djapamekas, ketua Dewan Pengurus Yayasan Kebudayaan Rancage, betapa memprihatinkannya produk sastra daerah. Dari sisi kuantitas minim, masih sedikit karya sastra dalam bentuk buku. "Memang kondisinya berat, tapi kita harus terus berjalan mempertahankan dan mengembangkan karya-karya sastra di daerah-daerah," kata dia.

Sebenarnya, lanjut Erry, kondisi ini tak hanya terjadi di Indonesia. Di berbagai negara mengalami masalah yang sama, yaitu semakin tergerusnya bahasa daerah setempat.

Pada 2009, karya sastra berbahasa daerah terbanyak disumbang oleh bahasa Sunda sebanyak 30 judul. Namun, yang benar-benar buku baru hanya 13 judul, sisanya ada terjemahan dan cetak ulang. Yang patut disyukuri, dari 30 judul berbahasa Sunda, empat di antaranya ditujukan untuk anak-anak sebagai generasi penerus bahasa ibunya.

Bacaan anak-anak yang diterbitkan berupa dongeng *sasakala*, yaitu *Cadas Pangeran*, *Candi Canguang*, *Karajaan Arcamanik*, dan *Pajajaran*. Karya untuk para buah hati ini disumbangkan oleh Aan Merdeka Permana. Tapi, Hadiah Samsudi untuk bacaan anak-anak berbahasa Sunda, tidak ada penerimanya. Empat judul buku itu tak ada yang layak untuk men-

KUMPULAN SAJAK

dapatkannya.

Bagaimana dengan sastra berbahasa Jawa? Pada 2009 jumlah buku yang diterbitkan ada 12 judul, terdiri dari kumpulan sajak, cerpen, dan roman. Yang menarik, penulis sastra Jawa ini tak hanya mereka yang tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Rahmat Ali yang tinggal di Depok termasuk yang menyumbangkan karya sastra berbahasa Jawa. Lainnya, masih didominasi para pengarang dari Jawa Timur; Suparto Brata (Surabaya), David Hariyanto (Malang), Sumono Sandy Asmoro (Ponorogo).

Tersebaranya para pengarang sastra Jawa bisa membuat napas lega. Minimal dengan tersebaranya para pengarang di daerah dan dari berbagai kalangan, tak akan

membuat sastra Jawa punah. Didukung para pengarang yang sangat produktif menulis ke dalam buku. Salah satunya, pengarang Suparto Brata — sebagai aset berharga bagi sastra Jawa. Setiap tahun, ide cemerlangnya pasti dituangkan ke dalam buku dengan jumlah lebih dari satu.

Pengarang-pengarang di Bali termasuk yang eksis menelurkan karya-karya sastra ke dalam bahasa Bali. Tahun lalu, sembilan buku bahasa Bali beredar di pasaran. Bentuk bukunya berupa roman saduran, kumpulan puisi, dan yang terbanyak adalah cerita pendek.

I Nyoman Mandra tahun lalu menyumbang karya mengejutkan berupa kumpulan puisi terdiri dari empat jilid. Jilid pertama hingga ketiga masing-masing berisi lebih dari seribu halaman, sedangkan jilid keempat menipis kurang dari 10 halaman. Karya ini bisa dikatakan termasuk kumpulan sajak paling tebal di Indonesia.

Dari Jawa dan Bali, Rancage menelusuri kawasan sastra yang ada di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan daerah-daerah lain. Pada 2007, didapat oleh dari Sumatra, yaitu sebuah buku dalam bahasa Lampung. Setahun berikutnya, 2008, tak ada lagi karya sastra berbahasa Lampung.

Pada 2009, dua karya sastra berbahasa Lampung kembali hadir. Karya pertama dalam bentuk kumpulan sajak *Di Lawok Nyak Nelepon Pelabuhan* karya Oky Sanjaya. Mahasiswa Jurusan Kimia Universitas Lampung ini menyajikan 57 sajak yang isinya membangun imajinasi berkenaan hal-hal bersahaja.

Sastra berbahasa Lampung lainnya, berupa kumpulan cerita pendek, yaitu *Cerita-cerita Jak Bandar Negeri Semuong* karya Asarpin Aslami. Berisi 17 cerpen melukiskan berbagai kebiasaan,

adat-istiadat, perilaku dan polah masyarakat di Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Hadiah Sastra Rancage merupakan penghargaan tahunan yang diadakan sejak 1989. Pencetusnya sastrawan sunda Ajip Rosidi yang juga dikenal sebagai sosok yang memperkaya sastra Indonesia.

Tujuan Rancage ini, menurut Ajip, untuk ikut mendorong tetap hidupnya kegiatan di bidang penulisan dan penerbitan karya sastra dalam bahasa daerah.

Karya sastra yang diterbitkan ke dalam bentuk buku sangat sedikit. Ajip memahami banyak faktor yang menyebabkan orang malas menulis karya sastra daerah. Kurangnya media daerah, honor yang minim, serta tak ada penghargaan bagi penulis bahasa daerah. Dari situ tebersit memberikan penghargaan bagi para penulis sastra daerah.

Awalnya, pada 1989 hanya sastra Sunda yang diberi penghargaan. Lima tahun berikutnya buku-buku sastra Jawa mulai diterbitkan. Akhir 1990-an, sastra Bali ambil bagian, sedangkan sastra Lampung andil tahun 2008. Ajip berharap karya-karya sastra daerah lainnya bisa ikut berperan meraih penghargaan ini. ■

HADIAH SASTRA

Yang Meraih Rancage

Karya-karya para pengarang dari Sunda, Jawa, Bali, dan Lampung telah diseleksi oleh tim penilai Rancage. Hasilnya, dari sastra Sunda terpilih karya H Usep Romli, dengan buku *Sanggeus Umur Tunggang Gunung*, terbitan Kiblat Buku Utama, Bandung.

Penulis berbahasa Sunda, Karno Kartadibrata, diberi penghargaan atas jasanya memperkaya bahasa Sunda dengan tulisan-tulisan bersifat sosial-politik. Karno kini menjabat sebagai wapemred mingguan bahasa Sunda *Mangle*.

Untuk sastra Jawa, terpilih *Layang Panantang* karya Sumono Sandi Asmoro terbitan Bahasa, Surabaya. Kategori jasa, Rancage diberikan kepada Bonari Nabobénar yang aktif melakukan perjalanan diskusi berkenaan sastra Jawa dan Indonesia. Saat ini Bonari duduk sebagai Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya. Dia juga termasuk penggerak

Kongres Sastra Jawa dan penyelenggara Festival Sastra Jawa dan Desa.

Leak Pemoroan karya I Wayan Sadha menjadi pilihan juri untuk hadiah Rancage 2010 sastra berbahasa Bali. Buku tersebut memuat 41 cerita beragam, di antaranya kisah leak, kehidupan pelacuran, korban pascapariwisata massa. Penghargaan untuk kategori jasa pengembang bahasa Bali adalah Agung Wiyat S Ardhi. Pria kelahiran Gianyar tahun 1946 ini sebagai penulis kreatif sastra Bali tradisional, maupun modern. Ia juga aktif sebagai pembina bahasa, aksara, dan sastra Bali.

Dari dua buku yang berbahasa Lampung, para juri Rancage tertarik pada kumpulan karya Asapin Aslami. Alasannya, karya lulusan IAIN Raden Intan ini sebagai kumpulan cerpen modern pertama dalam bahasa Lampung yang banyak mengandung nilai-nilai tradisional dan modern.



Penghargaan yang diberikan oleh Yayasan Kebudayaan Rancagé ini digelar di kampus Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 29 Mei 2010. Berbarengan dengan penyelenggaraan Konferensi Internasional Kebudayaan Daerah 2010 yang diikuti dari berbagai negara. ■ susie evidia

Republika, 30 Mei 2010

Keabadian Jurnalisme Sastrawi

P Ari Subagyo

Tom Wolfe, wartawan *New York Herald Tribune*, amat terpesona saat membaca laporan Gay Talese, "Joe Louis: The King as a Middle-aged Man" di majalah *Esquire* (1962). "Bagaimana ia bisa membuat laporan sedekat itu?" gumam Wolfe.

Keterpesonaan itu mengusik naluri kewartawannya. Wolfe berburu fakta dengan observasi, mewawancarai narasumber, lalu menuangkannya dengan gaya jurnalistik dan sastra. Pada 1973 Wolfe menerbitkan buku *The New Journalism* yang membeberkan eksperimennya itu. Lahirlah jurnalisme sastrawi (*literary journalism*).

Apa jurnalisme sastrawi? Apa kekhasannya? Masih relevankah untuk praktik jurnalistik di Indonesia?

Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme adalah kegiatan mengelola berita, mulai dari peliputan sampai pada penyebaran berita kepada khalayak (Effendy, 1989), atau segala sesuatu mengenai pekerjaan jurnalis (Sumanang, 1952). Produk jurnalisme terawal berupa lembar catatan, pengumuman, atau berita pemerintah Romawi zaman Julius Caesar (tahun 100 - 44 SM) yang ditempelkan pada dinding dan tiang-tiang bangunan di kota Roma, yang disebut *acta diurna* ("kejadian sehari-hari").

Orang-orang kaya memerintah juru tulis untuk menyalin *acta diurna*. Para juru tulis itu kemudian disebut *diurnalii* ("jurnalis"). Salinan para "jurnalis" juga dijual sampai ke daerah-daerah jajahan Romawi. Isinya berkembang, mencakup informasi kebutuhan dan ketersediaan barang-barang tertentu, seperti rubrik iklan zaman sekarang. Demi memenuhi kebutuhan informatif, jurnalisme lalu berkat pada sajian langsung (*straight news*) yang ringkas dan kering.

Jurnalisme sastrawi adalah genre yang memadukan piranti-piranti fiksi dengan teknik jurnalistik nonfiksi. Fakta disajikan secara memikat dengan tetap menjaga fakta sebagai fakta. Jurnalisme sastrawi mewujud dalam bentuk *feature* (berita kisah) dan *in-depth report* (laporan mendalam).

Jurnalisme sastrawi yang oleh Wolfe dicakup dalam "jurnalisme baru" (*new journalism*) sesungguhnya telah dikenal sejak era 1700-an. Applegate (1996) menyebut beberapa penulis yang telah mempraktikkan jurnalisme sastrawi jauh sebelumnya. *Joseph Addison, Daniel Defoe, Richard Steele, dan Edward "Ned" Ward* pada 1700-an. *Charles Dickens, William Hazlitt, Lafcadio Hearn, Francis Parkman, Julian Ralph, dan Mark Twain* sebagai generasi 1800-an.

Adapun Tom Wolfe merupakan bagian dari generasi 1900-an di samping *James Agee, Meyer Berger,*

Jimmy Breslin, Truman Capote, Michael Herr, John Hersey, Norman Mailer, Joe McGinniss, St Clair McKelway, George Orwell, Rex Reed, Gay Talese, dan Hunter S Thompson. Artinya, pembaruan dalam jurnalisme telah muncul dua abad sebelum Tom Wolfe.

Kekhasan Jurnalisme Sastrawi

Wolfe mengajukan empat pembeda "jurnalisme baru" itu dibandingkan jurnalisme konvensional, yaitu (1) pemakaian konstruksi adegan per adegan, (2) pencatatan dialog secara utuh, (3) pemakaian sudut pandang orang ketiga, serta (4) pencatatan rinci tentang gerak tubuh, kebiasaan, dan berbagai simbol status dari orang-orang yang dikisahkan. Itulah kekhasan jurnalisme sastrawi.

Sekilas jurnalisme sastrawi berwujud tulisan yang berkisah. Agar mampu berkisah itulah, jurnalis dituntut memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dituliskannya. Dalam sebuah *feature* atau *in-depth report* sesungguhnya bermuara kerja keras, kesabaran, ketekunan, kepekaan, keuletan, kejelian, kepedulian, kecerdasan, dan keberanian wartawan.

Untuk menghasilkan jurnalisme sastrawi, wartawan perlu meneliti yang dituliskannya. Maka diperlukan observasi, perjalanan, dan kemampuan "mendekati" objek, peristiwa, atau sosok liputan. Sesuatu yang akan diliput bisa jadi amat berisiko, misalnya sebuah perang, tempat berbahaya, atau tokoh yang dikitari pengawal bersenjata.

Jika hendak mewawancarai, jurnalis dituntut membuat daftar pertanyaan yang perlu disiapkan dengan sungguh-sungguh agar secara metodologis bisa dipertanggungjawabkan dan secara etis bisa di-

terima narasumber. Setelah mampu "mendekati" objek atau sosok liputannya, jurnalis juga dituntut mencatat dan merekam hal-hal kecil yang manusiawi dan menggugah perhatian. Maka kejelian, ketelitian, dan kepedulian pada perkara-perkara sederhana justru penting. Pekerjaan tidak mudah selanjutnya adalah merajut berbagai fakta, data, dan informasi menjadi struktur gagasan, kalimat, dan rangkaian kata-kata yang menarik.

Judul liputan "Dua Jam Bersama Hasan Tiro", misalnya, mencerminkan berbagai kesulitan yang harus dilalui wartawan *Tempo* Arif Zulkifli. Liputan itu sekaligus menunjukkan karya yang cerdas dan manusiawi. Kekhasan jurnalisme sastrawi memang tidak hanya pada hasilnya (tulisan), tetapi juga seluruh proses dan pergulatan yang harus dilalui jurnalis demi menghasilkan tulisan. Kekhasan jurnalisme sastrawi adalah cerdas dan manusiawi.

Kekuatan Jurnalisme Sastrawi

Jurnalisme sastrawi dipraktikkan sejak 1700-an. Di Indonesia, perintisnya majalah *Tempo* sejak tahun 1980-an. Sekarang, di era industri media, jurnalisme sastrawi tetap menjadi pilihan utama penyajian berita, baik media massa cetak, elektronik, maupun maya. Jadi, terbukti bahwa jurnalisme sastrawi tidak lekang dimakan zaman.

Kekuatan jurnalisme sastrawi terletak pada kemampuannya mengangkat fakta dengan bahasa yang enak diikuti. Khalayak (pembaca, pemirsa, dan pemiarsa) menjadi merasa dekat dengan fakta yang disajikan. Jurnalisme sastrawi tidak mengumbar kedangkalan dan ketergesaan yang menyatkan.

Indonesia merupakan negeri yang berlimpah kekayaan, termasuk kearifan sosial, kultural, dan historis. Semua kekayaan sosial-kultural-historis itu merupakan kekuatan transformatif masyarakat. Sementara itu, jurnalisme sastrawi menyediakan sarana untuk mengangkat, melipat-gandakan, dan menyebarkan kekuatan transformatif itu secara luas. Apalagi jurnalisme sastrawi juga berguna untuk menarasikan sejarah sehingga lebih hidup dan bermakna, bukan sekadar urutan tanggal dan tahun yang bisu.

Liputan "Ambon Bernyanyi Sepanjang Hari" karya Budi Suwarna (*Kompas*, 18/4/2010), misalnya, menyajikan sisi keseharian Ambon yang ramah dan berbudaya, jauh dari citra sebagai daerah konflik sejak 1999.

Itulah kekuatan jurnalisme sastrawi. Di atas kekuatan itu hidup dan bersulurlah keabadiannya, hingga seribu tahun lagi. *Opinion* (2008: 2010).

**) P. Ari Subagyo, Dosen Tadris Sastra USD Yogya. Artikel ini kerja sama KR dengan Fakultas Sastra USD.*

Kedaulatan Rakyat, 8 Mei 2010

Pilihan Karier Penulis Kaligrafi

Terbentang banyak pilihan yang dimiliki penulis kaligrafi. Mereka bisa bekerja secara mandiri atau dengan orang lain. Mereka yang bekerja untuk orang lain, biasanya bekerja di kantor pemerintahan atau bekerja pada seorang ilmuwan sebagai penyalin buku atau naskah lainnya.

Fathimah, penulis kaligrafi perempuan, bekerja di kantor pemerintah. Ada pula Abu Muhammad al-Tamimi, yang bekerja sendiri dan dikenal luas sebagai penulis kaligrafi yang mengkhususkan diri untuk memperindah salinan-salinan Alquran. Ia adalah murid ahli tata bahasa, Jawaqili dan Ibnu al-Syajari.

Penulis kaligrafi juga ada yang memilih bekerja dengan para ilmuwan lain, yang memiliki uang berlimpah. Mereka biasanya mempekerjakan para juru salin termasuk para penulis kaligrafi. Al-Ahwal, penulis kaligrafi dan ahli tentang makna kata, menjadi penyalin karya milik Hunayn Ibnu Ishaq dalam bidang ilmu-ilmu asing.

Menurut George A Makdisi dalam *Cita*

Humanisme Islam, filsuf ternama, al-Farabi, mempunyai dua orang murid yang sekaligus menjadi juru salin karya-karyanya, yakni Ibrahim Ibnu Akhi, yang merupakan saudara laki-laki ahli logika bernama Yahya Ibnu Adi.

Dokter yang juga pakar adab Ibnu al-Mutran mempekerjakan tiga orang juru salin. Salah satunya adalah seorang penulis kaligrafi profesional. Ketiga juru salin tersebut mendapatkan gaji dan sumbangan tambahan. Sedangkan cendekiawan al-Kindi mempekerjakan beberapa juru salin.

Mereka memiliki huruf konsonan yang sama pada namanya, yaitu Hanawayh, Niftawayh, dan Salmawayh. Sedangkan Abu Hatim al-Sijistani mempunyai seorang juru salin bernama Dzu al-Rumma, seperti nama penyair ternama di masa pemerintahan Dinasti Umayyah.

Sementara itu, Ibnu Akhi al-Syafii, dengan kemampuannya di bidang kaligrafi dikenal dengan sebutan Warraq al-Jahsyiyari atau juru salinnya al-Jahsyiyari. ■ dyah ratna meta novia, ed: ferry

Memahami Orang Aceh Melalui Peribahasa

Banyak cara dapat dilakukan untuk memahami karakteristik masyarakat Aceh. Peribahasa dalam sastra lisan, misalnya, menjadi salah satu cara yang dapat digunakan.

OLEH HERMAN RN

Peribahasa adalah salah satu bentuk sastra lisan. Tidak hanya mengkaji karakteristik masyarakat, peribahasa juga dapat menilai, menasihati, dan mengkritik orang lain. Bagi masyarakat Aceh, yang senang menyebut dirinya dengan *ureueng Aceh*, peribahasa dikenal dengan *hadih maja*.

Hadih maja sudah menjadi "petuah" bagi masyarakat Aceh sepanjang zaman. Ini dibuktikan oleh Mohd Harun, pengajar sastra, adat, dan budaya di Universitas Syiah Kuala, dalam bukunya, *Memahami Orang Aceh*. Beranjak dari sebuah disertasi, buku ini menjadi dokumentasi yang secara kuat mengangkat karakteristik dan tipologi masyarakat Aceh. Apalagi, penelitiannya dititikberatkan pada *hadih maja*, yang memang umumnya dijadikan filosofi oleh masyarakat Aceh. Karena itu, buku setebal 304 halaman ini patut menjadi cermin kehidupan masyarakat Aceh: tempo *doeloe* dan kini.

Mengkaji makna

Membaca buku mantan wartawan lokal ini seakan memberikan penyadaran bahwa masyarakat Aceh sesungguhnya memiliki hati yang lembut dan kasih sayang. Adapun iri hati dan sikap melawan disebutkan bukan sifat mutlak *ureueng Aceh*. Sikap ini timbul di kemudian hari karena ihwal sesuatu, semisal dikhianati, dicerca, dimaki, ditipu, atau dipukul. Akibatnya, ada perlawanan dari masyarakat, bahkan hingga ingin pisah kampung atau bila perlu pisah negara.

Padahal, kenyataan terdahulu, orang Aceh memiliki sifat lembut dan suka mengalah. Melalui ungkapan *atra gop tajok keu gop, maté srop tameudakwa* (milik orang kembalikan pada orang, jangan kita mati mempertahankannya), Harun menyebut-

kan bahwa masyarakat Aceh kerap berusaha menghindari konflik (hal 76).

Hal di atas ditegaskan pula oleh Rektor Universitas Syiah Kuala Darni M Daud, yang memberikan pengantar pada buku ini. Mengutip satu *hadih maja*, Darni menyebutkan bahwa orang Aceh lebih senang mengalah daripada berperang: *surôt lhèe langkah meureundah diri, mangat jituri*

nyang bijaksana (mundur tiga langkah merendah diri, biar dikenali yang bijaksana).

Namun, terungkap pula bahwa masyarakat Aceh memiliki karakter keras kepala, terutama jika sudah "disinggung" atau tersinggung. Artinya, ada konsep "tabu" (pantang) yang dilakukan terhadap *ureueng Aceh*. Ini juga terlukis dalam pantang Aceh: *tacarôt, tateunak, tatrom, tasipak, tapèh ulèe, tacukèh keueng/ sinan ureueng le binasa* (pantang orang Aceh: dicaci, dimaki, ditendang, disepak, diketok kepala, disentuh dagu/di situ orang banyak binasa).

Tabu bagi orang Aceh dalam *hadih maja* tersebut secara umum juga berlaku untuk

masyarakat Indonesia.

Tetapi, di sana ditegaskan bahwa jika tabu tersebut dilanggar, akan berakibat fatal. Di sisi lain, jika orang Aceh dapat "disentuh" hatinya, nyawa pun bakal di-

se-
raahkan: *ureueng Aceh hanjeut teupèh/ meunyo ka teupèh, bu leubèh han-geupeutaba/ meunyo han teupèh, boh krèh jeut taraba* (orang Aceh tak boleh tersinggung/ jika sudah tersinggung, nasi basi tak mau diberikannya/ jika tidak tersinggung, alat vitalnya pun rela diserahkan). Tentu saja



penggunaan idiom 'alat vital' di sini dimaksudkan sebagai ungkapan tertinggi menyatakan kerelaan atau keikhlasan.

Secara umum, buku ini mengkaji makna tersirat dalam *hadih maja* sebagai sastra lisan Aceh. Ini pula yang membuatnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan banyak buku lain di pasaran tentang peribahasa. Jika umumnya sekadar menginventarisasi, buku ini malah mengulas makna yang tersirat pada setiap *hadih maja* secara mendalam. Hampir seribu *hadih maja* terangkum dalam buku ini yang dianalisis menjadi tiga bagian: nilai filosofis, nilai etis, dan nilai estetis.

Harun mengaku sudah mengumpulkan *hadih maja* selama bertahun-tahun. Kini ia mencoba memberikan pengetahuan baru kepada publik. Peribahasa, yang selama ini terkesan sekadar pemanis kata atau alat menyindir, ternyata memiliki nilai yang sangat dalam dan kental. Nilai yang dapat

menunjukkan karakteristik masyarakat tempat peribahasa itu dipakai.

Penelitian Ilmiah

Kendati tidak semua *hadih maja* dapat berlaku secara harfiah di setiap zaman, nilai di dalamnya tetap menggambarkan tipologi masyarakat Aceh secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian *hadih maja*, apalagi dalam bentuk penelitian ilmiah seperti yang dilakukan Harun, patut mendapatkan apresiasi lebih.

DATA BUKU

- ◆ Judul: Memahami Orang Aceh
- ◆ Penulis: Dr Mohd Harun, MPd
- ◆ Penerbit: Citapustaka Media Perintis
- ◆ Cetakan: 2009
- ◆ Isi: xvi + 304 halaman
- ◆ ISBN: 978-602-8208-49-9

Sayangnya, buku ini tidak memuat struktur *hadih maja*, padahal ia beranjak dari disertasi *Struktur, Fungsi, dan Nilai Hadih Maja*. Walaupun tidak jauh beda dengan struktur peribahasa umumnya, boleh jadi *hadih maja* memiliki keunikan tersendiri. Semisal terikat dengan jumlah baris dan kata sehingga perlu pemaparan struktur.

Akan menjadi lebih rinci dan lengkap lagi manakala buku ini juga memuat pandangan orang Aceh dari sisi religius. Sebab, persoalan agama bagi masyarakat Aceh sudah seperti rapatnya kulit dengan ari. Harun mengakui, dalam pengantarnya, ada satu konsep nilai yang tidak dimasukkan di sini, yaitu konsep religius orang Aceh. Ini atas pertimbangan masih belum sempurnanya hasil penelitian.

Lalu, bagaimana pula pandangan orang Aceh terhadap keberagaman etnis? Pasti ada *hadih maja*-nya. Sayang, hal-hal sederhana seperti ini tidak dilampirkan meskipun sempat disinggung bahwa orang Aceh hidup rukun walau dengan beda etnis.

Namun, buku ini tetap dapat menjadi landasan bagi para peneliti yang hendak mengkaji seluk-beluk masyarakat Aceh, dulu dan sekarang. Tidak tertutup kemungkinan pula, buku dengan sampul perpaduan merah-coklat, yang menyiratkan "tanah dan darah", ini dapat menjadi rujukan teknis penelitian ilmiah terhadap pepatah dan peribahasa dalam bahasa lainnya.

HERMAN RN

Mahasiswa Pascasarjana Unsyiah,
Banda Aceh

88 TAHUN ROSIHAN ANWAR

*Produktif Menulis,
Daya Ingat Tajam*

Kebahagiaan dan rasa syukur begitu terpancar di wajah Rosihan Anwar dan keluarga, Senin (10/5) malam di Hotel Santika, Jakarta. Puluhan tamu juga turut berbahagia dan memberikan ucapan selamat.

Malam itu, ada dua acara sekaligus. "Peringatan hari ulang tahun yang ke-88 tahun atau sebelas windu. Di samping itu, ulang tahun ke-63 pernikahan saya dengan Siti Zuraida binti Sanawi (86), asal Betawi," kata Rosihan Anwar.

Dipandu August Parengkuan, sebagai pemrakarsa acara, ulang tahun ditandai peluncuran buku *Napak Tilas ke Belanda* (Penerbit Buku Kompas, Mei 2010) yang kemudian diserahkan kepada 8 kerabat dekat perempuan dan 8 kerabat dekat laki-laki.

Pemimpin Umum Harian Kompas Jakob Oetama menga-

takan, produktif adalah salah satu sosok Rosihan. Produktivitasnya sebagai wartawan bertahan sampai usia relatif panjang, sekarang 88 tahun. "Kualitas lain dari wartawan senior ini, dan ini yang mengagumkan, adalah daya ingatnya yang luar biasa tajam. Pemikirannya yang jernih, logis, dan yang khas; sinis," katanya.

Menurut Jakob, kreativitasnya yang begitu produktif sampai usia lanjut adalah inspirasi bagi generasi berikutnya.

Sabam Siagian menilai, Rosihan Anwar selalu peka dengan nasib rakyat biasa, rakyat miskin. "Ya juga ingin rekan-rekan jurnalis dan generasi muda jurnalis Indonesia tetap berpegang pada idealisme," ujarnya.

Rosihan mengakui, kesenioran dia berdasarkan umur: "Saya 67 tahun di profesi jurnalis. Semua itu karunia Tuhan," katanya.

(NAL)

Kompas, 11 Mei 2010

KEWARTAWANAN

Rosihan: Perhatikan Kaum Miskin

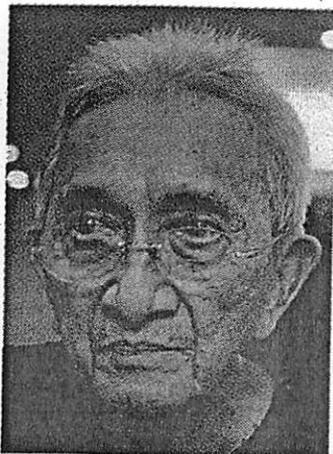
Wartawan senior Rosihan Anwar merayakan ulang tahunnya yang ke-88 dengan sederhana. Perayaan di rumahnya, kawasan Menteng, Jakarta Pusat, dihadiri oleh teman-temannya yang tergabung dalam Paguyuban Wartawan Senior, Kamis (13/5).

Sapaan serta canda tawa dari teman-teman Rosihan berlangsung akrab sekali. Wartawan senior yang hadir, seperti Djafar Assegaff, Aristides Katoppo, serta August Parengkuan, datang bersama istri mereka.

Wajah Rosihan tampak bahagia sambil menceritakan berbagai hal, mulai dari nostalgia pada masa lalu sampai dengan kesibukannya sehari-hari. Ketika seorang cicitnya datang, Rosihan bercerita kesibukannya menulis buku dibantu oleh cicitnya yang belum genap berusia enam tahun. Dia membanggakan cicitnya yang mempunyai IQ 150. "Dia mendikte dan saya mengetiknya," cerita Rosihan, mantan Pemimpin Redaksi *Pedoman* itu.

Pada usianya yang ke-88, Rosihan masih aktif menulis. Saat ini, dia sedang menulis buku *Petite Historie* jilid keempat. Di buku keempatnya ini, dia menceritakan mengenai ayahnya yang menjabat sebagai demang. Tiga buku sebelumnya diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas.

"Saya sudah janji bisa terbit sebelum masa puasa, jadi seka-



Rosihan Anwar

rang kejar tayang, nih," ujarnya.

Istri Rosihan, Siti Zuraida binti Sanawi, tampak menemani tamu-tamunya. Kadang-kadang pembicaraan dilontarkan dalam bahasa Belanda, diselingi dengan bahasa Inggris.

Acara perayaan ulang tahun diawali dengan pemberian kado kepada Rosihan. Dia didaulat untuk membuka kado di depan para tamu undangan. Sebuah kotak biru berisi baju batik rancangan Iwan Tirta langsung ditunjukkan Rosihan kepada teman-temannya. Batik berwarna hitam biru itu membuat senyum Rosihan terlihat semringah.

"Ukurannya M, pasti pas ini. Wah, saya juga dapat kado alat kelengkapan cukur," katanya

sambil tersenyum.

Hanya sedikit kata yang disampaikan Rosihan kepada tamu-tamunya. Dia mengucapkan puji syukur dan ucapan terima kasih atas semua karunia pada ulang tahunnya yang ke-88 serta ulang tahun perkawinan yang ke-63.

"Saya berbicara sedikit saja, sekarang mari kita berdoa. Saya selalu menyimpan kertas doa ini di dalam dompet," katanya sambil mengeluarkan searik kertas berisikan bacaan doa.

Setelah itu, Djafar Assegaff menyampaikan sambutan mewakili teman-temannya yang lain. Dalam sambutannya, Djafar mengungkapkan kekagumannya kepada Rosihan yang telah mengajari begitu banyak ilmu kewartawanan kepada juniornya. Kenangan masa lalu pun muncul ketika Djafar berkata-kata.

Rosihan mengingatkan kepada wartawan muda untuk tetap mempertahankan idealismenya, terutama memerhatikan masyarakat miskin. "Meski gaji sedikit, jangan lupakan idealisme, perhatikan nasib orang miskin, rakyat juga belum cerdas. Wartawan jangan kehilangan idealismenya," ujarnya.

Untuk wartawan muda, Rosihan mengutip Bung Karno, "*For a fighting journalist, there's no journey end*". Iya, perjuangan memang belum berakhir, Pak Rosihan. (SIE)

Gol A Gong,
Novelis dan Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat:

IDEALISME ITU BUTUH ONGKOS

Heri Hendrayana Harris alias Gol A Gong adalah figur yang selalu menolak menyerah kepada keterbatasan. Pendiri taman bacaan Rumah Dunia yang berbasis di Serang, Banten, ini tak pernah berhenti mengejar impiannya: menjadikan bacaan bagian dari kultur masyarakat. Pengarang serial legendaris *Balada Si Roy* ini percaya, membaca adalah basis bagi kemajuan masyarakat.

Dengan segala keterbatasan yang harus ia sandang, dari ketidaksempurnaan fisik (tangan kirinya diamputasi saat ia berusia 11 tahun) hingga dana yang pas-pasan, ia menggerakkan Rumah Dunia menjadi sumbu gerakan literer masyarakat Serang dan sekitarnya. Dari Rumah Dunia kemudian lahir bakat-bakat penulis andal.

Akhir Februari lalu, Gol A Gong dipercaya menakhodai Forum Taman Bacaan Masyarakat, sebuah forum yang menghimpun tak kurang dari 5.000 taman bacaan di Indonesia. Ia mesti menjalankan organisasi itu di tengah deraan penyakit hernia *nukleus pulposus* yang diidapnya sejak 2005.

Akhir pekan lalu Gol A Gong kembali meluncurkan *Balada Si Roy*, novel yang pernah *booming* di era 1980-an itu, dengan sejumlah tujuan. Ia ingin memberikan bacaan alternatif di tengah serbuan bacaan remaja yang dinilainya lembek. "Laki-laki itu harus *macho*," kata dia. Gol A Gong yakin novelnya, yang mengisahkan petualangan remaja mandiri bernama Si Roy, masih relevan untuk era kini.

Ditemui Akbar Tri Kurniawan dan

fotografer Yosep Arkian dari *Tempo*, Kamis lalu, Gol A Gong terlihat segar. Di tengah guyuran hujan deras di kediamannya di Kompleks Hegar Alam, Ciloang, Serang, Banten, Gol A Gong bersemangat mengudar pikiran dan gagasan-gagasannya.

Apa alasan Anda meluncurkan kembali *Balada Si Roy* (BSR)?

Saya meluncurkan kembali setelah 20 tahun karena permintaan pembaca. Tidak diduga mereka ingin mengoleksi lagi. Hal lain, untuk memotivasi penulis-penulis muda. Saya juga membutuhkan modal untuk menerbitkan buku-buku mereka (penulis Serang) lewat Gong Publishing, salah satu lini usaha Rumah Dunia.

Anda tahu dari mana soal permintaan BSR itu?

Facebook, *e-mail* (surat elektronik), ada yang mengirim SMS (pesan pendek). "Ayo dong diterbitkan lagi." Lalu saya umumkan, akan *neh* tapi *print on demand* (dicetak setelah ada pemesanan) untuk 1.000 orang. Ternyata yang memesan sekitar 500. Saya buka akhir Februari. Sabar saya tunggu, terus saja, saya sendiri tidak tahu kapan akan diterbitkan. Akhirnya, Sabtu (15 Mei) kemarin, memperingati hari kebangkitan buku, saya meluncurkan kembali. Alhamdulillah, dukungan para pembaca bagus.

Ada yang ditambahkan di BSR kedua?

Hanya ada tambahan esai orang yang menulis tentang BSR. Ada bab testimoni, komentar di grup Facebook

BSR. Menunya jadi lebih variatif. Total jadi 600 halaman.

Menurut Anda, tema yang diangkat dalam BSR masih relevan untuk sekarang ini?

Awalnya saya juga bilang begitu. Tetapi lalu ada anak muda dari Solo (Jawa Tengah), namanya Anggit, umur 19 tahun. Dia *bela-belain* datang ke sini sekitar akhir tahun lalu. Sebelumnya kami tidak saling kenal. Dia bercerita, suatu hari mencari sebuah buku di pasar loak. Tetapi yang ia temukan buku BSR seri keempat berjudul *Bad Days*. Menurut dia, (buku itu) membangkitkan semangat dia. Mata kiri dia ini buta akibat kecelakaan. Lalu dia memburu dari yang pertama sampai ketiga, dan mencari karya-karya saya. Saya tanya, "Emang masih relevan?" Kata dia, masih, kalau dibaca orang di luar Jakarta. Orang-orang kampung menilai BSR masih bagus. Kecil kemungkinan orang metropolis yang tidak mengenal sungai-gunung untuk menyukai Roy. Kehadiran Anggit meyakinkan saya, BSR masih relevan.

Ada contoh lain?

Ada seorang perempuan yang aktif di Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam). Menurut saya, dia ini generasi kedua, kalau Anggit generasi ketiga dari BSR. Dia datang ke sini memborong 35 buku BSR untuk anak-anak Mapala UI (Universitas Indonesia).

Dulu, apa yang membuat Anda berhenti melanjutkan BSR?

Ada komentar miring yang berasal dari orang tua. Ini yang membuat saya berhenti menulis BSR. Pada 1994, banyak orang tua datang ke saya. Mereka cerita, anak-anaknya keluar dari sekolah (setelah membaca BSR). Ada juga anak-anak datang ke rumah, cerita dengan bangga tidak naik kelas seperti Roy. Padahal BSR ini kan ideologinya keluar dari sekolah karena tak punya guru inspiratif. Dia merasa jadi korban kurikulum kala itu. Sekolah itu tidak diajari pintar, hanya statistik. Itu yang saya mau dobrak. Kalau mau belajar sosiologi, pergi saja ke luar, gabung sama tukang becak. Belajar marhaen, pergi saja ke petani.

Ideologi perlawanan itu kemudian diterima remaja kala itu....

Pada awalnya saya suka. Ideologi saya masuk, menggiring anak sekolah pada kehidupan. Tapi, ketika bertemu orang tua di suatu kota, atau memprotes lewat surat, mereka mengingatkan kembali tentang pertanggungjawaban. Lalu saya konsultasi ke orang tua, dan berhenti. Padahal masih ada peluang (melanjutkan).

Dan Anda memutuskan menghentikan serial itu?

Saya ini berasal dari keluarga yang berkecukupan secara moril. Kami berdiskusi di meja makan. Punya moto hidup sederhana: kalau lebih, ya, membantu. Ketika masuk dunia penulis, pesan orang tua: "Tulislah hal yang baik." Kalau kita menulis yang jelek, akan membebani, lalu akan ada pertanggungjawaban. Saya ini tidak taat agama, tapi rupanya ini mempengaruhi dan membebani saya.

Sebenarnya bagaimana figur Roy yang Anda bentuk?

Roy itu di wilayah abu-abu. Tokoh Roy itu manusiawi saja seperti kebanyakan remaja Indonesia. Kalau ditolak cewek, patah hati, mabuk, lalu tobat lagi. Tapi Roy adalah remaja yang melawan ketidakadilan. Kala itu remaja Indonesia seperti itu. Mau baca buku Pram (Pramoedya Ananta Toer) dilarang. Memang banyak yang kecewa buku ini dihentikan.

Anda sendiri memang ingin menghentikannya?

Biarlah sampai di situ. Setelah menulis BSR juga muncul dampak-dampak positif. Misalkan, (ada yang) keluar dari ketergantungan obat. Ada yang semangat bekerja di *outdoor*. Saya senang orang mengambil spiritnya.

Tidak tergoda menulis Roy lagi melihat larisnya tetralogi *Laskar Pelangi*?

Saya sudah mengalami (kesuksesan) semacam itu. Itu sulit diulang. Setiap masa ada orangnya masing-masing. Andrea Hirata juga meyakini dia tidak akan mampu mengulang lagi. Habiburrahman El Shirazy (penulis *Ayat-ayat Cinta*) juga. Pasti nanti ada lagi giliran orang lain.

Anda terdengar ingin realistis....

Saya tahu diri, harus realistis. Itu proses alam kemampuan berpikir. Orang selalu beranggapan membuat buku itu tidak mengerahkan pikiran, energi, waktu, dan sebagainya. Saya kira saya sudah mendapatkan kesempatan itu. Dan itu tidak datang dua kali.

Peluncuran kembali BSR ini respons atas bacaan remaja yang didominasi *chick lit*?

Waktu menulis BSR memang dengan maksud itu. Sekarang pun begitu. Semoga yang membeli itu memberikan kepada keponakannya, adiknya, anaknya.

Bisa Anda jelaskan lebih jauh?

Ada satu kecemasan saya, kita sebagai generasi muda dilemahkan oleh globalisasi. Kita tidak kuat dari segi kurikulum pendidikan. Jati diri kita tidak kuat. Orang tua cenderung konsumtif sehingga anak-anaknya tidak memiliki karakter. Tentu ini mencemaskan. Apalagi saya sekarang menjadi orang tua. Saya rasa kecemasan ini hampir ada pada semua orang tua. Teknologi, di satu sisi, melemahkan generasi muda. Ini saya terapkan di sini. Saya tidak anti-asing. Tapi tinggal di Indonesia, kita memang harus kuat.

Toh, di era globalisasi ini pula tidak sedikit siswa Indonesia berprestasi di perhelatan internasional?

Saya tidak menyebut sekolah konvensional itu jelek. Banyak orang sukses dari cara itu. Saya juga termasuk produk itu. Kalau mau mengukur, seharusnya semua sukses. Tetapi ini kenapa sedikit saja? Karena kita ini cuma *user*, epigon, gurunya tidak inspiratif, kurikulumnya tidak membebaskan, mengekang. Seharusnya sekolah konvensional harus lebih sukses. Tapi sayang, ukuran kesuksesan itu dari lomba. Di kita ini semua selalu dilombakan. Juara-juara di *event-event* internasional itu kan lomba. Aplikasinya seperti apa? Orang-orang digiring ke statistik, angka, juara-juara.

Anda menjadi Ketua Forum Taman Ba-

caan Masyarakat (TBM). Apa yang bisa Anda lakukan pada posisi itu?

Saya menyadari masih ada yang berpikiran menjalankan TBM itu berbasis proyek, seremonial, kunjungan ke sana kemari. Saya bikin perubahan. Saya minta ketua umum di masing-masing kota provinsi harus punya TBM. Mereka harus menggali potensi bacaan masyarakat, dana, *fund raising*. Kalau tidak, coret! Pidalto pertama saya mengatakan kita harus pakai otak kanan. Mulai sekarang tidak ada lagi gaya-gaya birokrat. Mulai sekarang kita harus mengelola TBM ini (secara) gila, harus informal.

Forum TBM konon mencanangkan Gerakan Literasi. Apa maksudnya?

Problem utama Indonesia itu adalah pendidikan. Partisipasi kami adalah

mengaktifkan TBM dalam bentuk kegiatan literasi. Orang menganggap literasi itu sekadar mengeja. Ini harus diubah. Teater juga kegiatan literasi, tapi fasenya lebih tinggi. Kalau orang Indonesia masih mengurus ejaan, kita akan tertinggal terus. Diknas mempermasalahkan banyak orang yang akan kembali buta huruf. Nah, TBM memfasilitasi, yang sudah tidak buta aksara digiring agar tidak buta informasi. Ini yang dinamakan Gerakan Indonesia Membaca. Sehingga ada gempap-gempa literasi di kota-kota Indonesia.

Selemah apa sih budaya membaca di Indonesia ini?

Setelah 10 tahun ini, saya makin yakin soalnya pada akses yang sulit. Tahun 1980-an sulit, karena jarang toko buku. Pemerintah tidak mampu memfasilitasi

ini. (Padahal) Minat membaca masyarakat tinggi. Di perpustakaan juga begitu, jarang buku sastra, novel. Padahal di sana kita bisa belajar sosiologi dan filsafat.

Dari mana budaya membaca itu harus dimulai?

Membaca ada tingkatannya. Anak kecil tidak perlu dibebani membaca yang berat. Mereka bermain saja. Tapi orang tua mengajari, caranya orang tua harus membaca. Nanti berjalan alami mereka akan ikut. Saya tidak suka dengan yang terjadi di Singapura. Di sana mereka membaca sampai menjadi individualis. Asosial.

Rumah Dunia didirikan untuk mewujudkan idealisme Anda itu?

Tahun 1992-1993 saya melihat Sekolah Muthahari milik Jalaluddin Rahmat. Saya ingin bikin seperti itu. Nah, sekarang jadi Rumah Dunia. Idealisme itu butuh ongkos. Saya sudah mencari donor. Sekarang kami mengais-ngais di sini. Cara kreatif untuk mendapatkan dana salah satunya menerbitkan buku. Anak-anak di sini tidak saya bebani untuk memikirkan operasional, sekarang mereka bertumbuhan.

Semangat Anda ini dipengaruhi masa lalu Anda?

Orang tua selalu memberitahukan gajinya. Pertama mereka selalu memotong 2,5 persen untuk orang lain. Sisanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah juga punya perpustakaan, tapi tidak memaksa kami membaca. Dia mencontohkan dengan tindakan. Dia pernah membuat kolam dan saya bingung buat apa? Tapi saya lalu belajar menangkap ikan.

Ayah saya ingin mengajari dengan cara meraba, memegang. Setelah cukup umur, dihancurkan dibuat yang lain.

Semangat untuk belajar itu pula yang memicu Anda bertualang menjelajahi Indonesia dan Asia di masa lalu? Apa yang Anda peroleh?

Saya melihat masyarakat bergotong-royong, memahami *wisdom*-nya. Saya pantang hanya melewati daerah seperti *backpacker*. Saya memilih tinggal dan bekerja mencari uang. Saya lihat orang baik dan jahat ada di mana-mana. Kita tidak perlu takut. Pada akhirnya itu menjadi *instinct*. Karena kita memasuki tempat-tempat yang tidak diajarkan di sekolah, kita bisa mencari solusi sendiri. Memang lebih bagus kalau berpendidikan. Kelemahan saya, tidak berpendidikan.

Anda menyesal meninggalkan kuliah?

Saya agak sulit menjawab ini. Kadang-kadang saya berfikir kalau bergelar barangkali akan lebih mudah. Tapi memang jebakan-jebakannya berbahaya juga. Ternyata tidak semua porsi bisa diambil. Kalau ada yang seperti itu, luar biasa.

Kini, dengan sakit yang ditanggung, bagaimana Anda beraktivitas?

Saya harus menggunakan *neck collar* (penyangga leher) untuk menopang leher. Tapi sekarang sudah tidak. Saya tidak boleh menulis terlalu lama. Kadang Tias yang menulis, saya yang mendikte. Duduk dan tidur pun tidak boleh salah posisi. Saya tidak menjalani pengobatan modern, setiap minggu saya harus terapi (alternatif). Saya berusaha senang, gembira melupakan sakit. Sering saya main hujan bersama anak-anak. •

Koran Tempo, 23 Mei 2010

Hendardi

Jarang Baca Novel

Menjadi aktivis di bidang hukum dan hak asasi manusia (HAM) tentunya menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Bahkan, untuk buku sebagai referensi atau bahan bacaan pun biasanya selalu dipilih berkaitan dengan hukum, baik pidana maupun perdata.

Namun, apa jadinya jika seorang aktivis hak asasi manusia dan hukum diminta untuk meresensi sebuah novel? Itulah yang dialami Direktur Setara Institute, Hendardi. Ia diminta meresensi novel *Entrok* yang bercerita tentang konflik perbedaan keyakinan antara ibu dan anak.

"Terus terang ini merupakan hal yang baru untuk saya. Selama 50 tahun menjadi aktivitas di bidang hukum meresensi novel ya baru pertama kali ini," ujarnya kepada *SP* pada peluncuran dan diskusi novel tersebut baru-baru ini.

Awalnya Bingung

Aktivis yang telah menangani banyak kasus pelanggaran HAM mulai dari pengusuran rumah warga sampai dengan kasus pelanggaran HAM berat ini mengaku sempat bingung ketika dimintai tolong sang penulis, Okky Madasari

untuk meresensi novel karyanya itu. Namun, rasa bingung yang ia alami sirna begitu ia membaca bahwa novel itu berlatar belakang kejadian bertemakan sosial politik.

"Awalnya ketika dimintai tolong untuk meresensi novel saya bingung, tetapi setelah saya baca ternyata novel ini berbeda dengan yang lain. Terutama karena latar belakang yang digunakan adalah aspek politik dan hukum. Ini malah menjadi *refreshing* dan kegiatan menyenangkan bagi saya," ujarnya menambahkan.

Peluncuran buku dan novel yang juga menghadirkan tokoh-tokoh lain berjalan dengan sukses, resensi buku yang dilakukan Hendardi pun mendapat

apresiasi dari peserta diskusi.

"Terima kasih atas pertanyaan dan penghargaannya, semoga melalui novel ini kaum perempuan tidak lagi tertindas di era saat ini," ujarnya.

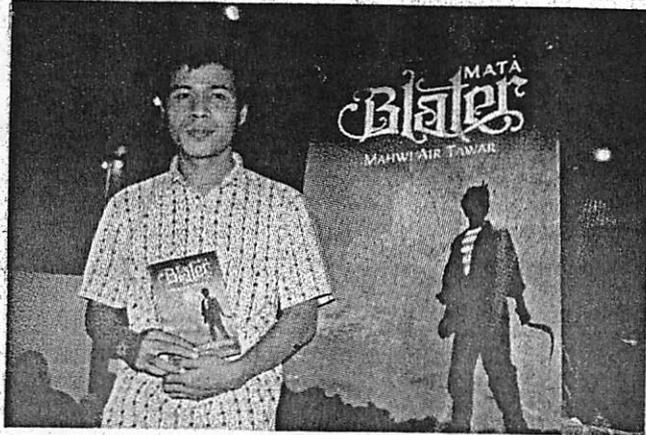
[L-13]

Mengangkat Budaya Madura Lewat Cerpen

MENGANGKAT spirit Madura dengan kembali pada kebudayaan tempo dulu, Mahwi Air Tawar, meluncurkan Kumpulan Cerpen Mata Blater, di Karta Pustaka, Jumat (7/5). Buku berisi 12 cerpen ini, bercerita tentang kebudayaan, kondisi masyarakat, sosiologi Madura.

"Dalam cerpen ini, saya ingin membandingkan Madura tempo dulu dengan keadaan sekarang. Contohnya, masyarakat yang mengangap miring Blater sebagai pembuat onar. Padahal Blater merupakan tokoh atau jagoan yang selalu berada di garda depan ketika kampung ada masalah. Jika ada mereka maka kampung aman dari kejahatan," terang Mahwi.

Dalam buku ini pula, Mahwi ingin mengubah pandangan masyarakat tentang Madura yang selalu dikenal dengan kekerasan. Sekaligus



KR-PRAMESTHI RATNANINGTYAS

Mahwi Air Tawar dengan buku karyanya.

mengetengahkan bentuk kebudayaan yang sebenarnya dibalik semua yang diketahui masyarakat umum. Contohnya, pada carok yang sebenarnya adalah ritual setelah panen, dilakukan oleh 2 orang menggunakan clurit sebagai bentuk hiburan.

"Ada tantangan tersendiri dalam penulisan cerpen ini,

Mengalami proses pengendapan selama 2 tahun sebelum saya menuangkannya dalam bentuk cerpen. Cerpen Mata Blater sendiri pernah dimuat di beberapa media cetak. Namun, terus mengalami revisi karena esensinya tidak muncul dan mentah.

(*3)-c

Penulis 'Laskar Pelangi' Mulai Go International

THANKS 4 supporting me all these year..... n Sang Pemimpi, the movie won a prize in Udine, Italy. Thanks sincerely yours. Andrea. Cukup panjang SMS Andrea Hirata di ponsel saya, suatu siang pekan lalu. Intinya, Andrea sedang bahagia. Karena itu lelaki yang akrab dipanggil Ikal ini ingin berbagi kabar suka. Apalagi selain prestasi 'Sang Pemimpi', novel laris 'Laskar Pelangi' edisi Bahasa Inggris dengan judul 'The Rainbow Troops' kini sudah *go international* di bawah manajemen Amer Books Arizona.

"Go international ini tentu kebanggaan tersendiri bagi saya," ungkap Andrea saat

menelepon, malam harinya. Sekalipun ia mengakui bahwa prestasinya ini bukanlah yang pertama bagi orang Indonesia. Karena menurutnya, sudah cukup banyak karya orang Indonesia yang sudah *go international*. Hanya yang ditangani dengan manajemen asing sebagaimana pemasaran Harry Potter itu diakui belum banyak dilakukan.

Andrea segera akan *launching* kembali 2 novel terbarunya. "Hanya jadwal pastinya belum ditentukan. Tetapi jelas Yogyakarta mendapat perhatian. Karena pembaca Laskar Pelangi di Yogya banyak sekali," ungkapnya sembari tertawa. Jadwal *launching* novel terbaru dengan *setting* Belitung tersebut memang perlu ditata lagi karena 13 Mei dirinya harus ke Aus-

tralia untuk menjadi pembicara di Wordstomb Book Festival. Kemudian ke Canada terkait film Laskar Pelangi diputar dalam Festival Film Vancouver. Setelah itu ia akan ke Singapura menghadiri Festival Buku.

Disebut Andrea, meski film Sang Pemimpi adalah karya dan prestasi Mira Lesmana dan Riri Reza, namun karena berdasar novel karyanya maka lelaki kelahiran 24 Oktober inipun mengaku keci-pratan bangga.

(Fsy)-b

KR-FADMI SUSTIWI

Andrea Hirata

Kedaulatan Rakyat, 9 Mei 2010

Sastra, Imajinasi dan Pendidikan Kita

Oleh AGUS WIBOWO

Siapa sangka negara-negara adidaya dengan teknologi maju ternyata memiliki se-gudang sastrawan besar? Jerman, misalnya, memiliki sastrawan Goethe, Herman Hesse, dan Heinrich Boll. Inggris memiliki Shakespeare, Robert Frost, TS Eliot, dan Russel. Rusia memiliki Pushkin, Tolstoy, Destoyevsky, Chekov, Pasternak, Solzhenitsyn, dan Brodsky. China memiliki Lu Shun, Li Tai P, dan Wang Wei, sementara India memiliki Rabindranath Tagore, RK Narayan, dan sebagainya.

Pertanyaannya, adakah korelasi kuantitas sastrawan di sebuah negara dengan kemajuan teknologi? Tentu saja ada. Bagi Putu Wijaya (2007), besar-kecilnya apresiasi sastra memengaruhi kemajuan teknologi sebuah bangsa. Apresiasi terhadap sastra, lanjut Putu Wijaya, akan membawa masyarakat bertamasya di dunia imajinasi—yang luas tak terkira.

Imajinasi inilah yang akhirnya memberi inspirasi, sekaligus mengilhami penciptaan berbagai peranti kehidupan, termasuk teknologi. Pendek kata, semakin banyak sastrawan besar di sebuah negara, akan menyumbang keluasan imajinasi, yang selanjutnya menjadi pemicu kreativitas bangsa itu.

Imajinasi yang terlahir dari sastra menjadi amat penting. Sampai-sampai, seorang Einstein yang dikenal sebagai bapak penemu teori relativitas menegaskan: *imagination is more important than knowledge*. Ung-

kapan Einstein itu tentu tidak muncul tiba-tiba, tetapi karena ia merupakan pemain biola dan penggemar berat puisi-puisi penyair Wordsworth dan Mary Shelley. Einstein ternyata juga mengikuti jejak Alfred North Whitehead—seorang ahli matematika sekaligus pengarang karya monumental *Principia Mathematica* (1910)—yang juga penggemar berat Wordsworth dan Mary Shelley.

Sumber inspirasi

Tidak salah jika para pemikir besar dan inovatif di berbagai disiplin ilmu memiliki latar belakang sastra yang kuat—setidaknya penikmat sastra. Sebut di antaranya Edward W Said, yang membongkar epistemologi orientalisme sambil membuka pintu poskolonialisme; Michel Foucault, yang mengadakan analisis wacana untuk melihat prawacana; atau Antonio Gramsci, yang melihat sastra sebagai medium pembaruan moral dan untuk mengungkapkan ideologi-ideologi kelompok sosial.

Bahkan, beberapa ilmuwan ternama, seperti astronomer Carl Sagan, kosmolog Free Dyson, dan *rocketry* Wernher von Braun, konon mengawali karier mereka dari kegemaran membaca sastra fiksi-sains.

Seperti saat munculnya pandangan atau teori Heliosentris (matahari sebagai pusat orbit) yang dilontarkan Copernicus tahun 1512. Para ilmuwan kala itu bereaksi kaget dan kagum. Anggapan mistik pun hinggap, se-

olah Copernicus memiliki kemampuan supranatural, *linu-wih*, atau mempunyai ilmu gaib karena mampu meramal atau meneropong masa depan (*weruh sak durunge winarah*).

Tentu saja anggapan mistis itu dusta pikiran belaka. Copernicus bukan Nostradamus atau Ronggowarsito. Ia adalah ilmuwan sejati yang ternyata, lebih dulu dari itu, ia ternyata seorang pegelut sastra, seorang sastrawan.



Pengajaran sastra yang utama adalah pengembangan dunia imajinasi anak seluasnya demi apresiasi dan demi kreasi.

Posisi minor sastra

Bagaimana dengan bangsa ini? Apakah mereka—ya kita ini—memiliki cara pandang yang sama? Menempatkan sastra sebagai bagian integral—jika tidak sentral—dalam upaya pengembangan kebudayaan kita? Menjadi salah satu sumber penting perluasan imajinasi, pertumbuhan ilmu, dan pada akhirnya penciptaan-penciptaan teknologis?

Kenyataan yang berlaku ternyata tidak seindah gambaran di atas. Sastra bukanlah hal penting, apalagi fundamental, dalam ritus kehidupan kita sehari-hari. Dibanding dengan dimensi kehidupan lainnya, katakanlah politik, ekonomi, hukum, bahkan hiburan, misal saja, sastra masih berposisi minor. Bahkan, mungkin pegiat sastra sebagian masih dianggap memiliki "kelainan". Stigma yang muncul, antara lain, karena sastra tidak mampu memberi garansi pragmatis: ia mencukupi para pegiatnya dari kebutuhan ekonomis/finansial, sebagaimana yang menjadi tuntutan orangtua pada anaknya. Setidaknya belakangan ini.

Bagi kebanyakan ilmuwan dan praktisi pendidikan kita, imajinasi—yang merupakan basis sastra—dianggap tidak bermanfaat. Beda dengan pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan basis sains. Maka, pembelajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan.

Bila kita mau mengikuti logika Einstein di atas, sia-sialah kita mengejar pengetahuan jika tak ada imajinasi sebagai sumber energinya, sebagai bahan bakarnya. Dan, tambang utama untuk energi tergantikan itu tidak lain adalah sastra. Imajinasi adalah ruang yang harus dibuka seluasnya dalam sistem pendidikan kita.

Dalam sistem ini, pengajaran sastra tidak lagi ditempatkan se-kadar sebagai sebuah "pengetahuan" yang berisi hafalan tentang nama sastrawan, bentuk

puisi, periode sastra, atau satu dua contoh karyanya. Pengajaran sastra yang utama adalah pengembangan dunia imajinasi anak seluasnya demi apresiasi dan demi kreasi.

Bila tidak, kita seperti kapal tua yang kian karam sejak negeri ini diperintah Orde Baru. Sejak sastra dipinggirkan dan dinafikan, serta dianggap berbahaya karena berpotensi merusak stabilitas. Imajinasi dipangkas, apresiasi dimandulkan, dan kreasi dibuat macet. Maka, jadilah bangsa ini sekumpulan manusia yang kering: dalam imajinasi, pemahaman hidup, serta ide atau kreativitasnya.

Untuk itu kebebasan, setidaknya dalam tiga hal itu (imajinasi, apresiasi, dan kreasi) harus diberi ruang selapangnya dalam dunia pengajaran kita. Dunia simbolik, sebagaimana sastra, menjadi dunia penting dalam sistem kognisi kita karena di situlah sebenarnya kebudayaan dan keadaban kita ditentukan. Dulu dan di masa datang.

Apa dunia pendidikan kita mampu menyelenggarakan itu semua? Selamanya tidak jika birokratnya hanya berisi manusia yang lebih mengedepankan portofolio, capaian-capaian pragmatis, bukan strategis, apalagi hanya berurusan dengan mempertahankan kekuasaan. Pendidikan, generasi muda, masa lalu, dan masa depan terlalu mewah untuk dikorbankan karena itu.

AGUS WIBOWO
*Pegiat Komunitas Aksara
Yogyakarta*

SASTRA

Masyarakat Tanpa Orientasi Uang (Polemik Lanjutan)

OLEH BENI SETIA

Berbeda dengan Binhad Nurrohmat yang menyatakan telah ada karya sastra dengan tema uang, dan berbeda dengan Edy A Effendi yang menyatakan bahwa tema uang itu tak pernah menjadi tema utama karena insting sastra selalu bergerak dalam keserentakan aneka tema paralogi; saya merasa bila titik terjauh dari tulisan Bandung Mawardi itu justru pertanyaan mendasar: kenapa uang tak pernah jadi obsesi manusia Indonesia dan direfleksikan dalam karya sastra.

Padahal, dalam kenyataannya uang menjadi tema utama dalam percaturan hidup manusia Indonesia, bahkan isu politik terbesar di awal masa jabatan kedua Presiden SBY justru uang, seperti yang terlihat dalam kasus Bank Century. Meski itu di aspek gugatan pada penyelewengan yang bermula dari kesadaran etik, seperti yang terlihat dalam isu mar-kus dan pembunuh bayaran yang menjerat Antasari. Kenapa orientasi kapitalistik yang berikon uang, dan diterjemahkan pada dagang dan monopoli dagang tak pernah disinggung dan dijadikan tema utama sastra Indonesia, sementara itu fakta keterjajahan

Indonesia selama tiga setengah abad oleh Belanda bermula dari semangat eksplorasi dan eksploitasi sumber alam demi monopoli rempah-rempah, gula, dan teh?

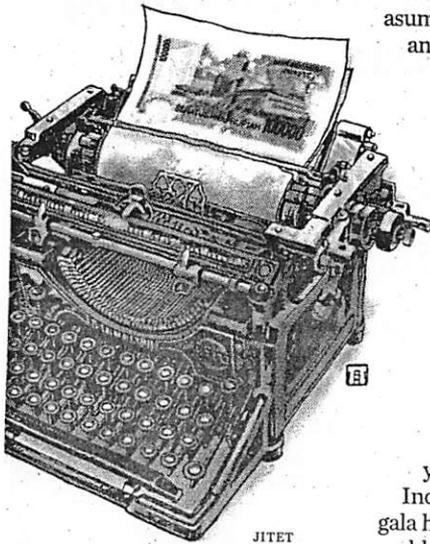
Dan kalau pun ada karya sastra dengan tema uang, maka uang itu ditempatkan bukan sebagai keutamaan mengada, tapi penyelewengan perilaku yang tidak etis dan memalukan seperti yang diungkapkan oleh Ramadhan KH dalam *Ladang Perminus*, misalnya. Seakan-akan mengada dan eksis secara sosial di Indonesia itu hanya jadi manusia mulia yang selalu beramal, etik dan altruis mengamalkan kepemilikan uang sebagai dermawan. Sesuatu yang tak sesuai dengan kenyataan riil manusia Indonesia yang serba ingin dibayar untuk kegiatan apa pun—yang ajaibnya itu hanya dilirik oleh novel hiburan dekade 70-an, dan diidentifikasi sebagai Om Senang dan Tante Girang.

Kenyataan sosial

Ada kenyataan sosial yang tidak pernah ditampilkan dalam sastra, atau hanya ditampilkan sebagai eksis mengada semata. Sekaligus juga ada orientasi yang selalu mengejar dan menghadir-

kan manusia sufistik yang tidak tergoda uang dan kekayaan, bahkan yang mendapat wangsit jadi penguasa pun harus mengamalkan *pe-meo lengser keprabon mandeg pandita*. Yang bila memedulikan uang maka itu bermakna sebuah kejahatan dan terperangkap ekses, terkait dengan korupsi serta gaya hidup hedonistik konsumtif khas Barat seperti yang telah disinggung. Bahkan ada anggapan bahwa jadi kaya dengan terlalu konsentrasi mengejar keuntungan, sehingga punya uang lebih dianggap tanda tak beriman pada Allah—mengamalkan cara hidup yang tak agamawi.

Dengan menempatkan sang pelaku ekonomi kapitalistik itu sebagai lintah darat yang terkutuk secara agamawi, atau penganut keimanan Dajjal dengan mengamalkan satu agama iblis sebagai pedoman selaku pesugihan yang selalu tega mengorbankan orang lain sebagai tumbal. Dan dari titik ini sindroma Cinaphobia (akut) dilun-



curkan, sebagai ketidaksepakatan pada cara hidup yang melulu aktif dalam dunia dagang ritel yang menggurita menguasai distribusi serta ritel. Ada asumsi dasar yang sifatnya etik arcaik: harus mengabaikan dagang, tak berkenan suntuk dan menguasai seni dagang, yang memuncak pada monopoli distribusi dan ritel. Ketaksukaan etik tradisional pada orang yang mendadak kaya ka-

rena berdagang, dengan selalu diasumsikan pasti punya pesugihan—sehingga harus dikutuk.

Phobia yang bersifat etik tradisional agraris yang diperparah oleh kecemburuan karena distribusi dan ritel tiba-tiba telah dikuasai—meski penguasaan itu karena sikap *mpriyayeni* yang tidak suka dengan pekerjaan kasar berkeriingat. Kondisi yang peset manusia Indonesia harus selalu ada dalam jalur idealistik agamawi, tuntutan reflektif yang menempatkan manusia Indonesia harus menjauhi segala hal yang terlalu duniawi bermahkotakan ikon modern kapitalistik: uang—dan kekuasaan di latar belakang, yang menyebabkan bisa diperolehnya monopoli demi keleluasaan berbisnis. Tuntunan etik tradisional agraris yang mengondisikan manusia Indonesia bekerja keras melulu agar diperoleh cadangan pangan agar bisa nyaman hidup subsistensi.

Dan ketika gaya hidup modern mendadak melimpahkan banyak tuntutan untuk hedonis dan kon-

sumtif, dengan beraneka produk teknologi yang menyamankan hidup, maka manusia Indonesia hanya jadi konsumen di satu sisi. Sekaligus hanya jadi si *over estimate* berhak memanipulasi kondisi demi keuntungan pribadi c.q korupsi, suap, dan sebagainya.

Sufi

Itu yang membedakan manusia Indonesia dari manusia Barat. Seorang sufi nan malu-malu menjejakkan kaki di dunia dan secepatnya menghindar dari goaan dunia. Tidak peduli banyak pihak yang memilih tergoda hawa duniawi dan menguasai dunia ini secara menyimpang dengan KKN, mungkin karena terlihat menguntungkan semua penyimpangan etik tradisional agraris itu kini ditoleransi, jadi budaya di mana-mana. Sementara Barat tak hanya melahirkan ilmuwan dalam tradisi beriman Dajjal dalam diri fiktif Dr Faust, tapi juga seorang Max Weber yang membolehkan suntuk berbisnis asalkan total beramal dalam termin etika protestan yang memacu gairah kapitalistik.

Secara post kolonialisme, meskipun selama tiga setengah abad

telah menjadi korban eksploitasi kapitalistik yang mengeksplorasi kekayaan dunia ketiga, sastrawan Indonesia tak pernah tertarik untuk mendewakan kapitalisme dan uang dalam rangka menunjukkan lebih kapitalis dan beruang dari Belanda. Cuma menyindirnya sebagai godaan Dajjal. Dan sampai saat ini, memang tak ada karya filsafat yang reflektif atau ekonomi yang faktual yang mengeksplorasi orientasi uang manusia Indonesia. Dengan kelangkaan basis teks macam itu sastrawan tak bisa beranjak ke mana-mana—melulu hanya memungut remah eksek orientasi uang secara etik tradisional agraris.

Bandung Mawardi menyinggung hal itu, yang saya jadi mengerti kenapa Arthur Miller dan *Death of a Salesman* itu lahir di Amerika yang jantungnya kapitalisme dan bukan di Indonesia yang etik tradisional agraris. Meski tema itu kontekstual terlahir di Indonesia, sayang tidak ada sastrawan yang bisa sampai ke filosofi inti kesadaran etik bisnis yang bertanggung jawab. Itu inti persoalan sastra kita.***

BENI SETIA
Pengarang

Kompas, 2 Mei 2010

POLEMIK

Nalar Uang dan Nalar (Pengarang) Sastra

OLEH BANDUNG MAWARDI

Seorang lelaki suntuik membuat esai-esai kecil tentang harga sastra, sejarah ekonomi sastra, uang dalam jejak kolonialisme-modernitas, transformasi ekonomi-sosial-kultural dalam proyek menjadi Indonesia, dan rezim korporasi sejagat dalam sastra. Pembacaan dan pencatatan atas sekian teks sastra Indonesia membuat lelaki itu menundukkan kepala karena merasa kerepotan mendapati ilustrasi dan persemaian imajinasi atas pelbagai garapan tema-tema dalam sastra di Indonesia pada abad XX.

Tumpukan sekian novel sebagai pilihan untuk membaca tanda-tanda zaman hampir membisu. Lelaki itu memilih untuk melacak jejak uang kendati harus memilih dengan agak sembrono karena belum menemukan peta "ekonomi sastra" di negeri ini.

Pembacaan terselamatkan ketika menggauli teks-teks sastra Melayu Tionghoa. Pengarang-pengarang dari kalangan Tionghoa dengan gairah tak biasa mulai membuka jalan kesadaran untuk memerkarakan uang dengan acuan-acuan "faktual". Pengisahan dalam anutan sastra dan jurnalistik kenara menampilkan kepekaan atas peran, makna, dan efek uang dalam pelbagai komunitas sosial di Hindia Belanda. Kepekaan ini mungkin ditunjang dengan antusisme kalangan Tionghoa mengurus sektor-sektor ekonomi. Uang menjadi diskursus besar dan menentukan nasib di geliat kolonialisme.

Inilah daftar pendek mengenai penggarapan tema uang dalam sastra Melayu Tionghoa: *Lo Fen Koei* (1903) oleh Gouw Peng Liang, *Oey Se* (1903)

oleh Thio Tjon Boen, *Dengen Duwa Cent Jadi Kaya* (1920) Thio Tjin Boen, *Berkahnya Malaise* (1933) oleh Kwee Tek Hoay, *Satu Millium* (1938) oleh Soe Lie Piet, dan lain-lain. Deretan teks sastra ini merupakan dokumen zaman. Para pengarang kerap memberi klaim bahwa cerita itu dituliskan dengan pengajuan ada kejadian atau fakta. Pembaca digoda untuk memberi "keberimanan" dan anutan atas pernyataan klaim. Simaklah keterangan dalam pembuatan judul dan tata bahasa pada sampul: "cerita yang betul suda kejadian di pulo Jawa dari halnya satu tuan tana dan pachter opium di Res", "yaitu satu cerita yang amat endah dan lucu yang betul sudah kejadian di Jawa Tengah".

Peka

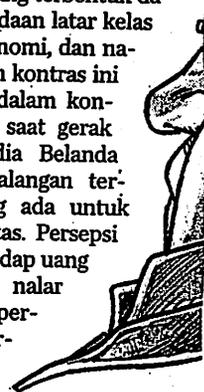
Pencatatan mulai dilakukan untuk mengetahui wacana uang dalam sastra. Sekian teks sastra itu lumayan memberi ilustrasi tentang situasi Hindia Belanda dan persepsi orang atas pelbagai hal mengenai uang. Kisah mengejutkan muncul dalam *Oey Se*. Tokoh Oey Se takjub melihat bocah main layangan terbuat dari uang kertas. Hasrat uang pun tumbuh. Oey Se minta bertemu dengan bapak si bocah. Bapak ini tinggal di dalam hutan dan naif alias tidak tahu kalau kertas-kertas di keranjang itu adalah uang. Makna uang tak menyentuh nalar. Seni merayu dilancarkan untuk mendapati uang kertas dalam dua keranjang. Oey Se berhasil membeli uang itu dengan harga murah.

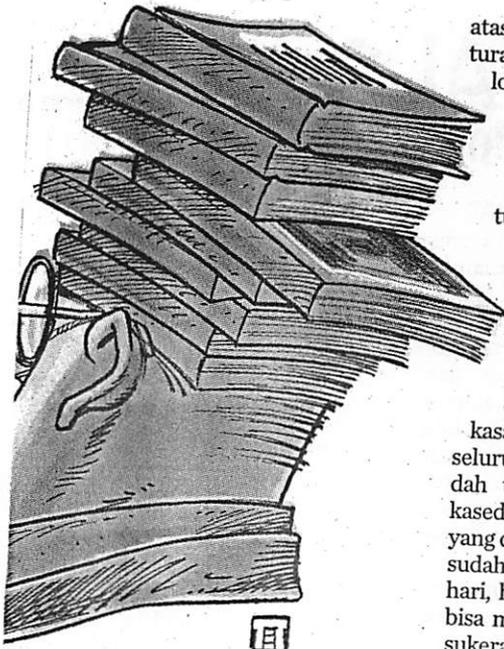
Simaklah: "... maka sekarang Oey Se dapat harta kira-kira kurang lebih f

5.000.000 (lima million rupiah) tapi sebab di dusun tiada kenal itungan, maka ia dibayar f 14." Uang telah membuat si bapak itu dan Oey Se ekstase: "Si tuan rumah kaget lihat duit begitu putih sebab uang f 14 buat orang miskin begitu ada besar sekali harganya, lebih lagi si Oey Se jadi lemas dan merasa tida karuan di dalam dirinya...."

Persepsi atas uang terbentuk dalam kondisi perbedaan latar kelas sosial, derajat ekonomi, dan nalar. Persamaan dan kontras ini mesti diletakkan dalam konteks zaman pada saat gerak ekonomi di Hindia Belanda memusat pada kalangan tertentu. Nalar uang ada untuk kepemilikan otoritas. Persepsi kaum miskin terhadap uang terbentuk karena nalar lapar atau nalar perlawanan hidup. Perbedaan nalar uang untuk ke-serakahan atau hasrat kapitalistik melampaui dari nalar uang dalam jerat kemiskinan dan ketidaksanggupan masuk dalam lingkaran ekonomi produktif.

Pencatatan atas uang ini memang hampir menginsafkan atas pamrih seorang lelaki membuat proyek kecil untuk riset sastra. Lelaki itu mafhum ada tendensi untuk memperkarakan uang dalam sastra di luar Balai Pustaka atau pencapaian pengarang-pengarang 'Pujangga Baru. Pikat sastra Melayu Tionghoa melahirkan kesadaran tentang sensibilitas pengarang untuk memer-





E

JITET

karakan uang secara reflektif, kritis, dan dokumentatif. Pikat ini menjadi modal untuk keluhan atas pengabaian peran sastra Melayu Tionghoa dalam penulisan sejarah (resmi atau baku) sastra di Indonesia. Data-data ini bisa dipakai untuk tidak meratapi atas ketidaksanggupan pengarang sastra Indonesia modern dalam menggarap tema uang. Lelaki itu sadar, tetapi merasa ada kegagalan atau kekurangan saat para pengarang dalam sejarah sastra resmi memakai tema uang sebagai instrumen atau wacana sekunder. Pemahaman

atas kondisi ekonomi, fakta sosial-kultural, arus modernitas, kegenitan kolonialisme, atau represi politik.

Nalar

Lelaki itu sengaja memilih kutipan dari *Berkahnya Malaise* untuk menunjukkan kepekaan pengarang sastra Melayu Tionghoa terhadap makna uang dalam suatu zaman. Simaklah alinea pembuka ini sebagai tanggapan kreatif atas situasi 1930-an: "Yang malaise atawa economisch depressie sudah mendatengken kasangsaraan heibat pada manusia di seluruh dunia, itulah semua orang sudah tau. Bagaimana besar kadukaan, kasedihan, kasusahan dan kakalutan yang ditumbulkan oleh malaise, itu pun sudah cukup banyak dituturkan satep hari, hingga sekalipun anak-anak kecil bisa mengerti bagaimana heibatnya kasukeran yang manusia musti tanggung dan hadepken di ini masa lantaran malaise punya gara-gara."

Kutipan ini informatif dan kentara memiliki tendensi untuk mendedahkan fakta-fakta ekonomi, sosial, politik, dan kultural di Hindia Belanda saat malaise menimpa dunia. Makna uang menjadi menentukan dalam narasi Kwee Tek Hoay. Sastra tak sekadar bicara uang sebagai pemanis atau pelengkap. Kwee Tek Hoay justru mengantarkan pembaca untuk menelisik relasi uang dengan pelbagai lini kehidupan manusia. Garapan kritis dalam sastra memungkinkannya model kritik sastra menjadi multidimensional ketika harus mengurus uang.

Lelaki penulis esai "Uang, Modernitas, dan Tafsir Sastra" (*Kompas*, 7 Maret 2010) memberi tawa kecil saat membaca esai tanggapan dari Binhad Nurrohmat dengan judul "Mata Sastra Tak Melirik Mata Uang?" (*Kompas*, 14 Maret 2010). Binhad seperti mau mengoreksi tentang pernyataan ketidakpekaan pengarang di Indonesia dalam menggarap tema uang. Koreksi itu dikuatkan dengan pengajuan contoh: *Telegram* (1972) oleh Putu Wijaya, *Pasar* (1995) Kuntowijoyo, *Belunggu* (1940) oleh Armijn Pane, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) oleh Ahmad Tohari. Binhad justru terkesan memihak kelihaihan Nikolai Gogol dalam *Shinel* (1842). Binhad mengingatkan apa atau terpicat oleh apa? Silakan novel-novel itu diajukan sebagai contoh kendati kurang mengena dalam pamrih sorotan uang dan modernitas.

Lelaki itu masih memikirkan tentang keterputusan atau pergeseran wacana uang dalam garapan sastra di Indonesia. Sekian teks sastra Melayu Tionghoa telah jadi pemula. Antusiasme pengarang Tionghoa ini tentu dipengaruhi oleh pelbagai fakta kelas sosial, kekuatan ekonomi, nalar kapitalistik, imperatif politik-kolonialisme, atau hasrat modernitas. Mengapa pengarang-pengarang dalam jejak sejarah resmi sastra Indonesia dan sajian sekian teks sastra hari ini abai dengan uang. Apakah sudah tak ada titik temu atau intimitas antara nalar uang dan nalar (pengarang) sastra?

BANDUNG MAWARDI
Peneliti Kabut Institut Solo dan
Redaktur Jurnal Kandang Esai

ESAI

Tugas Sastra dari Al Capone...

(Tanggapan Terakhir Polemik Modernitas dan Uang)

OLEH BINHAD NURROHMAT

Uang kertas Rp 100.000 keluaran tahun 2004 berilustrasikan teks Proklamasi serta gambar Soekarno-Hatta dan gedung parlemen. Uang tak cuma alat tukar. Uang juga alat simbolik kekuasaan politik. Nalar modern melantari uang menguasai tata-kehidupan. Edukasi, seni, bahkan agama terjerat kuasa-uang. Tanpa kartu ATM dan kartu kredit kehidupan akan macet.

Peredaran pengetahuan seperti putaran uang, kata Jean-Francois Lyotard. Perbedaan penting antara nilai edukasi dan politik bukan lagi soal mengetahui atau ketakacuhan, melainkan serupa uang. Lyotard menyatakan itu dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Risalah itu membincang narasi alit yang becus mengendus bentuk sari pati penemuan imajinasi dan memudarnya pamor narasi besar. Baginya, konsensus tak kuasa lagi menopang kriteria kesahihan. Juru pemecahnya adalah paralogi. Paralogi memasuki kenyataan lewat "jalan-jalan samping", bukan "jalan besar" warisan modernisme yang sudah buntu. Paralogi menekankan disensus (kondisi ketaksepakatan dalam kehidupan sosial) lantaran konsensus jadi cakrawala tak kunjung tergapai.

Khilaf baca

Restui saya mencuplik tulisan Edy A Effendi "Paralogi: Satu Residu yang Tersisa" (*Kompas*, 21/3): "Kenyataan sastra hari ini... harus dilihat dan dipandang dalam prinsip-prinsip paralogi"; dan keharusan itu karena fakta "sastra dewasa ini yang menyodorkan berbagai bentuk kreatif". Ia mematuhi Lyotard. Tapi apakah "keharusan" itu tak menjegal prinsip paralogi itu sendiri?

Baginya, problem sastra hari ini tak cuma tema dan "seharusnya dikaji lebih subtil, detail, dan terstruktur 'darah-daging'-nya." Namun, dambaan Bandung Mawardi dalam "Uang, Modernitas, dan Tafsir Sastra" (*Kompas*, 7/3) agar kesusastraan mengusung tema uang dilantari kondisi modern yang dikon-

struksi oleh uang itu menurutnya luput dari mata kesusastraan Indonesia modern. Dambaan itu sah sebagai pilihan komitmen sosial pengarang.

Ia pun meributkan cuplikan teks-teks *Telegram* karya Putu Wijaya dan *Pasar* karya Kuntowijoyo dalam tulisan saya "Mata Sastra Tak Melirik Mata Uang?" (*Kompas*, 14/3). Ia apriori dan berprasangka bahwa pencuplikan teks-teks itu tanpa bergulat dengan teks itu sendiri. Saya mencuplikkan teks-teks yang langsung menunjukkan efek "kuasa-uang", tapi baginya cuplikan teks-teks itu tak "mengawinkan proyek imajinasi dengan realitas keseharian". Jika ia tak khilaf baca, cuplikan teks-teks itu mengonkretkan imajinasi

karena terkaawinkan dengan realitas keseharian.

Menurutnya, saya mencontohkan dua novel itu berarti menyalahpahami kehendak Bandung soal tema uang dalam kesusastraan. Dua novel itu (dan karya-karya lain yang saya contohkan) memang tak mengusung tema uang sebagai isu sentral, melainkan menyiratkan tema itu secara organik; dan di titik inilah saya beda perspektif dengan Bandung soal tema uang dalam kesusastraan.

Baginya pula, penilaian saya keliru sebab isu sentral karya-karya itu bukan soal uang. Menurut saya, penilaian saya adanya efek "kuasa-uang" dalam dua novel itu sejalur penilaian Boen S Oemarjati atas *Telegram* (yang membongkar paradoks manusia modern) dan penilaian A Teeuw ihwal *Pasar* (yang

mengusung harmoni dan disharmoni kehidupan publik)—sebagaimana yang dipajang dalam tulisannya itu. Bedanya, penilaian saya fokus ke biangnya, yaitu efek "kuasa-uang" dalam dua novel itu. "Kuasa-uang" adalah sumber paradoks dan disharmoni kehidupan.

Sikap pengarang

Beni Setia dalam "Masyarakat tanpa Orientasi Uang" (*Kompas*, 2/5) menilai titik terjauh dari tulisan

Bandung yang pertama (7/3) adalah "kenapa uang tak pernah jadi obsesi manusia Indonesia dan direfleksikan dalam karya sastra". Bagi Beni, inti soalnya adalah "tak ada sastrawan Indonesia yang bisa sampai ke filosofi inti kesadaran etik bisnis yang bertanggung jawab". Beni cekatan tapi ekstrem menggeneralisasi.

Bandung dalam "Nalar Uang dan

Nalar (Pengarang) Sastra" (*Kompas*, 9/5) rajin merekrut dan memuji tema uang dalam sastra Melayu-Tionghoa awal abad XX yang bergaya jurnalistik itu dan ia menyiratkan kritik bahwa kesusastraan Indonesia modern gagal menggarap tema uang. Ia lupa gaya penulisan sesudah masa sastra Melayu-Tionghoa itu hendak serentak merengkuh bauran beragam kenyataan lewat suatu tema tertentu, sebab kehidupan itu bauran realitas-realitas. Tema uang dalam kesusastraan Indonesia modern tak digarap lewat kacamata kuda.

Sayang, ia abai kuasa-uang yang mengikis idealisme kerja pengarang. Ia terpaku soal garapan tema uang dalam kesusastraan dan lupa akibat efek kuasa-uang—misalnya godaan pasar dan hadiah sastra—pada laku kepengarangan.

Lantas, apa faedah kesusastraan menggarap tema uang?

Pada 1920-an, Al Capone membuka bisnis cuci-uang palak, pelacuran, dan lain-lain agar uang bersih dan halal. Mafia besar Amerika itu dihukum bukan karena kejahatan cuci-uang. Ia dipenjara sebab menggelapkan pajak. Transaksi cuci-uang "terdukung" bank-bank Swiss yang sejak 1930-an mencetak *nostro account* (rekening yang identitas nasabahnya berupa nomor sandi sehingga yang terlibat transaksi tak diketahui). Dan barisan pan-

jang skandal uang di negeri ini kerap "dibereskan" dengan uang.

Bagaimana pengarang menyikapi kenyataan-kenyataan itu?

Bagi Lyotard, "Para seniman dan penulis mesti dibawa kembali ke hari-baan masyarakat, atau setidaknya, jika masyarakat dianggap sakit, mereka mesti diberi tugas menyembuhkannya."

Lyotard tak membebani kesusastraan dengan tugas. Sebab memang itulah sebagian tugas kesusastraan serius. Tugas yang dimaksud Lyotard itu sebut saja "misi eksternal kesusastraan" yang berbaur "misi internal kesusastraan"—sebut saja estetika. Ada pengarang membabi-butakan pada misi eksternal kesusastraan sebab ia rabun melihat esensi kesusastraan.

Ada pengarang semata memuja misi internal kesusastraan sehingga patut dipertanyakan epistemologi kesusastraannya. Bauran dua misi itu dalam seni susastra bukanlah sebuah *mission impossible*, contoh kisah *Shinel (Mante)* karya Nikolai Gogol itu. Apakah uang kertas Rp 100.000 keluaran tahun 2004 itu merupakan contoh bauran dua misi itu dalam seni gambar? Tutup tulisan ini dan bukalah dompet atau pergi ke ATM...

BINHAD NURROHMAT

Penyair dan sivitas akademika STF
Driyarkara, Jakarta

Cinta Negeri Penyair Baru

AUDITORIUM Goethe Haus di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, penuh sesak, Jumat (7/5). Peluncuran *Konde Penyair Han*, kumpulan puisi Hanna Fransisca, berlangsung meriah seperti sebuah pesta.

Di atas panggung, Hanna, yang masih membawa nama lahir Zhu Yong Xia (berarti 'senja abadi'), membacakan puisinya, *Air Mata Tanah Air*, dengan iringan selo. Puisi tersebut kentara ditujukan kepada almarhum Abdurrahman Wahid, tokoh nasional yang konsisten membela kaum minoritas di Indonesia. Dengan berdarah etnik Tionghoa yang bertumbuh di Singkawang, Kalimantan Barat, Hanna paham betul bagaimana rasanya tidak diterima sebagai 'pribumi' di tanah air sendiri.

'...Tanah air adalah tanah bagi asal segala, darinyalah engkau ada dan kemudian tiada....'

Lantas Hanna seperti marah, sekaligus meratap.

'...Leluhurku telah lama mati. Ayahku mati terbakar. Ibuku mati trauma diperkosa. Kekasihku lari bunuh diri. Dan kini aku tegak berdiri lantang: "Barangkali sekarang aku telah memiliki tanah air!"

Luka tragedi kerusuhan Mei 1998 terasa menguar di ruangan ber-AC itu. Betul memang, Hanna ada di Jakarta ketika gelombang ribuan orang memadati bandara untuk pergi ke negara-negara yang jauh demi menyelamatkan diri.

Namun, Hanna memutuskan untuk tinggal lantaran katanya, kecintaan pada negeri

telah mulai tumbuh sejak ia menyadari dirinya berbeda. "Politik yang membuat saya berbeda. Tapi, bukankah politik bisa berubah?"

Jeritan Hanna malam itu juga disaksikan Wali Kota Singkawang Hasan Karman serta sejumlah aktivis sastra. Antara lain, Sitok Srengenge yang menjadi editor buku Hanna, Linda Christanty yang baru menerbitkan kumpulan cerpen *Rahasia Selma*, Acep Zamzam Noor, Ratna Sarumpaet, Kurnia Effendi dan Agus Noor.

Kedatangan mereka seperti ucapan selamat datang yang hangat bagi Hanna. Dalam jagat sastra Indonesia, Hanna bisa disebut

penyair baru meski puisinya kerap dimuat di sejumlah media nasional, semisal harian *Kompas* dan *Koran Tempo*.

Padahal, di masa kecilnya Hanna pernah begitu membenci puisi. Pasalnya, perempuan lulusan SMP itu pernah dihukum guru untuk membaca puisi di depan kelas. "Dia tahu saya suka baca buku cerita. Saya berdiri di depan kelas dengan gagap dan nyaris pingsan. Saya berdiri terpaku, gemetar, dan tak bisa berkata apa pun, kemudian menangis. Demi Tuhan, saya membenci hari itu," cerita Hanna.

Toh buku perdana Hanna disambut dengan penuh sayang. "Hanna terampil berpuisi. Dia melakukan pencitraan, menciptakan deskripsi, melukiskan suasana dalam gambaran yang konkret dan nikmat diserap indera," kata penyair Joko Pinurbo yang biasa disapa Jokpin itu. (Sic/M-4)

SUTARDJI CALZOUN BACHRI

Mencintai dan Memaknai

Sastrawan Sutardji Calzoum Bachri (64) memang selalu memukau. "Presiden Penyair" itu bersedia hadir dalam acara "Lazuardi Gala Performance" SMP Lazuardi GIS di kawasan Cinere, Depok, akhir pekan lalu. Dia datang atas undangan murid-murid sekolah tersebut. Saat seorang guru bertanya apakah dia bersedia membacakan puisi, Sutardji menjawab dengan filosofis.

"Saya sudah lama berhenti menyukai atau membenci. Saya sekarang akan menerima apapun yang dihadapkan kepada saya," katanya.

Sang guru lalu menyodorkan puisi berjudul *Sepisau Ubi*. Namun, Sutardji malah meminta ia membacakan dulu puisi *Tanah Air Mata*.

"Tadi saya dengar musikalisasinya, bagus sekali. Namun, teksnya ada yang salah," ujarnya.

Sutardji pun "ditodong" untuk membawakan dua puisi tersebut. Tentu saja dia tak gentar dengan hal itu. Maka, di hadapan hadirin,



AIC

dia membacakan puisi *Tanah Air Mata* dan *Sepisau Ubi*, dengan iringan piano siswa.

Penampilan Sutardji tidak berbeda dengan gaya khasnya saat membaca puisi dalam arena yang lebih "serius". Dia beraksi, lengkap dengan gerak tubuhnya. Hadirin pun terpukau.

"Ketika kita sudah bisa mencintai dan memaknai seni, ketika itu pula kita sebenarnya sedang mencintai Allah dan semua ciptaan-Nya," ujarnya. (* / USH)

Kompas, 17 Mei 2010

Monolog

Empu Putu Wijaya

Memperingati 100 hari
wafatnya Gus Dur dan
W.S. Rendra.

*Sitti, kini aku makin ngerti
keadaanmu
Tak kan lagi aku membujukmu
untuk nikah padaku dan lari dari
lelaki yang miaramu
Inilah ilmu hidup masyarakat
maling
Jadi janganlah ragu-ragu
Rakyat kecil tak bisa ngalah
melulu*

Puisi karya W.S. Rendra itu kembali menggema di gedung Ahmad Yani, Magelang, Jawa Tengah, pada Sabtu malam pekan lalu. Dibacakan oleh Bambang Ismantoro dari Teater Mandiri, puisi berjudul *Pesan Pencopet kepada Pacarnya* itu menjadi pembuka babak kedua *Monolog Empu Putu Wijaya*.

Dengan tegas dan lantang, Bambang membacakan puisi itu. Meski begitu, ada kegetiran tecermin dalam bait-bait *Pesan Pencopet*: tentang derita seorang perempuan. Alhasil, pembacaan itu menyentak kesadaran sekitar 200 penonton yang menyaksikan pentas monolog malam itu.

Lalu muncul sosok Vera, perempuan cantik berwajah mungil, dalam monolog yang dibacakan Putu Wijaya, berkisah tentang beta-penderitanya menjadi seorang perempuan, terutama di Indonesia.

Kerja rodi dia lakoni saban hari, dari urusan dapur, sumur, hingga kasur.

Penderitaan demi penderitaan itu membuat Vera ingin berubah menjadi lelaki. "Enak jadi lelaki. Mau apa pun bisa. Ini-itulah semua bisa dikerjakan. Tak ada norma atau aturan yang mengikat. Kalaupun ada, semua bisa dikompromikan," begitu Putu menuturkan kejengkelan Vera.

Keinginan Vera akhirnya terakbul. Dia berubah menjadi lelaki. Semua gadis di kampungnya, kotanya, dan bahkan di kota tetangga habis dipacarinya. Dia sangat puas. Semua yang dia impikan selama ini terwujud. Kini dia punya apa yang dimiliki lelaki.

Namun, di ujung kejayaannya sebagai lelaki, Vera tersakiti. Seorang perempuan tercantik yang pernah dia pacari mencampakkannya. Pedalaman batin Vera sung-sang. Kepedihan karena tersakiti itu kemudian mencambuknya. Dia menjadi sadar, tak sepenuhnya lelaki itu berkuasa. Vera pun ingin kembali menjadi perempuan.

Dalam monolognya, Putu Wijaya melukiskan penderitaan selalu dibarengi dengan usaha memerdekakan diri. Usaha mencari kebebasan sejati sungguh kental terekam dalam pembacaan monolog yang berlangsung lebih dari

dua jam itu.

Putu mengatakan, untuk bebas dari ketertindasannya, perempuan tak harus menjadi lelaki. Tuhan telah menciptakan perempuan dengan kemampuan dan potensi diri yang sama dengan lelaki. Kodrat perempuan tetaplah perempuan.

Perempuan, Putu melanjutkan, harus berani berkata "tidak". Tidak untuk sebuah penindasan. Tidak untuk ketidakadilan yang dia alami. "Orang yang berani berkata tidak adalah orang merdeka."

Putu menggambarkan kemerdekaan dengan perumpamaan seekor burung perkutut. Lepas dan terbang tinggi ke angkasa adalah mimpi kebebasan dan kemerdekaan burung dalam sangkar. Mungkin hidup dalam sangkar lebih aman dan terjamin. Aman dari ancaman elang yang tiap saat siap menerkam. Terjamin karena sang tuan selalu memberi makan.

Tapi itu semu. Juga menipu. Sebab, kemerdekaan adalah juga keberanian. Keberanian menerobos rapát jeruji sangkar. Keberanian berpikir, bersikap, dan berpandangan bebas, biarpun itu berbeda dengan yang biasa.

Menurut Putu, orang yang tak bisa menghargai kemerdekaan tentu akan menderita. Sungguh ironis, mereka menderita justru karena

dia merdeka. Tanpa sadar, ketidakmerdekaan telah menciptakan kebahagiaan semu hingga menolak merdeka. "Maka memandang dari sudut berbeda adalah satu usaha untuk merdeka," katanya.

Pentas monolog itu sendiri, Putu menambahkan, secara khusus dia persembahkan sebagai peringatan 100 hari wafatnya Kiai Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Juga penyair W.S. Rendra. Di mata Putu, kedua tokoh itu banyak mengajarkan humanisme dan pluralisme. Mereka menempatkan perbedaan dalam posisi yang terhormat.

Putu menyatakan, justru dengan berbeda, Gus Dur melihat sebuah kesempurnaan. Perbedaan itu sekaligus rahmat. Berbeda-beda tapi tetap satu. Kualitas sikap humanis dan pluralisnya tak perlu diragukan lagi. "Dia adalah empu," ujarnya.

Putu menilai akan sulit mencari sang pengganti empu yang cukup mahir untuk menempa bangsa Indonesia dalam menyikapi perbedaan. Sayangnya, rasa kehilangan sosok pemimpin besar itu justru baru disadari sepeninggalnya. "Kenapa negeri ini selalu telat merasakan kebesaran orang lain," katanya setengah menggugat.

Begitulah. Pentas monolog itu boleh dibilang sangat menarik dan

mengentak. Malam itu, Putu tampil dengan pakaian serba hitam. Ikat kepala berganti-ganti. Dari peci hingga topi ala koboi. Cara memakainya pun bermacam-macam, dari melintang laiknya penjudi hingga lurus rapi seperti guru mengaji.

Didukung tata lampu yang bagus, pentasan berlangsung apik. Alur cerita di atas panggung terasa kian hidup menampilkan beragam perasaan. Ada kesedihan, kemarahan, kepedihan, hingga lelucon.

Tiga buah sangkar burung dan ogoh-ogoh (boneka berukuran besar khas Bali) tergantung di atas panggung. Sebuah kursi yang telah dibalut kertas dan koran dipasang di tengah panggung.

Penonton yang hadir terpukau oleh pentasan monolog ini. Terlebih lagi Putu sangat komunikatif membawakan tiap ceritanya. Tiga orang penonton secara spontan ditariknya naik ke panggung, ikut menjadi aktor dadakan dalam pentas monolognya.

Ketua penyelenggara pentasan monolog ini, Yefta, mengatakan jumlah penonton yang hadir memang tak sebanyak di kota lain. "Namun, untuk kota kecil seukuran Magelang, pentasan ini cukup menggembarakan," katanya.

● ANANG ZAKARIA

Homologi Sastra dan Masyarakat

Ahmad Muchlish Amrin

ADA yang membekas dalam pikiran saya ketika membaca *The Alchemist* karya Paulo Coelho, *Labirin Impian* karya George Louis Borges, *Harry Potter* karya JK Rowling, *Tetralogi Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *O, Amuk Kapak* antologi puisi Sutardji Calzoum Bachri. Karya-karya besar itu memiliki dunianya sendiri secara mandiri yang dapat berdialog dengan realitas. Citraan tokoh-tokoh idealitasnya mampu berbicara 'sesuatu' yang pada mulanya tidak ada (*nothing*) menjadi ada (*something*). Energi di dalamnya bukan sekadar napas bahasa, cara ungkap dan medan puitik, melainkan roh inspiratif yang dapat menciptakan 'dunia'.

Tokoh Santiago yang diangkat Coelho diam-diam berkuat dalam imajinasi saya, berdebam-lebak, meregang langit-langit pikiran serupa sungkawa yang menguntit minta diikuti jejaknya. Seorang anak muda yang hidup dalam ruang lingkup perkampungan, memiliki kebiasaan menggembala, menerabas singsing rumputan di alam terbuka, kelincahan bersua proses kehidupan menegenai 'legenda pribadi', pengalaman-pengalaman yang dikisahkan pada perempuan muda yang ia jumpai di tengah jalan, pertemuan dengan seorang nenek yang menyuruhnya mencari 'harta karun' spiritual, dan sebuah buku besar yang hanya dijadikan bantal, dan kadang diunduh jua barisan huruf-huruf kearifannya yang tersulam.

"Hidup memiliki impian" dan derak spirit meski dengan ulur-tarik, meregang rasa Santiago, memantul, memantik guguran personalitas darinya untuk dijadikan pemandu inspiratif yang tak habis diterka sekejap mata, segampang membolak-balik telapak tangan. Gemulai semangat pencarian, penanda-penanda alam, candik ala, bulan sabit yang miring ke selatan, maupun penanda lain yang terbuka lebar sebelum petualangan dilanjutkan. Tidak hanya Santiago, *Harry Potter* adalah lelaki yang hadir-

kan JK Rowling sebagai lelaki muda yang cerdas rasional-spiritual, ahli sihir yang tak dapat tertandingi di sekolahnya. Sungguh kehebatan Potter bukan wahyu mungil yang dihadiahkan dari langit, tetapi Potter melakukan upaya keras, tak henti-henti mengunjungi perpustakaan sihir, mencoba, tertelungkup di gorong-gorong kata hingga tibalah warsa gemilang yang membanggakan.

Dengan cara itu Rowling mengajari proses, bahwa menjalani hidup bagi para pembaca buku yang baik, ia mendapati kata pembuka, kata pertama yang bernyawa, halaman demi halaman yang penuh karakter, penuh problem yang berkuat, berperang dalam pikirannya, menganalisa dengan baik hingga menyusu pada pengalaman-pengalaman yang terungkap. Bahkan karya terbesar Rowling ini telah menginspirasi ber-

dirinya sekolah sihir di Jepang — sihir dalam arti mengungkap keanehan-keanehan alam semesta, membuka kunci rahasianya, dengan tidak merugikan manusia yang lain.

Karena itu, jauh sebelum Rowling berhembus, sastrawan dunia Johan Wolfgang Von Goethe telah bersabda: "Aku makin menyadari; sastra itu milik bersama seluruh umat manusia" yakni karya sastra yang diagungkan sebagai milik bersama, tak lain dan tak bukan berupaya memperjuangkan nasib manusia, kemajuan bersama, menghembuskan cinta kemanusiaan dan kebebasan, menolak peperangan yang membuat nyawa manusia melayang sia-sia dan memberikan inspirasi perdamaian dunia serta memberikan jalan keluar bagi gundukan problematika dunia. Sastra bukan hanya melayat pada peristiwa kemanusiaan serupa gempa bumi, tsunami maupun perang, sastra memiliki tugas menyelesaikannya dengan baik dan inspiratif. Itulah sebabnya karya sastra psikologis Fyodor Mikhailovich Dostoyevsky (Rusia) mengilhami proyek besar studi psiko-analisis Sigmund Freud dan karya sastra absurd Frans Kafka

(Praha) membuat orang mengerti bahwa modernisme membuat manusia kehilangan kemanusiaannya.

Kehadiran Pramoedya Ananta Toer dalam risalah sastra Indonesia mengantar sastra kita lebih cerdas, kritis dan indah. Sisi kemanusiaan tergarap cukup baik, menggambarkan fenomena masyarakat Indonesia tradisional hingga modern, membuat tokoh-tokoh cerdas inspiratif, menolak segala penindasan dan otoritarianisme hingga pergolakan sastranya disisihkan di zaman Orde Baru, bahkan siapa yang ketahuan memiliki buku-buku Pram, bisa dibekuk polisi, dipenjara. Fantastik! Siapa yang melawan, ujung senapan siap meregang nyawa. Kota-kota menjadi perlintasan informasi yang ketat, diawasi: kucing bernapas pun jika menyinggung perasaan penguasa, akan dilayangkan rohnya sampai gentayangan.

Di ruang ini sastra bersuara, hanya ada satu kata: "lawan!" teriak Widji Tukhul dengan berang, wajah merah menyala, tangan dikepalkan, dada membusung ke depan, terus maju membela rakyat yang tertindas. Puisi pendek Tukhul ini menginspirasi para aktivis pergerakan dalam melakukan perlawanan, mengubah sistem yang tidak sehat, mengumpulkan kekuatan anak-anak muda yang cerdas dan brilian, merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat Indonesia. Puncaknya, pada tahun 1980-an, Tukhul hilang tak tentu rimbanya, entah siapa yang menculiknya, namun meski secara fisik telah lenyap, perlawanan dan

karyanya tetap akan bernyawa dalam pergerakan di Indonesia.

Bangsa kita diperjuangkan dari keringat rakyat jelata, orang-orang kampung, para petani yang bertahun-tahun tengkurap di bawah bendera para kolonial, tanpa lelah mereka berjuang, merelakan harta benda sampai harga diri demi kemerdekaan bangsa ini. Namun kenyataannya, setelah Indonesia merdeka, banyak yang ingin menikmatinya, meng-

eksploitasi bahkan ingin menjadi koloni baru bagi bangsanya sendiri. Pejabat-pejabat tinggi yang merongrong kekayaan negara, dari saking kuatnya 'rasa memiliki' terhadap bangsa ini, ingin mengamankan harta benda rakyat, disimpan diam-diam, ditransfer lewat bank-bank, transaksi di hotel-hotel bertingkat yang disandingi perempuan-perempuan gatal, dan tindakan 'rasa memiliki' itu kemudian berubah catatan, dibuatkan surat, menjadi milik pribadi.

Lalu kemana teriakan Sutardji: *Daging kita satu arwah kita satu / meski masing jauh / yang tertusuk padamu berdarah padaku* — daging Indonesia yang halus, mulus, molek dan sintal, didampingi arwah-arwah tercinta yang bersatu, membangun dan menyusun kata 'merdeka' dari jeratan temali kolonialisme, meski terbitir-birit, kembang-kempis, nyawa terengah karena bertubi-tubi dicengkeram oleh tekanan-tekanan, baik negara adi kuasa, politisi, kapitalisme ekonomi hingga jemari Indonesia yang lentik tak dapat meraba hutannya sendiri.

Rakyat yang kelaparan, orang-orang miskin kota yang tak pernah diperhatikan, 21 orang meninggal di Pasuruan karena berebut zakat, busung lapar, ratusan orang yang bunuh diri dari tahun 2004-2008 karena tak berdaya pada kenyataan, bahan pokok yang mahal, mereka menjelma sisifus yang lebih sisifus dari sisifus. Sungguh kenyataan ini membuat bulu kuduk kita merinding, namun tak cukup sekadar merinding, tetapi bagaimana kita mampu berbuat sesuatu, mengulurkan pikiran, harta benda maupun tenaga untuk diperbantukan. Setidaknya merasakan yang tertusuk padamu, luka duka yang diderita rakyat, fenomena ketertindasan, dapat berdarah padaku, dirasakan hingar kesakitan itu, menjelma malaikat bertangan dingin yang menguntit cinta kemanusiaan, menjulurkan selebar dua lembar dolar atau pounds atau riyal, tanpa tendensi atau cita-cita mengeruk yang lebih besar lagi.

Homologi

SUNGGUH karya sastra lahir tidak dari (di) ruang kosong dan hampa makna, gundukan imajinasi yang membunting, berisi bayi kembar

berupa 'subjektivitas' dan 'objektivitas' disuplai ideologi secara intens sebagai vitamin yang dibentuk atau membentuk fenomena sosial. Sastra berdiri secara mandiri lewat struktur tubuhnya yang berfungsi kuat, bernapas segar, bergerak aktif-progresif, melampaui berbagai fenomena dan kenyataan-mata mengadopsi apalagi menjiplak kenyataan, sastra menginternalisasi fenomena yang kemudian eksternalisasinya berupa ide-ide cantik brilian dan inspiratif untuk membentuk sosial baru (*new society*).

Pengarang serupa Tuhan yang menciptakan kehidupan, tokoh-tokoh cerdas, karakter yang kuat, dialog-dialog bijak, setting dan gumpalan peristiwa yang terstruktur dengan baik. Pengarang bagai seseorang yang berdiri di dekat jendela, rambutnya dihela angin, matanya mengintai pohon-pohon hijau, asap melindap, rumah-rumah di bawah bukit, burung-burung berkicau di luar jendela, semua yang ada di luar telah terpotret olehnya. Struktur di luar jendela itu adalah struktur masyarakat yang nyata, sedangkan struktur di balik jendela, tempat untuk memandang dunia adalah struktur sastra. Disinilah terjadi proses homologi antara struktur sastra dan struktur masyarakat, dimana sastra dijadikan sebagai realitas tekstual inspiratif yang dapat menciptakan dunia.

Lucien Goldman (1970) mengorek dalam *Towards A Sociology of Literature* bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur akan tetapi struktur itu bukanlah sebuah struktur yang statis, melainkan produk dari sejarah yang terus berlangsung. Proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup yang dihayati oleh asal karya sastra yang bersangkutan, seolah-olah gemuruh ideologi menerabas struktur pikiran manusia, pikiran-pikiran itu memunculkan ide-ide, dari ide-ide yang bergelayut selalu membuat manusia gelisah untuk menerjemahkannya menjadi perilaku.

Tarik menarik antara struktur sastra dan struktur masyarakat menjadi kenyataan yang harus terjadi, namun bukan berarti karya sastra lahir harus memikat pada fenomena sosial tertentu, akan tetapi bagi karya sastra yang memiliki akar kebudayaan dan akar tradisi akan lebih terasa

seperti karya-karya Rabindranath Tagore, Octavio Paz, Derek Walcott, Ernest Hemingway, Nikolai Gogol, Anton Chekov dan Leo N Tolstoy, di Indonesia seperti Pramoedya Ananta Toer, Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Gunawan Mohammad.

Sastra memiliki dua dimensi tubuh yang dapat diunduh. Pertama, realitas intern-subyektif yang meliputi realitas intern pengarang, cara pandang dan perspektif yang memiliki

'kebenaran' lain dari yang lain. Pengarang memiliki kacamata untuk memandang lurus model kacamata kuda, atau melirik ke kanan-kiri, atas-bawah, baik mengembangkan tesis yang ada atau membuat antitesis terhadap kenyataan atau memunculkan sebuah sintesis yang diayakan oleh masyarakat umum. Pengarang membutuhkan keberanian untuk menyatakan 'logika ganda' atau logika majemuk yang dimiliki mereka, dan membuat pembaca tersadarkan, bangkit dari berbagai kemelut yang mengungkungnya.

Kedua, realitas ekstern-objektif yang berupa fenomena di luar diri sang pengarang, struktur masyarakat, peristiwa alam, hukum kehidupan, interaksi sosial dengan realitas estetik-inspiratif yang dipotret pengarang menjadi 'kenyataan' lain, kita dapat menelisik novel *Da Vinci Code* karya Dan Brown, *Burung-Burung Manyar* karya YB Mangunwijaya, *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail dan masih banyak lagi. Persentuhan lembut antara realitas ekstern-objektif yang diindra oleh kenyataan intern-subyektif akan melahirkan perubahan yang berarti, baik bagi realitas sosial maupun karya sastra sebagaimana ungkapan Nirwan Ahmad Arsuka (2002) bahwa kemajuan sebuah bangsa tergantung pada kemajuan karya sastranya.

Proses homologi terjadi begitu gemulai meskipun tidak sederhana. Pengendapan berlangsung sedemikian rupa, melewati permenungan yang intens, meregang falsafah hidup kearifan ditinggikan oleh jiwa sosial dan budaya hingga membentuk karya sastra yang dahsyat. Menyadari perjuangan berabad-abad, tegar dan segar menghadapi proses, membangun spirit yang mengalami jatuh bangun, tidak lelah melakukan eks-

plorasi karena mereka tersadarkan bahwa perdamaian, kemerdekaan, kebahagiaan, kesabaran, persaudaraan, kemajuan, hak-hak asasi manusia bahkan hak-hak untuk hidup bukanlah hadiah alam melainkan buah perjuangan maha hebat di atas bendera semangat yang kuat yang dikibarkan tinggi-tinggi.

Oleh karena itu, manusia hidup di atas bumi memiliki kewajiban untuk menyejahterakan manusia lain, selagi merasa hidup di bawah langit biru dan merasa kaki kita berpijak di atas bumi dan tanah air bangsa tidak ada alasan untuk tidak memperjuangkan kesejahteraan dan solidaritas masyarakat baik secara langsung-sunyata maupun melalui karya sastra —yang pada akhirnya kebahagiaan berbangsa dan bersastra dapat dirasakan manis madunya— membuat hidup lebih hidup sebagaimana sabda Herman Hesse: “sastra membuat saya hidup dan kehidupan menarik saya untuk bersastra.” (m) ■

* Penyair/cerpenis, pengelola
Rumah Poetika Yogya

Minggu Pagi, 23 Mei 2010

TEROKA

Sastra dan Wisata Bibliopolis

Oleh MUHIDIN M DAHLAN

Imagined Places. Tempat-tempat imajiner. Sudah lama buku karya Michael Pearson ini saya kenal tampaknya. Sekadar kenal angin. Tempatnya sekira 1997 sewaktu disebut-sebut oleh Zainal Arifin Thoha (alm) dalam zikir dan sawatran.

Dalam bacaan yang lebih khusus belakangan, terpetik dari buku ini kesimpulan awal sekaligus akhir bahwa setiap penulis dan pengarang pastilah, selain waktu khusus, memiliki tempat dan sekotak ruang di mana tali pengembaraan imajinasi terpacak dari terulur. Di situ ada pilihan untuk berhenti dan merekam. Rekaman tentang penggambaran rinci dan tubrukan dari serpihan peristiwa yang ditransendensikan menjadi cerita.

Dan, demikianlah saya kemudian mendengar ada orang yang suka sekali menjadikan bak mandi sebagai kubangan imajinasi, seperti yang dilakukan Archimedes di kota Syracuse, melahirkan proklamasi pengetahuan terpenting: *Eureka!* Dan, Karl Marx dengan dingin membiarkan satu per satu keluarganya mati kelaparan lantaran bertahan dalam tempat pemujaan, Perpustakaan London, untuk tujuan agung menuntaskan *Das Kapital*.

Tapi, Michael Pearson bukan pengarang. Bukan pencipta. Ia "hanya" pembaca. Tapi, ia ingin lebih dari pembaca yang umum. Pearson mencoba keluar dan meloncat dari bacaan tentang apa yang diceritakan pengarang dalam karya-karyanya.

Bagi Pearson, buku-bukulah yang membuatnya selalu tergo-da mendengar suara-suara lain yang tak selamanya seragam. Buku yang memperkenalkannya dengan orang-orang yang selalu baru dan tempat-tempat yang tak dikenal.

Pengarang dan kota

Langkah pertama yang dilakukannya adalah menyeleksi be-

berapa karya pengarang dan tempat-tempat di mana ingatan dan mitos terekam. Ia mencermati secara serius karya yang mana dari pengarang siapa yang menjadi "juru kunci" sebuah kota.

Maka, muncul kemudian nama Foulkner dan Missisipi, Robert Frost dan Vermont, Hemingway dan Key West/Florida, Steinbeck dan California, Mark Twain dan Hanibal/Missouri, serta Flannery O'Connor dan Georgia.

Pearson adalah pembaca yang daya tahapnya lebih. Ia jelajahi semua kota, tempat, mitos-mitos diciptakan oleh pengarang-pengarangnya. Pearson tidak ingin seperti yang dikatakan anaknya ketika ditanya temannya, apa pekerjaan ayahnya dan menjawab: "pekerjaan ayahku adalah membaca buku".

Pearson ingin lebih dari anggapan anaknya sebagai pembaca klangen-an, seperti kebiasaan bangsawan atau elite baru (membaca sebagai kerja sampingan membuang penat). Ia berusaha menjelajahi, menapaki jalanan berbatu, mencium udara kota, mencecap ulang percakapan-percakapan tokoh-tokoh cerita, mencicipi makanan, dan yang lebih penting dari itu me-

nemukan kehidupan yang nyata dari sebuah fantasi.

Berbeda dengan petualang biasa yang dipandu oleh peta wisata, Pearson memercayakan sepenuhnya karya fiksi sebagai pembimbing langkahnya menyusuri seluruh ceruk kota yang pernah digambarkan oleh pengarang pilihannya. Sungguh, Pearson percaya tanpa syarat bahwa pengarang besar selalu membaca "sejarah kecil dengan wawasan universal". Dan, tanpa disadarinya, metode membaca urakan dan kadang aneh yang dipilihnya, telah membuat Pearson menjadi pembaca buku sekaligus pemandu wisata bibliopolis.

Ia memberikan pemaknaan lain dari apa yang disebut "Amerika". Ia menuntun dunia untuk melihat "Amerika" dari

mata hati para pengarangnya yang dengan segala jerihnya menghidupkan cerita-cerita kehidupan kota dari sebuah zaman yang silam. Dan, setiap kota selalu memiliki penutur yang lihai; penutur yang membarigun batu bata kota dengan sihir kata-kata, intensitas percakapan, tokoh-tokoh fiktif yang hidup, serta mitos-mitos yang mengelilingi pengarangnya.

Mencari Indonesia

Jika Amerika memiliki Pearson, Indonesia belum menemukan bibliopolisnya. Memang ada penulis catatan perjalanan di Indonesia yang mumpuni, mulai dari Adi Negoro dengan *Melawat ke Barat*, Gerson Poyk dengan *Catatan Perjalanan dari Padang Sabana Timor dan Sumba* dan *Catatan Perjalanan Daendels*.

Ada juga nama Jassin. Tapi ia semata pembaca, walau sebagian membaptisnya sebagai paus sastra Indonesia. Jassin bukanlah tipikal pejalan yang keras.

Indonesia punya setumpuk karya yang intens merekam hiruk-pikuk kehidupan sebuah kota dalam masa tertentu. Bila berjalan mengelilingi Surabaya, misalnya, bisa merujuk ke beberapa prosa yang menjadi "juru kunci", antara lain: *Surabayanya* Idrus, *Bumi Manusia*-nya Pramoedya Ananta Toer, dan *Kembang Jepun* karya Remi Silado.

Untuk mendapatkan suasana malam yang menggairahkan di Banyumas bisa meminta panduan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Dan, jangan lupa, untuk memasuki Rangkasbitung bawalah serta *Max Havelaar* karya Multatuli.

Kita masih bisa merinci dengan cermat dan selektif daftar karya mana saja yang dianggap menjadi "juru kunci" sebuah kota yang bisa dijadikan pandu wisata bibliopolis; sebuah penjelajahan kota dari pandangan fiksi.

MUHIDIN M DAHLAN
Kerani di www.indonesiabuku.com Tinggal di Yogyakarta

Kompas, 1 Mei 2010

Perbincangan Mei di Sastra Reboan

PULUHAN meja dan kursi tertata layaknya kafe kecil di pinggir jalan. Di tengahnya tampak panggung sederhana dengan beberapa alat *band*. Orang ramai berdatangan walau hujan mengguyur Rabu (26/5) lalu. Semakin malam, ruangan berkapasitas seratus orang itu semakin sesak.

Kalau dilihat sekilas, Warung Apresiasi (Wapres) di Bulungan, Jakarta, ini terlihat biasa saja. Orang-orang datang, *ngobrol*, sembari makan minum, lalu pulang.

Tapi malam itu, Wapres terasa agak spesial. Panggung jadi tempat yang penuh atraksi. Ada yang membaca puisi, menyanyi, dan berdiskusi. Penonton sesekali tertawa, bertepuk tangan, dan bersorak. Tapi tak jarang pula penonton sibuk sendiri. Ada yang heboh bersalaman, *ngobrol*, dan bercanda sendiri.

"Apresiasi penonton memang masih kurang," ujar Budhi Setiawan selaku pembawa acara. Walau begitu, pengisi acara Sastra Reboan ini tampil bersemangat. Mereka membawakan puisi dan lagu ciptaan mereka sendiri. Berani berekspresi dan menikmati, mung-

kin dua hal itulah yang tertangkap dari penampilan mereka.

Sastra Reboan merupakan acara rutin yang diadakan tiap Rabu akhir bulan. Sudah 26 kali konsisten digelar oleh Paguyuban Sastra Rabu Malam (PaSar MaLam). "Tak ada yang spesial tentang hari Rabu. Kebetulan saja karena waktu bikin acara pertama kali, Wapres kosongnya hari Rabu, hari lainnya penuh," ujar Johannes Sugianto, salah satu pencetus PaSar MaLam.

PaSar MaLam merupakan komunitas sastra yang terbentuk lewat milis dan jaringan blog. Baru pada 28 April 2008 mereka aktif mengadakan acara Sastra Reboan.

Uniknya, anggota PaSar MaLam tak punya latar belakang pendidikan sastra apa pun. Profesinya juga beragam dari ibu rumah tangga, mahasiswa, pegawai negeri, hingga pengacara.

Tentang Mei

Tiap bulan, Sastra Reboan punya tema yang berbeda. Malam itu, mereka mengambil tema

Perbincangan Mei.

Menurut Budhi Setyawan yang juga pencetus PaSar Malam, 'Mei' diambil karena bulan itu memiliki banyak peristiwa. Misalnya Hari Buruh, Kebangkitan Nasional, kerusuhan 1965 dan 1998 terjadi di bulan ini.

Lantas, anggota yang tampil pun menerjemahkannya dalam puisi mereka. Banyak yang akhirnya terpaku pada peristiwa 1998. Misalnya Pringadi Abdi Surya, mahasiswa STAN semester 6 ini tampil membawakan puisi berjudul *Seseorang Dengan Beberapa Adegan di Tubuhnya*.

Di situ, ia seakan masuk dalam peristiwa dan ikut dalam tragedi kemanusiaan itu. Lainnya, ada Joko Pinurbo yang membaca puisi berjudul *Mei* karyanya dan dilanjutkan dengan membacakan karya Hanna Fransiska *Puisi Mei*.

"Membicarakan peristiwa Mei 1998 tak bisa lepas dari ingatkan akan Tionghoa, dan puisi ini ditulis oleh penyair berdarah Tionghoa?" katanya.

Pengalaman pertama

Selain pembacaan puisi, acara juga diselingi diskusi buku berjudul *Sandikala: Sebuah Roman Tak Bertendensi* karya Premita Fifi Widhiawati.

Sandikala, berkisah tentang pertentangan kebaikan dan keburukan. Tokoh utamanya banyak bersinggungan dengan dosa sehingga tak pantas menghuni surga. Tokoh utama lalu bergumul dengan persoalan Tuhan dan iblis.

"Cukup kontroversial," ujar Qaris Tadjudin, editor buku *Sandikala*. Ini adalah kali pertama Fifi, begitu ia biasa dipanggil, menulis buku. Sebelumnya, ia beberapa kali menulis puisi untuk beberapa surat kabar. Seperti banyak orang di acara Sastra Reboan, Fifi juga bukan sastrawan tulen. Ia lulusan Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan bekerja sebagai pengacara.

"Partisipasi di Sastra Reboan ini jadi pengenalan pertama saya dengan komunitas sastra. Karena menerbitkan buku, berarti saya juga dituntut untuk promosi di komunitas sastra," ujar Fifi sambil bercanda.

Pengalaman pertama, juga dirasakan Dian Balqis, seorang ibu rumah tangga kelahiran Pekalongan. Saat itu, ia naik ke panggung membawakan lagu ciptaannya sendiri berjudul *Tanya*.

Intro sempat diulang beberapa kali karena kesalahan nada. Penonton pun lantas bersorak menyemangati Dian yang tampak ragu. "Selama 29 tahun saya tak pernah naik panggung," ujar Dian, lulusan Kampus Interstudi, Jakarta ini. (M-5)

miweekend@
mediaindonesia.com

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

berulang tahun. Pengantar pameran ditulis Fery Oktanio. (* /IAM)

Sastra Reboan Bulungan

Paguyuban Sastra Rabu Malam (Reboan) menggelar baca puisi dan diskusi di Warung Apresiasi (Wapres) di Bulungan, Blok M, Jakarta Selatan, Rabu (26/5), pukul 19.00-22.00. Acara ini menampilkan penyair Joko Pinurbo dan Akmal N Basral, cerpenis dan mantan wartawan, yang berbicara tentang sastra dan komunitas. Tampil pula Heru Emka, penyair dari Semarang, dan Judi Harsono dari Surabaya. Dari Jakarta, akan tampil Mustafa Ismail, Idaman Andarmosoko, Yo Sugianto, Pringadi Abdi Surya, Iman Sudrajat, Sinta Miranda, Budiman Sujatmiko, dan artis Paquita Wijaya.

Saat bersamaan, Premita Fifi (praktisi hukum) akan mengupas novel yang baru diluncurkan, *Sandikala*. Novel ini akan akan dibahas Qaris Tajuddin, redaktur *Koran Tempo*, bersama Ilenk Rembulan, penggiat Reboan. Acara bakal diiringi musik Rich Band dengan penyanyi Dian Balqis. (* /IAM)

Kompas, 23 Mei 2010

Naskah Islam Klasik Nusantara Dari Aceh hingga Buton

Nidia Zuraya

Kawasan Asia Tenggara sejak awal masehi telah berfungsi sebagai jalur lintas perdagangan bagi kawasan sekitar Asia Timur dan Asia Selatan. Dari kawasan Asia Selatan, hubungan pelayaran antarbenua terus berlanjut ke barat sebelum akhirnya mencapai Eropa.

Melalui jalur perdagangan ini, Prof Dr Hasan Muarif Ambary—dalam bukunya yang bertajuk *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*—menjelaskan bahwa kawasan Asia Tenggara pada abad-abad berikutnya menjadi lebih ramai dengan hadirnya berbagai pedagang dan pelaut yang biasa berlayar melalui wilayah tersebut. Itu terjadi sejak abad ke-5 saat perdagangan memasuki era globalisasi.

Sebagai dampak dari hubungan antarbangsa ini, beberapa bandar di Asia Tenggara—seperti bandar-bandar di Burma, Thailand, Semenanjung

Malaysia, dan nusantara—berubah fungsi menjadi bandar regional.

Dampak lain dari komunikasi internasional ini adalah masuknya pengaruh tradisi besar di kawasan Asia Tenggara, mulai Hindu-Buddha pada abad ke-1-5 M, kemudian Islam pada abad ke-7 hingga 13 M, dan sejak abad ke-17 adalah Eropa yang sejalan dengan kolonialisme di Indonesia dan Asia Tenggara umumnya.

Peradaban Islam nusantara

Sekitar abad pertama tahun Hijriyah atau abad ke-7 M, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar, kawasan Asia Tenggara telah berkenalan dengan tradisi Islam. Hal ini terjadi ketika para pedagang Muslim, yang berlayar di kawasan ini, singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif, khususnya di Semenanjung Melayu dan nusantara, yang dimulai beberapa abad kemudian. Sejak saat itulah, peradaban Islam mulai dikenal dan berkembang luas di wilayah nusantara.

Salah satu hasil peradaban Islam di Indonesia adalah khazanah naskah-

naskah klasik (manuskrip). Sejak abad-abad awal Hijriyah, Islam telah tumbuh sebagai agama yang dianut sebagian besar bangsa Indonesia. Perkembangan ini semakin pesat pada abad ke-16 M, di mana Islam telah menyebar secara merata ke seluruh wilayah nusantara.

Perkembangan Islam yang demikian pesat di bumi nusantara ini membawa dampak pada masyarakat. Ajaran Islam yang berasal dari Timur Tengah dan masuk ke Indonesia melalui para pedagang Arab membuat banyak masyarakat kesulitan dalam memahami istilah-istilah Arab.

Dari sinilah kemudian, muncul sejumlah tokoh Muslim yang menguasai bahasa Arab untuk memperkenalkan ajaran Islam sesuai dengan tradisi lokal. Islam disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah.

Untuk memperkuat dan memudahkan pemahaman nilai-nilai Islam bagi masyarakat, tokoh ulama setempat kemudian menulis sejumlah karya. Dari mereka, bermunculanlah karya-karya

Islam, baik dalam bidang hukum, ibadah, sejarah, hikayat Islam, syair, dan sebagainya.

Naskah-naskah itu ditulis dalam beragam bahasa. Ada yang berbahasa Arab atau berbahasa daerah, seperti Lombok, Jawa, Madura, Bali, Bugis, Aceh, Banjar, Buton, dan sebagainya.

Karena itu, di Indonesia dikenal ada tiga jenis manuskrip Islam. *Pertama*, manuskrip berbahasa Arab dan ditulis dengan tulisan Arab. *Kedua*, manuskrip Jawi, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab, tetapi berbahasa Melayu.

Agar sesuai dengan aksan Melayu, diberi tambahan fonem. *Ketiga*, manuskrip Pegon, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab, tetapi menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh dan lainnya.

"Sebenarnya, banyak naskah keagamaan yang dimiliki Indonesia. Mungkin, jumlahnya ribuan. Namun, yang berhasil ditemukan baru sekitar 600 naskah," kata Dasrizal MA, kepala Bidang Bina Program Penelitian,

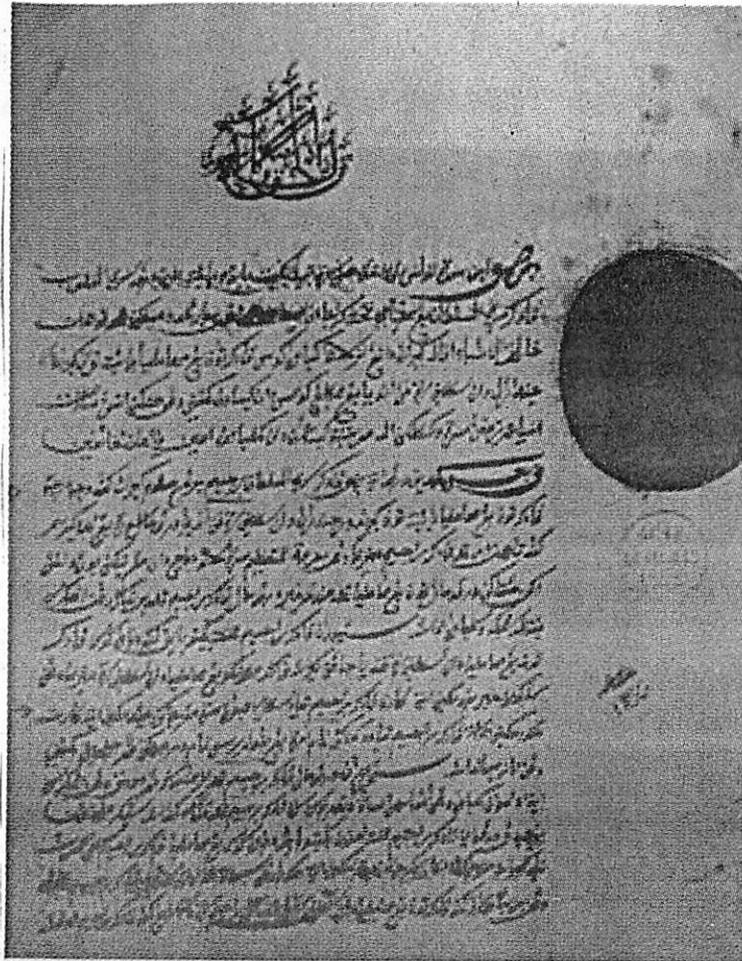
Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, kepada *Republika*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dr Oman Fathurrahman, ketua umum Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa). Ia menyatakan, naskah-naskah itu sudah ada yang direstorasi dan didigitalisasi.

Pusdiklat dan Lektur Departemen Agama telah mendigitalisasi sekitar 600 naskah keagamaan. Sementara itu, Manassa yang bekerja sama dengan Museum Aceh, Yayasan Ali Hasjmi, PKPM Aceh, dan Leipzig University (Belanda), sejak tahun 2007-2009 telah merestorasi sekitar 1.989 naskah dan mendigitalisasi 1.223 naskah.

Oman menyatakan, naskah nusantara mencakup tiga kategori. *Pertama*, semua naskah yang ditulis oleh pengarang asal nusantara, baik menggunakan bahasa-bahasa lokal nusantara, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Batak, Bali, Wolio, ataupun bahasa asing, misalnya Arab dan Belanda.

PHOTOBUCKET



● Manuskrip Berbahasa Jawi

Republika, 2 Mei 2010

Perlu Upaya Bersama Menyelamatkan Naskah Klasik

Menyelamatkan naskah-naskah Islam klasik yang ditulis para ulama nusantara, perlu penanganan serius dan terpadu dari semua pihak. Mulai dari perpustakaan nasional, puslitbang dan lektur departemen agama, tokoh masyarakat, ahli waris, serta seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Sebab, hingga saat ini masih banyak naskah-naskah itu yang berada di luar negeri, baik karena alasan penjajahan masa kolonialisme dahulu, pencurian, maupun upaya jual beli.

"Sebagian naskah itu, ada yang diperjualbelikan oleh masyarakat. Sebab, mereka tidak mengetahui betapa pentingnya naskah itu," jelas Dasrizal MA, Kepala Bidang Bina Program Penelitian, uslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, kepada *Republika*.

Hal senada juga disampaikan oleh Nindya Noegraha, kepala bidang Koleksi Khusus Perpustakaan Nasional. Menurut Nindya, perlu peran semua pihak untuk menyelamatkan naskah islam dan keagamaan itu.

"Sesuai peraturan perundang-undangan No 43 tahun 2007, kewajiban masyarakat adalah menyimpan, merawat dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional. Sedangkan kewajiban pemerintah menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan, alih aksara, alih media, dan lain sebagainya," kata Nindya dalam makalahnya yang berjudul *Pelestarian Naskah Kuno*

Keagamaan Nusantara.

Nindya menyarankan perlunya naskah klasik yang kini telah dikoleksi perpustakaan nasional maupun lainnya untuk diasuransikan. Mengingat pentingnya naskah tersebut dalam dunia pengetahuan, khususnya kesinambungan (benang merah) masa lampau dan masa kini. "Ini penting agar naskah tersebut tidak diremehkan dan tidak dianggap sebagai barang yang tidak ada nilainya. Padahal, naskah klasik itu sangat penting," jelasnya.

Ia menambahkan, penyebab larinya sebagian naskah klasik ke luar negeri itu, disebabkan oleh ketidakpahaman dan pengetahuan masyarakat akan naskah tersebut. Kemudian, karena mahalnya biaya hidup dan tergiur dengan iming-iming harga yang tinggi, sehingga naskah itu diperjualbelikan. "Karena itu, kita perlu menyelamatkan naskah klasik nusantara," ujarnya.

Hal senada juga disampaikan Kepala Balitbang dan Diklat Departemen agama, Prof Dr Atho Mudzhar. Menurut dia, naskah itu harus diselamatkan dan dilestarikan. Sebab, kerugian besar bagi Indonesia bila naskah itu hilang atau punah, sebab hal itu merupakan warisan leluhur bangsa.

"Kepunahan itu dapat diakibatkan oleh tiga sebab. Pertama, perkembangan poltiik masyarakat agama. Kedua, ketidaktahuan pemiliknya tentang tata cara merawat naskah itu. Dan ketiga, minimnya pemahaman masyarakat terhadap naskah keagamaan," ujarnya. ■ syahrudin el-fikri

SELAMATKAN Naskah Islam Nusantara

Syahrudin El-Fikri

Indonesia memiliki ribuan naskah Islam klasik (manuskrip) karya ulama-ulama nusantara. Namun, masih sedikit naskah yang berhasil diselamatkan.

Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia. Mulai dari luas wilayah, jumlah pulau, penduduk, agama, suku, budaya, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, Indonesia juga kaya dengan hasil bumi dan hasil alamnya. Hingga saat ini, Indonesia dikenal sebagai suatu negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Jumlahnya sekitar 80-90 persen dari total populasi yang berjumlah 230 juta jiwa.

Agama Islam dianut oleh masyarakat Indonesia, mulai dari barat sampai timur dan dari utara sampai selatan. Dari wilayah Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua, dari Pulau Miangas sampai Rote.

Menurut sejumlah data, agama Islam masuk ke wilayah nusantara ini sejak abad ke-13 dan ke-14 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan berupa kuburan Fatimah Maimun di Gresik.

Sumber lain menyebutkan, agama Islam telah masuk ke bumi nusantara ini sejak abad ke-7 Masehi. Hal ini diungkapkan oleh seorang peneliti Muslim asal Cina, Ibrahim Tien Ying Ma, dalam bukunya *Muslim in Cina*.

MANUSKRIP

Penyebarnya agama Islam di Indonesia, jelas Ibrahim, dibawa oleh utusan dari sahabat Saad bin Abi Waqqash RA.

Ditambahkan oleh Sumanto Al-Qurtuby, dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*, agama Islam masuk ke Indonesia tak hanya dibawa oleh pedagang Gujarat dan Arab, tapi juga oleh pedagang Cina. Oleh karena itu, ia menyebutkan, Islam masuk ke Indonesia ini melalui tiga jalur, yakni Arab, Gujarat, dan Cina.

Dengan penyebaran Islam yang gencar itu, tak heran bila Islam berkembang pesat di nusantara. Penyebaran berikutnya dilanjutkan oleh tokoh masyarakat, ulama, dan para mubaligh. Mereka inilah yang memiliki peran besar dalam menyebarkan, dan mengembangkan Islam di Indonesia.

Sebagian besar, nama-nama mereka telah melegenda. Sebut saja nama Walisongo atau Sembilan Wali yang menyebarkan Islam di wilayah Jawa. Sedangkan di daerah lain, juga dikembangkan oleh tokoh ulama setempat.

Para ulama yang ada di daerah, seperti Lombok, Mataram (NTB), Makasar (Sulawesi Selatan), Ternate (Maluku), Padang (Sumatra), Banjar (Kalimantan Selatan), menyebarkan Islam di wilayah setempat. Mereka mengajarkan agama Islam menurut bahasa dan adat istiadat setempat. Pendekatan yang baik, membuat Islam begitu mudah diterima masyarakat.

Tak hanya melalui ceramah dan pidato, para ulama daerah ini juga menyampaikan pesan-pesan Islam melalui karya-karyanya. Buku-buku itu ditulis dengan tangan di atas lembaran kertas yang ada saat itu. Misalnya, ada karya berjudul *Hikayat Banjar, Sirah Nabawiyah, Fiqh al-Islam*, dan lain sebagainya. Walaupun tak dikenal luas, peranan ulama daerah tersebut sangat penting bagi masyarakat.

"Ada ribuan karya ulama nusantara," kata Dasrizal MA, kepala Bidang Bina Program Penelitian, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, kepada *Republika*.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, karya-karya ulama daerah itu banyak terlupakan. Naskah-naskah yang mereka tulis hanya sebagian yang berhasil dibukukan. Sisanya, tak sempat disusun menjadi sebuah buku.

Karena minimnya perhatian terhadap karya-karya klasik ulama tersebut, sebagian besar hilang dan tak jelas rimbanya. Sebagian lagi, naskah mereka ada yang berada di luar negeri, seperti Belanda, Prancis, Inggris, Jerman, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Beberapa yang tersisa di Indonesia, tercecer ke mana-mana. Ada yang masih dimiliki ahli waris, ada yang terpendam, dan ada pula yang diperjualbelikan.

"Yang baru berhasil diselamatkan hanya sekitar 500-600 naskah Islam klasik karya ulama nusantara," lanjut Dasrizal.

MANUSKRIP

Karya-karya itu berisi tentang ilmu pengetahuan, ajaran, dan syair. Di antaranya berisi tentang ketuhanan, ajaran budi pekerti, sejarah, cerita rakyat (dongeng, legenda), teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum adat, pengobatan tradisional, dan hikayat. Kini, naskah-naskah itu telah dijilid dengan baik dan didigitalisasi oleh Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang Depag. Sebagian tersimpan di perpustakaan nasional dan beberapa ahli waris.

"Inilah tanggung jawab kita bersama untuk melestarikan dan menyelamatkan naskah klasik keagamaan itu agar bisa diketahui oleh masyarakat saat ini dan yang akan datang," ungkap Dasrizal. ■

**PENYEBARAN NASKAH KLASIK
KEAGAMAAN NUSANTARA****DALAM NEGERI**

- Pulau Jawa
- Pulau Bali
- Pulau Madura
- Aceh, Sumut, Sumbar, Kepri, Sumsel, Lampung
- Kalsel, Kalbar
- Sulsel
- Pulau Lombok
- Pulau Bima
- Buton
- Maluku, Ternate

LUAR NEGERI

- Inggris
- Belanda
- Prancis
- Malaysia
- Jerman
- Singapura
- Brunei Darussalam
- Eropa Timur

Republika, 2 Mei 2010

Manuskrip Islam

Oman Fathurahman

Ketua Umum Masyarakat
Pernaskahan Nusantara

Adakah hubungan manuskrip nusantara; khususnya yang bertemakan keislaman dengan diskursus tentang nasionalisme kita pada abad ke-21 ini? Soal ini menjadi salah satu topik diskusi dalam "Gus Dur Memorial Lecture ke-3", 20 Mei lalu, di The Wahid Institute (WI) bersama sejarawan senior Taufik Abdullah dan Direktur Eksekutif WI Ahmad Suedy.

Manuskrip adalah peninggalan tertulis masa lalu yang tidak dimiliki semua negara. Beruntung Indonesia mewarisi khazanah manuskrip yang termasuk dalam salah satu terakaya di dunia dengan ragam bahasa dan aksara lokal yang menjadi identitas etnis masyarakat pemilikinya.

Dalam hal manuskrip, seiring dengan kemajuan teknologi digital, sejumlah lembaga, universitas, dan bahkan negara, kini banyak yang menjadikan kekayaan manuskrip kunonya sebagai sarana pencitraan kredit dan identitas.

Perpustakaan Universitas Tokyo di Jepang, Harvard, Princeton, dan Michigan di Amerika, Uni Leipzig di Jerman, serta British Library di London, adalah beberapa contoh kampus atau lembaga yang mendapat keuntungan kredit dan identitas akademik berkat

kolleksi manuskripnya yang dirawat dengan baik serta membuka akses publik melalui perpustakaan digital *online*. Padahal, sebagian besar koleksi mereka justru berasal dari Timur, termasuk Indonesia.

Islam Nusantara

Kekayaan manuskrip nusantara pernah dilukiskan oleh Taufik Abdullah (2001: 14) sebagai buah dari 'kegelisahan intelektual' para cerdik cendekia masa lalu. Sebagian dari para penulisnya adalah dari kalangan ahli agama, guru sufi, kiai, dan para mubalig, selain para sastrawan tentunya, yang memiliki kepedulian menerjemahkan Islam dalam konteks dan bingkai budaya lokal.

Pun terjemah yang dimaksud di sini bukan semata alih bahasa satu teks menjadi teks baru dalam bahasa lain, melainkan lebih dari itu merupakan penerjemahan ide, gagasan, dan bahkan ideologi dari sumbernya yang dianggap 'asing' menjadi sumber yang diyakini sebagai 'milik sendiri' (lihat Chambert-Loir [peny] 2009: 11).

Karena itu, khazanah manuskrip nusantara yang kini kita miliki dan terhubungkan dengan Islam, sedemikian dinamis dan merepresentasikan beragam 'tafsiran'—dari mereka yang oleh Taufik Abdullah disebut sebagai *brokers of ideas* (1987: 239)—terhadap ideologi-ideologi yang lahir dari konteks pemikiran dan budaya lain, seperti Arab, Persia, dan India.

Jaringan ingatan kolektif

Kemunculan manuskrip-manuskrip nusantara sebagai identitas kultural berbagai

kelompok masyarakat etnik besar nusantara telah membentuk sebuah jaringan 'ingatan kolektif' yang menghubungkan satu dengan yang lain:

Manuskrip *Sabil al-muhtadin* karya Arsyad al-Banjari dari Banjar, misalnya, ditulis atas 'inspirasi' dari *Sirat al-mustaqimnya* Nuruddin al-Raniri dari Aceh, pun sebuah manuskrip berbahasa Maranao di Filipina menyebut 'bertanggung budi' pada *Mir'at al-tullab*

karangan Abdurrauf al-Fansuri di Aceh, *Serat Menak* dari etnis Jawa lahir sebagai resèpsi atas *Hikayat Amir Hamzah* dari etnis Melayu, manuskrip dalam tradisi Bugis-Makassar 'mengingat' peranan tiga ulama Minangkabau, Minangkabau ingat pada Aceh, Ternate ingat pada Makassar dan Gresik, Patani ingat pada Banjarmasin dan Palembang, Palembang ingat pada Demak, dan demikian seterusnya pola kemunculan manuskrip nusantara ini terbentuk, transetnis dan transdaerah.

Dengan demikian, khazanah manuskrip nusantara layak dilihat sebagai cermin kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*) etnis masyarakat yang sebagian besar wilayahnya kini bernama Indonesia!

Tugas berat adalah bagaimana membangkitkan rasa kepemilikan dan kebanggaan masyarakat kini terhadap manuskrip nusantara itu. Perlu ada rumusan strategi kebudayaan secara utuh yang bisa menempatkan khazanah manuskrip sebagai salah satu artefak budaya pembentuk citra dan identitas kultural yang dapat dibanggakan, mulai dari

strategi pelestariannya, advokasi nilai pentingnya sebagai benda cagar budaya, hingga strategi 'pemasarannya' agar dikenal oleh khalayak luas.

Teknologi digital bisa menjadi salah satu solusi. Masyarakat dan lembaga penyimpan naskah perlu didorong untuk melakukan preservasi digital dengan mengalihmediakan koleksi manuskripnya dan mengelolanya dalam sebuah perpustakaan manuskrip digital yang dapat diakses secara *online: whenever, wherever*. The World Digital Library (WDL) yang dicanangkan Unesco pada 2009 dapat menjadi ukuran betapa teknologi digital akan sangat berguna bagi upaya per-

tukaran antarbudaya.

Jadi, di satu sisi, khalayak luas dapat melihat dan mengenal kekayaan khazanah keilmuan yang pernah dihasilkan oleh bangsa ini. Dan, di sisi lain, kita bisa sedikit mendongakkan kepala karena mampu menunjukkan harga diri sebagai bangsa berperadaban tinggi yang turut memberikan kontribusi bagi dunia kebudayaan dan keilmuan, bukan semata menjadi 'pedagang artefak' untuk kepentingan sesaat!

Toh, sebagian manuskrip kuno kita itu juga masih banyak

yang mengandung *local wisdom* dan mungkin berguna buat kemasyarakatan khalayak. Manuskrip *Takbir Gempa* asal abad ke-18 yang ditemukan di Aceh atau Minangkabau misalnya, mengabarkan prakiraan-prakiraan akibat terjadinya gempa di wilayah yang memang rawan bencana ini.

Saat ini, akibat sejarah masa lalu, kita sudah kehilangan sejumlah besar khazanah manuskrip yang dibawa oleh orang-orang seperti Raffles yang begitu rakusnya memboyong berpeti-peti manuskrip nusantara, kendati akhirnya terbakar dan karam di lautan.

Kita pun seolah 'tak berhak' memperoleh kredit atau kebanggaan atas ribuan manuskrip nusantara yang kini dikelola dengan sangat baik oleh lembaga-lembaga, semisal Perpustakaan Universitas Leiden, sehingga mendongkrak citra lembaga itu di mata internasional. Berkat manuskrip kita!

Terlepas dari soal keuntungan masih terawatnya manuskrip-manuskrip itu karena keunggulan teknologi dan peradaban Eropa, kini mahasiswa-mahasiswa kita terpaksa harus merogohi dana besar se-kadar untuk bisa membaca bahasa dan kebudayaan mereka sendiri! ■

Tari, Bunyi, dan Dialek Kuno

Koreografer Singapura, Kuik Swee Boon, menampilkan garapan tari kontemporer yang dipadukan dengan multimedia. Berangkat dari tradisi rakyat dan dialek yang hampir punah.

Tubuh-tubuh itu bergumul dengan cahaya bagaikan laron-laron—serangga kecil yang riuh ketika melihat benda menyilaukan. Namun mereka tak seramai serangga kecil itu. Cahaya yang membentuk serupa lorong panjang membuat mereka mendekat dan takjub, lalu terdiam.

Tak lama kemudian gemericik air sangat jelas terdengar. Tubuh-tubuh itu kembali mendandang. Kali ini mereka berpasang-pasangan. Membuat gerakan merunduk, lalu pecah terlempar hingga ke lantai, serta berjalan mundur memakai kedua kaki dan tangannya ke balik layar,

mirip seekor binatang.

Begitulah Kuik Swee Boon menciptakan karyanya. Sebuah tari kontemporer yang memadupadankan kedahsyatan teknologi multimedia. Garapan yang bertajuk *O Sounds* itu dimainkan oleh tujuh penari dari Singapura di Teater Salihara, Pasar Minggu, Jakarta, pada Jumat dan Sabtu malam pekan lalu.

Berdurasi 90 menit, tarian itu tampak begitu energetik. Ucapan-ucapan berlafal Cina membentuk tembang yang tiada henti terdengar. Sesekali tembang yang ternyata lagu rakyat itu diubah menjadi musik tekno. Atau dialek-dialek Hokkian

totok dari sebuah percakapan, dijumpat dan disusun menjadi sebuah fragmen melodi elektro-akustik. Tak jarang juga terdengar riuhnya suasana kota yang penuh sesak.

Kuik mencoba menggabungkan gerakan tari kontemporer, permainan layar, dan garapan musik teatri yang berakar dari lagu rakyat maupun dialek Cina yang hampir hilang di negerinya. "Saya terinspirasi oleh ayah saya, meski hubungan saya dengannya tak begitu dekat," kata Kuik se usai pementasan.

Proses kreatif Kuik dimulai dengan melakukan riset dan mengumpulkan dialek-dialek yang hampir punah di Singapura. Butuh waktu setengah tahun untuk menemukan tradisi dalam bentuk memoar, cerita, maupun nyanyian rakyat itu. Ada Darren Ng, seniman bunyi yang bersamanya menerjemahkan ide Kuik. Darren adalah komposer yang banyak bekerja dengan fragmen bunyian elektro-akustik.

Tak dimungkiri, Singapura adalah negeri kecil yang banyak dihuni oleh berbagai tradisi. Ada tiga kultur besar yang hidup di Negeri Singa itu: Cina, Melayu, dan India. Cina adalah yang terbesar. Pesatnya perubahan masyarakat Singapura menuju modernitas menjadikan tradisi kuno mulai luntur. Inilah yang menggelitik Kuik bahwa seberapa banyak masyarakat boleh kehilangan tradisi.

Selain Darren, Kuik bekerja sama dengan seniman video asal Brasil, Gabriela Tropia Gomes. Ia mempersiapkan semua video yang ditampilkan pada saat pertunjukan. Salah satu sekuel video Gomes menyoroti rumah tua yang lusuh dan sunyi. Di dalam rumah itu, sejumlah penari

mulai memperlihatkan beberapa gerakan. Kehadiran tayangan video itu memberi rihat sejenak bagi para penari di panggung.

Selain itu, animasi multimedia garapan Gomes ikut serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari repertoar. Layar panjang dibentangkan di tepi panggung, kemudian dipantulkan gambar tembok lusuh berwarna kelabu. Dari atas muncul tubuh penari-penari yang terjatuh melayang dalam gerak lambat teratur. Lalu tubuh itu hilang menembus lantai. Dan satu penari sesungguhnya berada di tepi layar. Gambar itu betul-betul hidup.

Bukan hanya unsur bunyi maupun layar yang mencerminkan gugatan atas hampir punahnya tradisi. Kuik mencoba meramu gerakan-gerakan tradisi Cina, seperti Taichi, dalam koreografinya. Gerakan memutar-mutar menggambarkan simbol *yin* dan *yang*. Sesekali para penari itu menjompak-jompak dengan sangat bebasnya. Kaki mereka melayang di udara, meski sekejap, dan hanya ditumpu oleh pinggul maupun kedua tangan. Diperlukan energi besar untuk melakukan atraksi tersebut.

Gerakan berpindah tempat yang melibatkan kedua tangan dan kaki dalam posisi badan terbungkuk sering kali muncul. Agaknya Kuik konsisten dalam menjelaskan kesan kekunoannya. Namun akar gerakan balet tak juga ia kerdilkan.

O Sounds pernah dipentaskan pertama kali di Singapura pada 2008. Kali ini, selain di Jakarta, karya itu akan dipentaskan kembali di Polandia, Dubai, Paris, dan di negeri Kuik sendiri pada Singapore Arts Festival sepanjang 2010. ● ISMI WAHID